

**PERBEDAAN *QUARTERLIFE CRISIS* BERDASARKAN
DEMOGRAFI PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

**FARAH FADHILAH
4517091033**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**



**PERBEDAAN *QUARTERLIFE CRISIS* BERDASARKAN
DEMOGRAFI PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**FARAH FADHILAH
4517091033**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN *QUARTERLIFE CRISIS* BERDASARKAN DEMOGRAFI
PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

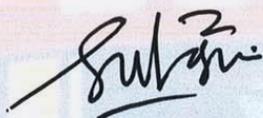
Disusun dan diajukan oleh:

**FARAH FADHILAH
NIM: 4517091033**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 26 Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I



**Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501**

Pembimbing II



**Arie Gunawan H, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003**

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,



**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi



**Andi Muhammad Alitva, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

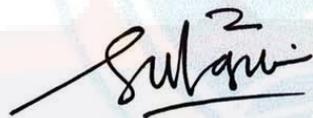
**PERBEDAAN *QUARTERLIFE CRISIS* BERDASARKAN DEMOGRAFI
PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**FARAH FADHILAH
4517091033**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I



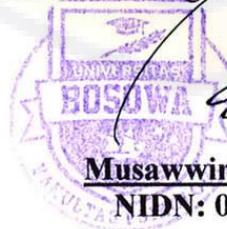
**Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501**

Pembimbing II



**Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

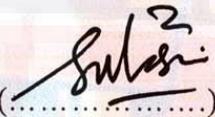
Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Farah Fadhilah
NIM : 4517091033
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Demografi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

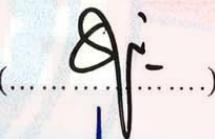
Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

()

2. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog

()

3. Syahrul Alim, S.Psi., M.A

()

4. Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog

()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya selaku peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Demografi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri dan bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/ sanksi apabila ternyata ditemukan perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 21 Agustus 2021



Farah Fadhillah

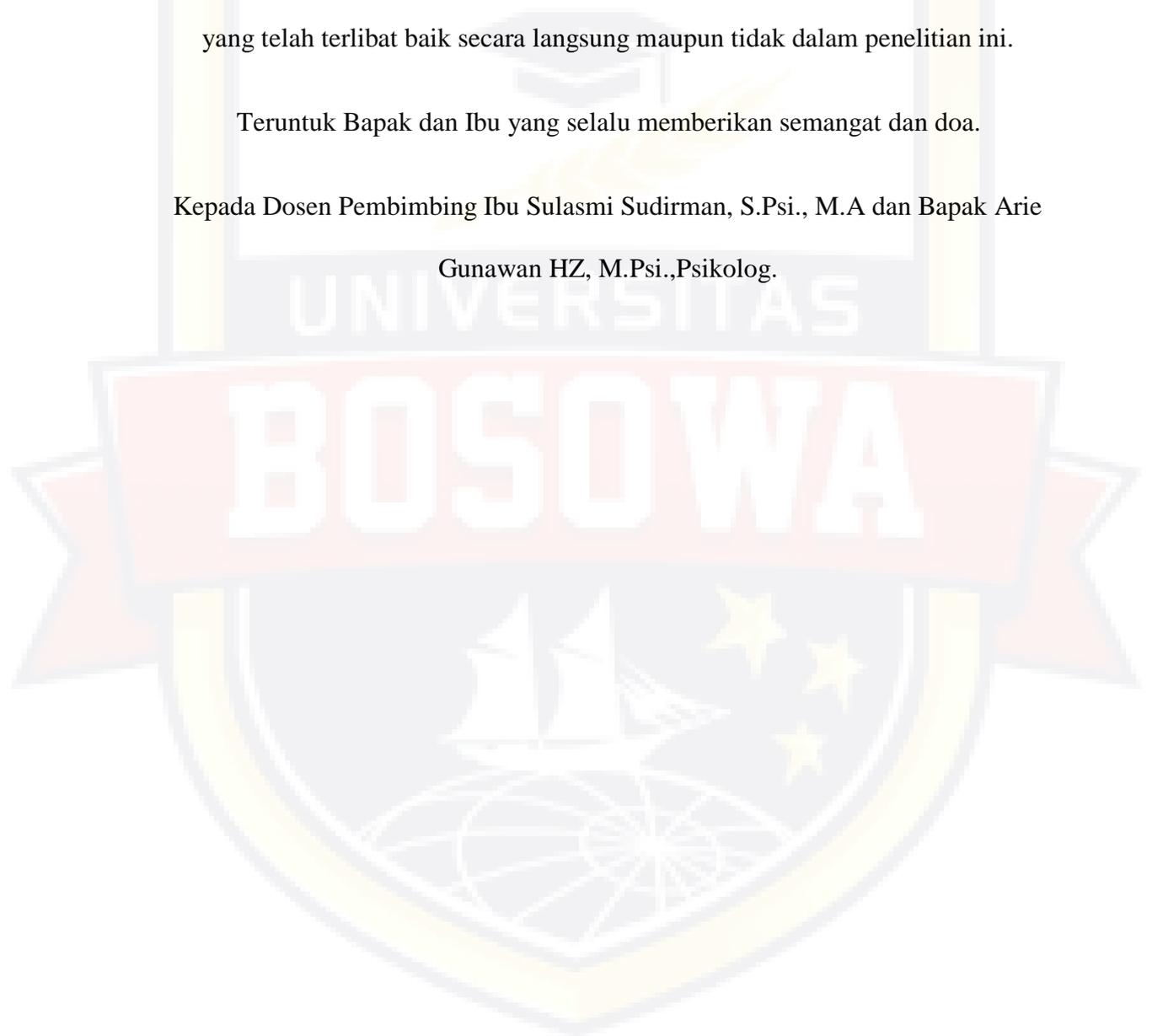
PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan Bismillahirrahmani Rahim, saya mempersembahkan skripsi ini kepada Orang tua, keluarga besar, orang saya cintai dan banggakan yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam penelitian ini.

Teruntuk Bapak dan Ibu yang selalu memberikan semangat dan doa.

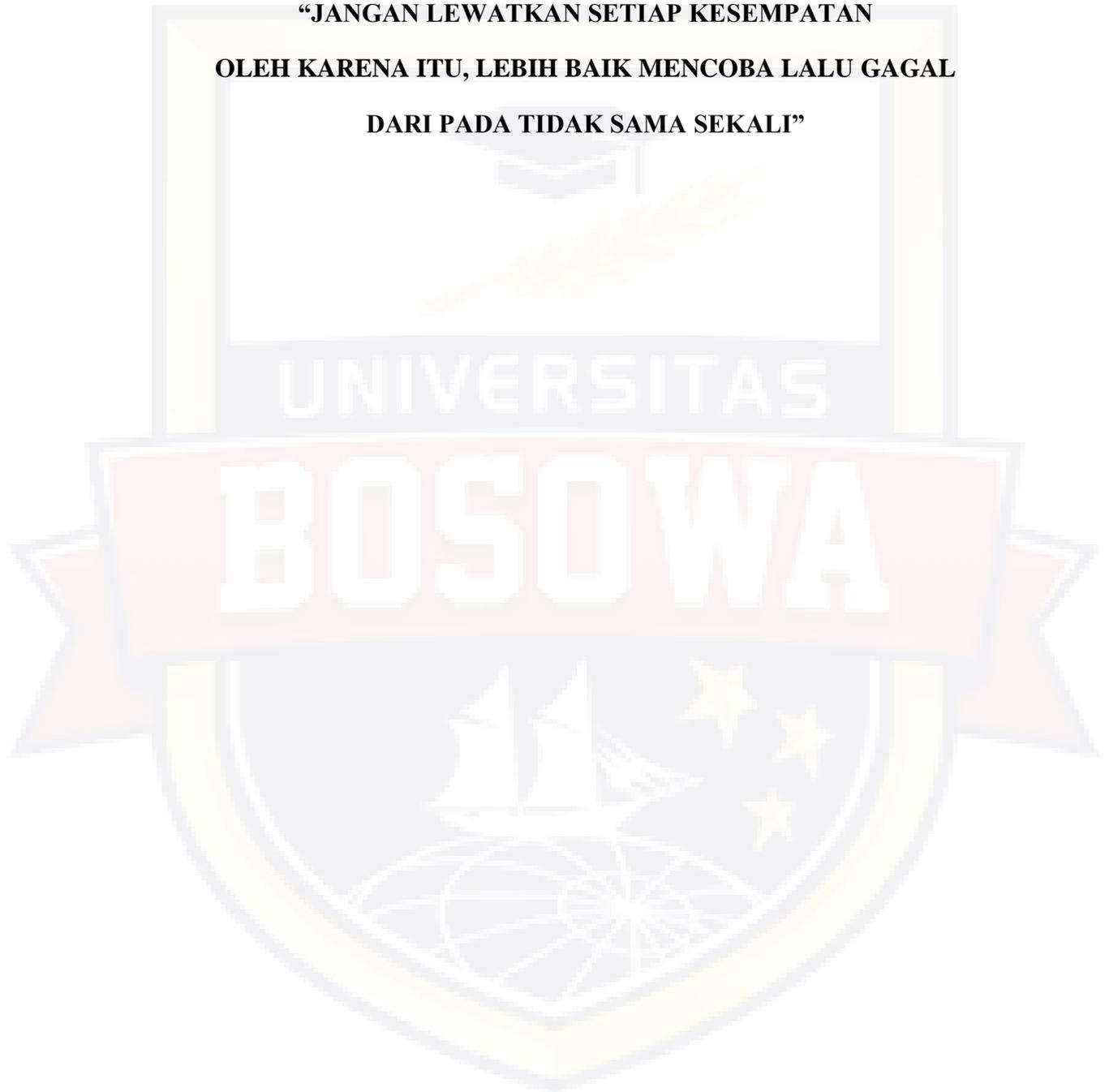
Kepada Dosen Pembimbing Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A dan Bapak Arie

Gunawan HZ, M.Psi.,Psikolog.



MOTTO

**“JANGAN LEWATKAN SETIAP KESEMPATAN
OLEH KARENA ITU, LEBIH BAIK MENCoba LALU GAGAL
DARI PADA TIDAK SAMA SEKALI”**



ABSTRAK

PERBEDAAN *QUARTERLIFE CRISIS* BERDASARKAN DEMOGRAFI PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

Farah Fadhilah
4517091033

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Farahfadhilahff756@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *Quarterlife crisis* berdasarkan demografi pada Mahasiswa di Kota Makassar. Responden yang terlibat sebanyak 649 yang berusia 18-25 dan berprofesi sebagai Mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *Quarterlife Crisis* yang di konstruk oleh peneliti berdasarkan teori *quarterlife crisis* Robbins dan Wilner (2001) yang terdiri dari 7 aspek yakni bimbang mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri negatif, terjebak di situasi sulit, cemas, tertekan, dan khawatir dengan hubungan interpersonal. Reliabilitas alat ukur sebesar $\alpha = 0.945$. Data di analisis menggunakan teknik uji komparatif yaitu *independent t-test* dan *One way anova*. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan *Quarterlife crisis* pada demografi jenis kelamin ($p=0.027$), tingkat semester ($p=0.028$), dan relasi romantis ($p=0.024$). Pada demografi jenis kelamin perempuan menunjukkan nilai tertinggi sebesar 74%, pada tingkat semester 7-8 sebesar 77%, dan pada relasi romantis orang berpacaran menunjukkan nilai tertinggi sebesar 72%. Sedangkan pada demografi status pekerjaan dan tempat tinggal menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: *Quarterlife crisis*, Dewasa Awal, Mahasiswa

KATA PENGANTAR

Peneliti sekaligus penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah-Nya dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selama melakukan penelitian dan pengerjaan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan baik berupa moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Mussawir, S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
2. Ibu sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A selaku pembimbing satu skripsi yang selalu memberikan bimbingan untuk penyelesaian skripsi.
3. Bapak Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing akademik dan pembimbing dua skripsi yang telah membimbing pada setiap proses akademik dan pengerjaan skripsi.
4. Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A sebagai penguji satu yang banyak memberi saran untuk perbaikan skripsi
5. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai penguji dua yang juga banyak memberi saran untuk perbaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yaitu Bapak Mussawir, S.Psi., M.Pd, Bapak Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog, Ibu sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A, Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Bapak H.A Budy Rakhmat, M.Psi., Psikolog, Bapak A. M. Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si,

Ibu Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Minarni S.Psi., M.A, Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., MSc., Ph.D, Ibu Nurhikmah Natsir, S.Psi., M.Si, Ibu Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si, Bapak Tarmizih Thalib, S.Psi., M.A, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

7. Pak Ahmad selaku Tu yang sering mengizinkan saya print dan potocopy di meja bapak.
8. Hj. Herawati sebagai orang tua dan ibu yang terbaik sepanjang masa dan Almarhum Abbas Bachtiar sebagai ayah yang telah memberikan banyak pembelajaran semasa hidupnya.
9. Fasdita Insani dan Achsan Anugrah sebagai saudara yang juga membantu menyebar skala penelitian
10. Arif Fahri sebagai seorang teman, sahabat, *partnert* dan *support system* yang selalu menemani setiap kondisi dari pembuatan proposal penelitian hingga pada proses akhir pengerjaan skripsi. Memberi semangat dan menguatkan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Ibu Irawati dan Bapak Amir yang merupakan orang tua dari Arif Fahri yang juga memberikan semangat.
12. Kepada teman-teman Rgengs yang baik hati yang sudah menemani dari SMA hingga saat ini.
13. Kepada Yuyun Nurani Harun dari angkatan 2017, teman satu kamar yang sudah pindah kamar, yang juga banyak memberi bantuan.

14. Kepada Della Damayanti angkatan 2017, yang telah membantu proses menormalkan data.
15. Kepada Syarifah Fatimah angkatan 2017, yang menemani masa-masa praktikum minat dan bakat.
16. Kepada Khafifah Halim dan Wulanda Irwan angkatan 2017, terimakasih sebelumnya menemani hari-hari pada masa perkuliahan.
17. Kepada Gheovan Natalie, Rika Rahmadhani, dan Julia Rezky Jhony 2017, terima kasih sebelumnya menemani masa-masa MABA.
18. Kepada teman-teman kelas A angkatan 2017 yang tidak disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak selama proses perkuliahan.
19. Kepada Kak Dzikri, dan Kak Jai angkatan 2016 yang banyak memberi masukan.
20. Kepada Kak Amin angkatan 2016 yang banyak memberi bantuan selama proses kuliah.
21. Kepada Teman SMA yang juga membantu menyebarkan skala penelitian saya, saya ucapkan terimakasih.

Makassar, 25 Agustus 2021

Farah Fadhilah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI PENELITIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 <i>Quarterlife Crisis</i>	13
2.1.1 Definisi <i>Quarterife Crisis</i>	13
2.1.2 Aspek <i>Quarterife Crisis</i>	15
2.1.3 Bentuk-Bentuk <i>Quarterife Crisis</i>	19
2.1.4 Faktor-Faktor <i>Quarterife Crisis</i>	21
2.1.5 Dampak <i>Quarterife Crisis</i>	25
2.1.6 Pengukuran <i>Quarterlife Crisis</i>	26
2.2 Mahasiswa.....	27
2.2.1 Definisi Mahasiswa	27
2.2.2 Mahasiswa dalam Tinjauan Psikologi	28
2.3 Perbedaan <i>Quarterlife Crisis</i> Berdasarkan Demografi	29
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Variabel Penelitian	34
3.3 Definisi Variabel	35
3.3.1 Definisi Konseptual.....	35
3.3.2 Definisi Operasional.....	36
3.4 Populasi dan Sampel	37
3.4.1 Populasi	37
3.4.2 Sampel.....	37
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39

3.6 Uji Instrumen	41
3.6.1 Konstruk Alat Ukur.....	41
3.6.2 Uji Validitas	41
3.6.3 Uji Reliabilitas	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	47
3.7.1 Analisis Deskripsi	47
3.7.2 Uji Asumsi	47
3.7.3 Uji Hipotesis.....	48
3.8 Jadwal Penelitian.....	50
BAB IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Hasil Analisis	51
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi 1.....	51
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel	54
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi....	56
4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi	63
4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis	68
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Pembahasan Hasil Deskriptif <i>Quarterlife Crisis</i>	74
4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	85
4.2.3 Limitasi Penelitian	91
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

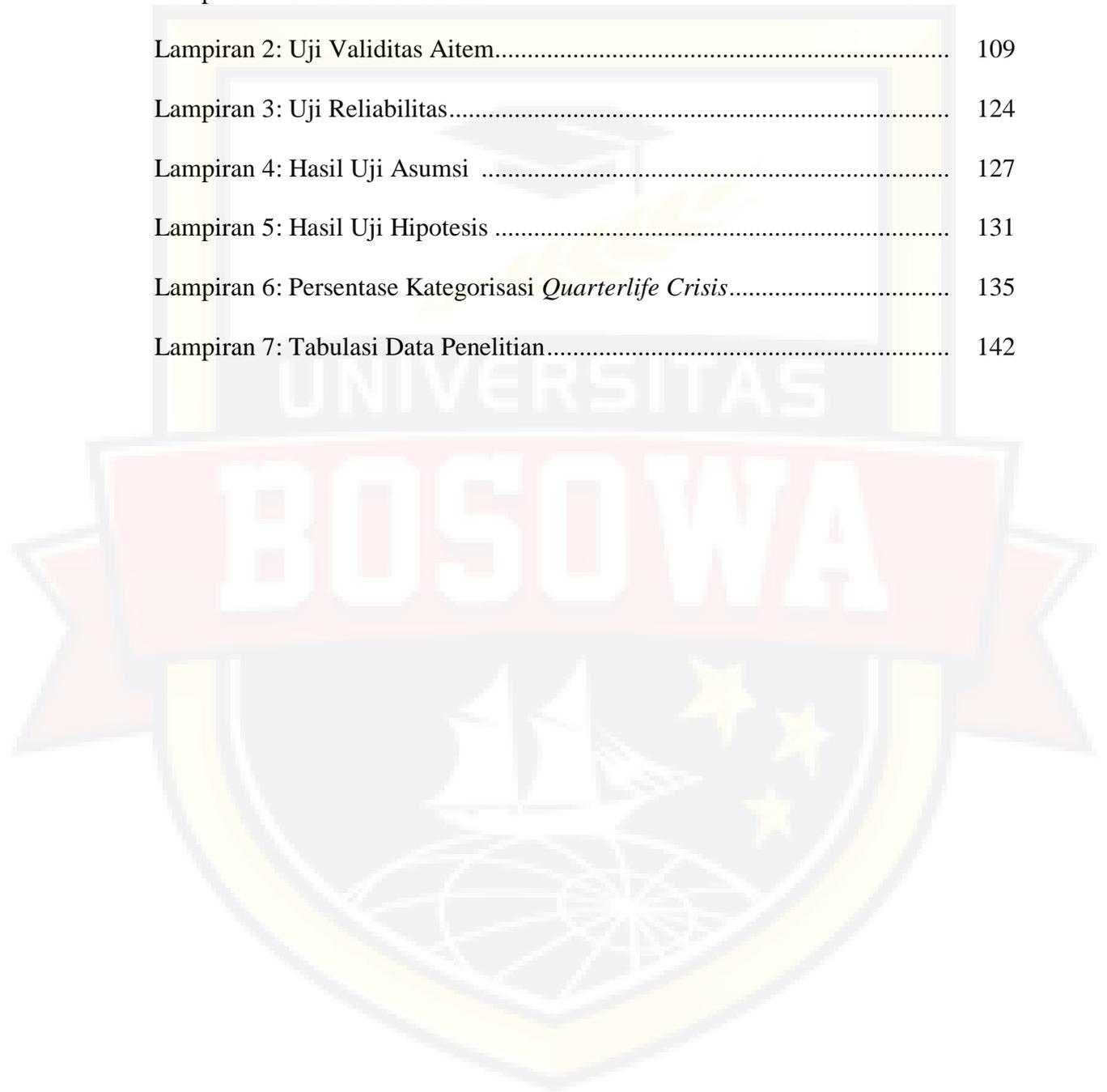
Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> skala <i>quarterlife crisis</i>	40
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala QLC Setelah Uji Coba	45
Tabel 3.3	Reliabilitas Skala	46
Tabel 3.4	Uji Hipotesis <i>Quarterlife Crisis</i> Berdasarkan Demografi.....	49
Tabel 3.5	Jadwal Penelitian.....	50
Tabel 4.1	Hasil Analisis Data Empirik Variabel QLC	54
Tabel 4.2	Kategorisasi QLC	55
Tabel 4.3	Normalitas Jenis kelamin terhadap Skor QLC	63
Tabel 4.4	Normalitas Tingkat Semester terhadap Skor QLC	64
Tabel 4.5	Normalitas Status Pekerjaan terhadap Skor QLC	64
Tabel 4.6	Normalitas Tempat Tinggal terhadap Skor QLC	65
Tabel 4.7	Normalitas Relasi Romantis terhadap Skor QLC	66
Tabel 4.8	Homogenitas Jenis kelamin terhadap Skor QLC	66
Tabel 4.9	Homogenitas Tingkat Semester terhadap Skor QLC	67
Tabel 4.10	Homogenitas Status Pekerjaan terhadap Skor QLC	67
Tabel 4.11	Homogenitas Tempat Tinggal terhadap Skor QLC	68
Tabel 4.12	Relasi Romantis Tempat Tinggal terhadap Skor QLC	68
Tabel 4.13	Hasil Analisis Uji-t Jenis kelamin dengan <i>Quarterlife Crisis</i>	70
Tabel 4.14	Hasil Analisis Uji-f Tingkat Semester dengan <i>Quarterlife Crisis</i>	70
Tabel 4.15	Hasil Analisis Uji-t Status Pekerjaan dengan <i>Quarterlife Crisis</i> ..	71
Tabel 4.16	Hasil Analisis Uji-t Tempat Tinggal dengan <i>Quarterlife Crisis</i> ...	72
Tabel 4.17	Hasil Analisis Uji-t Relasi Romantis dengan <i>Quarterlife Crisis</i> ...	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Demografi Jenis Kelamin	51
Gambar 4.2	Diagram Demografi Tingkat Semester	52
Gambar 4.3	Diagram Demografi Status Pekerjaan	52
Gambar 4.4	Diagram Demografi Jenis Kelamin	53
Gambar 4.5	Diagram Demografi Jenis Kelamin	54
Gambar 4.6	Diagram Kategorisasi <i>Quarterlife Crisis</i>	56
Gambar 4.7	Diagram <i>Quarterlife Crisis</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Gambar 4.8	Diagram <i>Quarterlife Crisis</i> Berdasarkan Tingkat Semester.....	57
Gambar 4.9	Diagram <i>Quarterlife Crisis</i> Berdasarkan Status Pekerjaan	59
Gambar 4.10	Diagram <i>Quarterlife Crisis</i> Berdasarkan Tempat Tinggal	60
Gambar 4.11	Diagram <i>Quarterlife Crisis</i> Berdasarkan Relasi Romantis	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Penelitian	101
Lampiran 2: Uji Validitas Aitem.....	109
Lampiran 3: Uji Reliabilitas.....	124
Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi	127
Lampiran 5: Hasil Uji Hipotesis	131
Lampiran 6: Persentase Kategorisasi <i>Quarterlife Crisis</i>	135
Lampiran 7: Tabulasi Data Penelitian.....	142



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada tahap kehidupannya akan mengalami suatu masa transisi atau masa perpindahan antar tahap kehidupan. Salah satu masa transisi yang akan dialami setiap individu yaitu masa *Emerging Adulthood*. Arnet (2000) memaparkan bahwa *emerging adulthood* merupakan suatu masa transisi dari remaja ke dewasa yang dimulai pada usia 18 tahun hingga 25 tahun. Pada masa ini individu akan banyak mencari tahu terkait dengan identitas dirinya, karir masa depan, relasi interpersonal, serta bagaimana pandangannya terhadap kehidupan.

Individu pada masa ini selain melakukan penjelajahan, juga mulai menggunakan kualitas-kualitas yang ada pada dirinya. Kualitas-kualitas yang dimaksud seperti mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri yakni mampu memutuskan akan melanjutkan pendidikan dimana dan mengetahui arah orientasi masa depannya. Selanjutnya, individu pun akan mampu untuk bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya, serta perlahan mulai mampu untuk terlepas secara finansial dari orang tuanya (Nelson & Barry, 2005).

Kemudian, individu yang telah memasuki masa dewasa selain mampu menggunakan kualitas-kualitas dirinya juga telah memiliki perkembangan emosi yang baik. Individu dewasa lebih mampu dalam mengolah emosinya sehingga mampu memberikan respon yang tepat ketika menghadapi suatu pilihan atau tantangan (Santrock, 2012).

Perkembangan emosi yang baik akan berdampak pula pada kesejahteraan psikologis. Sebagaimana yang dikatakan Galambos, Barker, dan Krahn (2006), jika kesejahteraan psikologis baik maka tingkat depresi akan menurun dan sebaliknya akan mengalami peningkatan pada harga dirinya. Hal ini berarti bahwa, kesejahteraan psikologis individu dewasa berada pada status positif sehingga perasaan stres, depresi, dan perasaan tak berdaya lainnya akan mengalami penurunan.

Selain itu, individu dewasa awal telah memasuki tahap kognitif keempat dan terakhir menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) yakni tahap operasi formal atau tahap dimana individu dewasa awal mulai berpikir secara abstrak dan lebih logis. Individu dewasa awal mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan, kagum dengan hal-hal yang dilakukan, mampu memecahkan masalah secara sistematis. Riegel (dalam Fletcher & Clark, 2003) berpendapat bahwa individu dewasa awal telah mencapai kemampuan intelektual tahap kelima dari penalaran yaitu tahap operasi dialektis, atau pemikiran *postformal*.

Penalaran *postformal* merupakan tingkat pemikiran di luar periode operasi formal Piaget. Penalaran *postformal* ditandai dengan pemahaman bahwa mungkin ada banyak perspektif tentang suatu masalah. Kemampuan ini memungkinkan individu dewasa untuk menghadapi masalah dengan bijak dengan mampu menemukan solusi-solusi lainnya dari permasalahan yang ia alami (Fletcher & Clark, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa pembentukan kemandirian pribadi, seperti

menggunakan kualitas diri, bertanggung jawab untuk diri sendiri, pengembangan karir, serta peningkatan harga diri. Individu dewasa awal juga lebih mampu mengendalikan emosi, lebih pragmatis, dan lebih berfikir reflektif.

Namun, masa dewasa awal juga merupakan masa yang penuh dengan eksperimen, dan eksplorasi. Pada masa ini, individu akan mengeksplorasi jalur karir yang akan diambilnya kelak (Arnett, dalam Santrock, 2012). Pada masa ini pula individu belajar untuk menyesuaikan diri untuk menjadi orang dewasa sehingga tidak sedikit masalah yang muncul dari yang ringan hingga yang bisa menyebabkan ketegangan emosional (Hurlock, dalam Jahja, 2011).

Fakta yang terjadi, banyak individu pada usia dewasa awal yang mengalami tekanan karena banyaknya tuntutan terutama yang terkait kehidupannya di masa depan. Selain itu, tidak semua individu mampu merespon kondisi tertekan dengan positif. Ketidakmampuan individu dalam memberikan respon positif dari individu akan memunculkan perasaan tidak berdaya, bingung menentukan tujuan, ragu akan kemampuan diri sendiri, cemas, dan takut akan kegagalan. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan individu pada masa transisi mengalami krisis (Robbins dan Wilner, dalam Atwood & Scholtz, 2008).

Perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan yang dialami oleh individu, tidak selalu dapat dimaknai secara positif. Perasaan negatif seperti bingung, cemas, tidak berdaya, dan takut akan kegagalan yang bisa saja menghampiri individu di masa ini. Jika perasaan ini tidak ditangani dengan baik akan

mengakibatkan krisis emosional yang oleh Robinson dan Wilner (2001) kondisi tersebut dinamakan sebagai *Quarterlife Crisis* atau krisis emosional di usia seperempat kehidupan.

Quarterlife crisis adalah krisis emosional yang meliputi perasaan takut untuk menghadapi kehidupan masa depan yang terkait karir, pendidikan, serta relasi dan kehidupan sosial. *Quarterlife crisis* juga diartikan sebagai respon terhadap kondisi tidak stabil yang memuncak, perubahan yang konstan, dan banyaknya pilihan yang muncul pada individu di rentang usia 18 hingga 25 tahun. *Quarterlife crisis* ditandai dengan karakteristik emosi seperti frustrasi, panik, khawatir, tidak tahu arah, kecenderungan yang mengarah ke depresi, dan gangguan psikis lainnya (Robbins dan Wilner, 2001).

Individu yang mengalami *quarterlife crisis* dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan menumpuknya emosi negatif yang dapat memunculkan berbagai permasalahan baru, seperti masalah emosi dan perilaku (Jackson & Warren, 2000), perilaku agresi dan tindak kekerasan (Veenema *et al.*, 2006), rendahnya kesejahteraan psikologis (Zimmer-Gembeck, & Skinner, 2008; Shultz & Wang, 2011) penarikan diri dari lingkungan sosial, cemas, depresi (Attar, Guerra, & Tolan, 1994) bahkan hingga trauma (Lazarus & Folkman, 1984).

Sementara itu, Macrae (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *quarterlife crisis* dapat pula menyebabkan individu mengalami serangan panik dan kurang memiliki keyakinan diri untuk menjalankan kehidupan pada masa dewasa. Penelitian serupa oleh Stapleton (2012) menemukan bahwa

quarterlife crisis mempengaruhi 86% dari generasi millennial, yang menyebabkan generasi tersebut mengalami kegelisahan, kekecewaan, kesepian, dan depresi.

Adapun data lainnya yang diperoleh dari hasil penelitian Mutiara (2018), menunjukkan bahwa 82% mahasiswa tingkat akhir mengalami *quarterlife crisis* tingkat sedang. Selanjutnya, Balzarie dan Nawangsih (2019) mengemukakan sebanyak 87 Mahasiswa Bandung menyatakan jika mereka merasa stres, khawatir dan cemas, hidupnya tidak maju, serta tidak menyukai kehidupannya. Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Mirowsky dan Ross (1999), yakni tingkat depresi yang tinggi banyak dialami oleh individu pada usia 20 tahun. Paparan data ini menunjukkan individu yang seharusnya mengalami peningkatan harga diri pada masa *emerging adulthood*, justru sangat rentan mengalami krisis yang menyebabkan penilaian negatif terhadap dirinya.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada 4 responden sebagai data awal untuk penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden 1, 2, dan 3 merasakan kebingungan untuk menentukan tujuan mereka di kehidupan mendatang, tidak berdaya, tertekan, dan tidak berguna yang memunculkan perasaan stres dan diwaktu tertentu akan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sedangkan responden ke-4 merasakan ketakutan untuk menghadapi masa depan dimulai dari skripsi hingga terus memikirkan apakah ia akan kompeten apabila kelak mengambil pekerjaan yang ia minati sehingga menyebabkan perasaan cemas dan stres. Hasil ini menunjukkan keempat responden menunjukkan adanya indikasi sedang mengalami *quarterlife crisis*.

Selanjutnya, peneliti kembali mengambil data dari 19 responden dengan rentang usia 18 hingga 21 tahun, dengan hasil yang menunjukkan bahwa responden tidak puas dengan kehidupannya dikarenakan merasa kurang berbakat, tidak mengetahui orientasi masa depannya, keinginan belum tercapai, takut menghadapi masa depan, tidak puas atas usaha yang telah dilakukan, serta memendam perasaan dan masalah sendiri. Kemudian, para responden menyebutkan hal yang diinginkannya dalam hidup seperti melihat orang terdekat bangga, kesenangan, berkembang, cinta, mengontrol pikiran dan perasaan, keluar dari zona nyaman. Para responden menambahkan hal-hal yang membuat mereka lebih baik seperti suasana tanpa tekanan, memiliki banyak waktu mencapai target, *quality time*, uang, impian tercapai, mendapatkan pertolongan dan *support*, istirahat yang cukup, kesempatan, serta lebih mencintai diri sendiri dan bersyukur.

Kondisi krisis yang dialami responden seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, telah dialami oleh responden tidak dalam jangka waktu sebentar. Responden 1 dan 3 telah mengalami kondisi ini selama lebih dari setahun. Responden 2 dan 4 mengatakan telah merasakan kondisi ini hampir memasuki satu tahun. Sebagaimana yang dikatakan Herawati & Hidayat (2020) bahwa fenomena *quarterlife crisis* cenderung terjadi dalam kurun waktu satu tahun, namun bisa lebih cepat maupun lebih panjang tergantung kepada cara individu melewatinya.

Berdasarkan sekilas paparan dan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa pada masa *emerging adulthood* atau masa transisi dari remaja menuju

dewasa merupakan sebuah masa transisi yang kompleks. Pada masa transisi ini banyak hal yang dapat terjadi, dan banyak hal pula yang dapat menjadi sumber ketegangan emosi. Sumber ketegangan emosi tersebut yang kemudian dapat mengarahkan individu pada berbagai kesulitan sehingga individu merasa terjebak, kehilangan arah, sulit mengatur emosi, hingga mempertanyakan apakah kehidupan yang dijalani saat ini telah tepat sebagaimana mestinya.

Quarterlife crisis menimbulkan banyak dampak negatif bagi kehidupan dewasa awal. Krisis yang dialami pada usia dewasa awal dapat disebabkan oleh berbagai tuntutan kehidupan yang dihadapi. Tuntutan tersebut dapat muncul dari demografi individu seperti jenis kelamin, relasi romantis, karir dan pekerjaan, akademik, dan tinggal bersama orangtua.

Nash dan Murray (2010) mengatakan permasalahan dalam *quarterlife crisis* terkait mimpi dan harapan, tantangan akademis, agama dan spiritualitasnya, serta kehidupan pekerjaan dan karier. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul ketika individu masuk pada usia telah menyelesaikan pendidikan menengah, contohnya mahasiswa. Menurut Alifandi (2016) lompatan akademis yang akan atau telah dialami oleh mahasiswa ke dunia kerja tidak jarang menimbulkan luka dan ketidakstabilan emosi akibat penolakan sehingga mengalami krisis emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Nicole & Carolyn (2011) terkait keberadaan *quarter life crisis* pada empat kelompok dewasa muda mengungkapkan bahwa lulusan sekolah menengah yang akan memasuki dunia perkuliahan menunjukkan kecemasan tertinggi dalam menghadapi fasenya di

quarter life crisis, kemudian tertinggi kedua diikuti oleh mahasiswa tingkat akhir yang akan sarjana pada penelitian tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan individu berdasarkan tingkat pendidikan dalam menghadapi *quarterlife crisis* yang dialaminya.

Penyebab krisis dapat juga berasal dari tuntutan dari orang tua terhadap langkah apa yang akan diambil di masa mendatang (Arnett, 2004) dan stres karena masalah akademik (Slamet 2003; Kartika, Deria, & Ruhansih, 2018). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sumber utama stres pada dewasa awal karena mereka masih tinggal di rumah orang tua. Hal ini disebabkan adanya tekanan dari salah satu atau kedua orang tua untuk berpenghasilan dan hidup mandiri (Murphy, 2011). Hal ini menunjukkan jika demografi tempat tinggal individu dewasa awal dapat menyebabkan krisis.

Pada negara yang menganut budaya kolektivistik salah satunya yaitu Indonesia, terdapat tuntutan berbeda pada jenis kelamin yang dapat menjadi pemicu *quarterlife crisis*. Bahwa wanita dalam hal ini memiliki tuntutan untuk menikah dan memiliki kehidupan yang baik sebelum usia 30 tahun (Arnett, 2004). Sehingga, *quarterlife crisis* lebih banyak dialami oleh wanita daripada pria karena tuntutan wanita tidak hanya sebatas menikah dan merawat keluarga, tetapi juga dituntut memiliki pendidikan, pekerjaan, karir, dan kondisi finansial yang baik (Dickerson, 2004; Agustin, 2012; Hederson, 2019; & Sumartha, 2020). Hasil ini menunjukkan jika demografi jenis kelamin dapat menyebabkan krisis pada masa *emerging adulthood*.

Menurut survei dari *LinkedIn*, pengalaman *quarterlife crisis* ini dominan dialami oleh perempuan, yakni sebesar 61 persen. Survei lainnya dilakukan Robinson, & Wright (2013), pada 1023 responden di Inggris, menunjukkan hasil 39% pria mengalami *quarterlife crisis* sedangkan untuk wanita terdapat 49% yang mengalami *quarterlife crisis*. Penelitian serupa dilakukan di Indonesia yakni di Pekanbaru oleh Herawati, & Hidayat (2020) pada 236 responden berusia 20-30 tahun, menunjukkan hasil sebanyak 43,22% responden yang mengalami *quarterlife crisis* pada kategori sedang dan 27,97% responden yang mengalami *quarterlife crisis* pada kategori tinggi yang juga didominasi oleh wanita.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan relasi romantis dan karir juga berpengaruh terhadap *quarterlife crisis*. Robbins (2004) menyatakan bahwa terdapat dua jalan yang biasanya ditempuh oleh individu ketika memasuki usia 20 tahun, hal pertama yaitu karir dan yang kedua adalah percintaan (Robbins, 2004). Sebagaimana yang dikatakan Erikson bahwa dewasa awal merupakan masa untuk membangun keintiman dan kemandirian. Di waktu yang bersamaan, individu juga berusaha membangun identitas, sehingga tidak jarang dihadapkan pada kesulitan untuk meningkatkan kemandirian dari orang tua, dan mengembangkan relasi intim dengan lawan jenis (Santrock, 2012).

Berdasarkan paparan-paparan di atas, menunjukkan bahwa *quarterlife crisis* merupakan permasalahan yang rentan dialami oleh individu di usia 20-an yang dapat memberi dampak buruk pada kondisi psikologis. Maka dari itu, penelitian terkait topik ini penting untuk dikaji secara mendalam untuk

melihat gambaran *quarterlife crisis* yang dialami oleh individu dewasa awal pada Kota Makassar dan perbedaan *quarterlife crisis* yang dialami individu dewasa awal berdasarkan demografi.

Selain itu, penelitian bertujuan untuk menyiapkan individu yang sedang mengalami *quarterlife crisis* untuk dapat memahami kondisi krisis tersebut dan mengetahui dengan pasti bagaimana cara penanganannya. Peneliti juga berharap jika hasil dari penelitian ini nantinya dapat berkontribusi terhadap literasi mengenai berbagai fenomena keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan kehidupan dewasa awal.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *quarterlife crisis* pada Mahasiswa di kota Makassar?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status romantis pada Mahasiswa di kota Makassar?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar?
- 1.2.5 Apakah terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat semester pada Mahasiswa di kota Makassar?
- 1.2.6 Apakah terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tempat tinggal pada Mahasiswa di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui gambaran *quarterlife crisis* pada Mahasiswa di kota Makassar
- 1.3.2 Mengetahui perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar
- 1.3.3 Mengetahui perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status romantis pada Mahasiswa di kota Makassar
- 1.3.4 Mengetahui perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar
- 1.3.5 Mengetahui perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat Semester pada Mahasiswa di kota Makassar
- 1.3.6 Mengetahui perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tempat tinggal pada Mahasiswa di Kota Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi sumbangsih untuk ilmu pengetahuan terkhusus dalam Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan tentang *quarterlife crisis*. Selain itu, diharapkan hasil penelitian dari penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

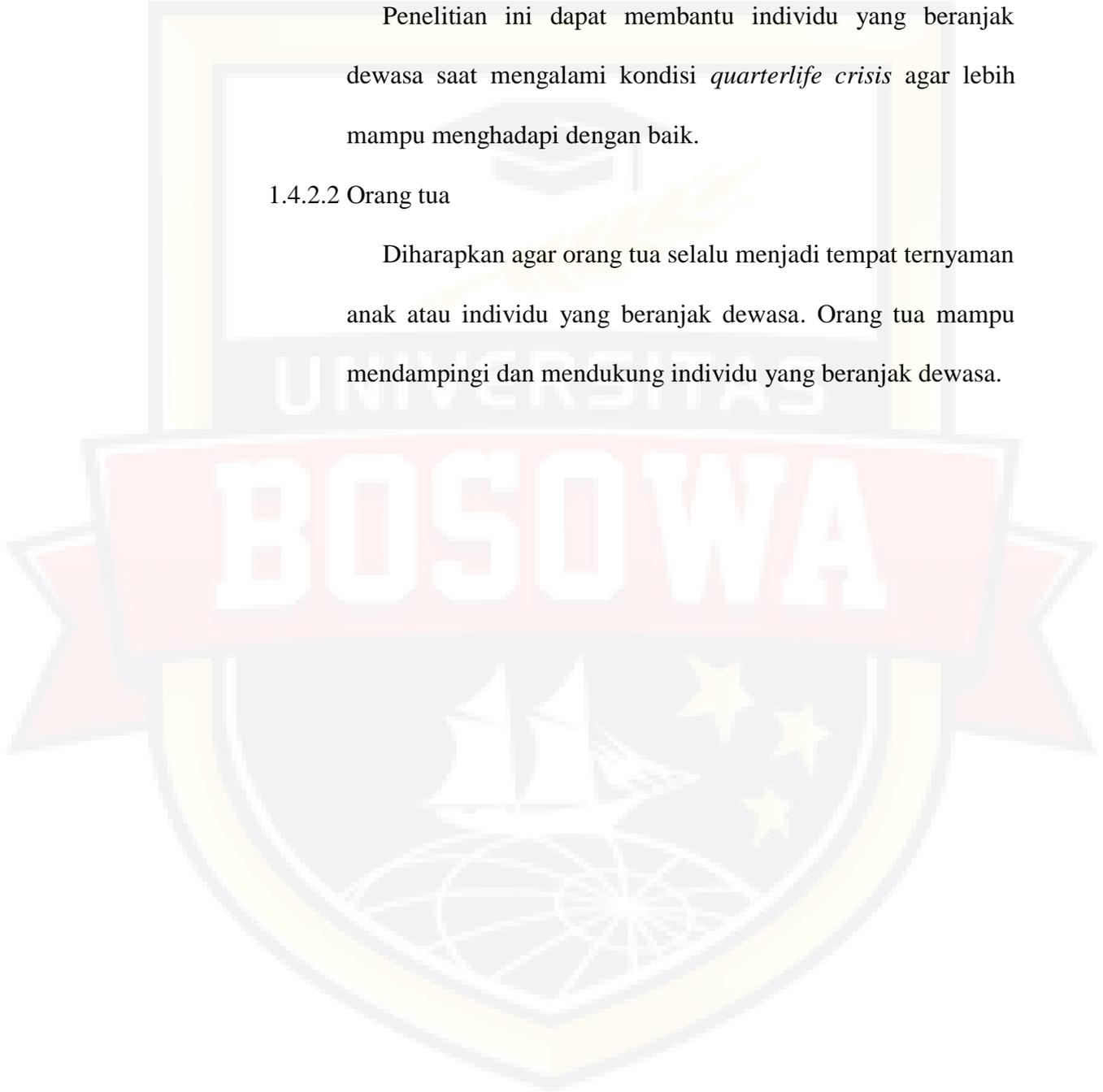
1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Individu Dewasa Awal/Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu individu yang beranjak dewasa saat mengalami kondisi *quarterlife crisis* agar lebih mampu menghadapi dengan baik.

1.4.2.2 Orang tua

Diharapkan agar orang tua selalu menjadi tempat nyaman anak atau individu yang beranjak dewasa. Orang tua mampu mendampingi dan mendukung individu yang beranjak dewasa.



UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Quarterlife Crisis*

2.1.1 Pengertian *Quarterlife Crisis*

Istilah *Quarterlife Crisis* pertama kali dikembangkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner pada tahun (2001). Robbins dan Wilner (2001) pertama kali memperkenalkan konsep krisis seperempat kehidupan ke media populer dari penelitian yang terdiri dari wawancara komprehensif dengan pemuda Amerika tentang pengalaman dan pemicu stres mereka. Semua peserta studi tersebut berusia 20-an dan diperoleh hasil bahwa masa kelulusan pendidikan tingkat tiga ke atas dilaporkan secara signifikan sebagai penyebab stres.

Quarterlife Crisis merupakan istilah untuk masa krisis yang terjadi di seperempat kehidupan manusia yakni pada usia 20-an di mana individu terus-menerus mengalami keraguan tentang masa depan mereka (Robbins & Wilner, 2001). *Quarterlife crisis* umumnya terjadi pada masa yang disebut *emerging adulthood* yang terjadi kira-kira antara usia 18 hingga 25, di mana masa ini identik dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, kemungkinan, fokus diri, dan konflik orangtua (Arnett, 2004).

Quarterlife Crisis sendiri didefinisikan sebagai krisis emosional yang dialami individu pada masa transisi dari remaja ke dewasa.

Robbins dan Wilner menyebut pula kondisi ini dengan istilah “*twenty something*” karena kebanyakan dialami di usia dua puluh tahunan (Atwood & Scholtz, 2008). *Quarterlife Crisis* merupakan periode pergolakan Emosi dengan perasaan *insecure* setelah perubahan besar yang terjadi di masa transisi dari remaja ke dewasa (Robbins & Wilner, dalam Murphy 2011).

Quarterlife crisis meliputi perasaan takut untuk menghadapi kehidupan masa depan yang terkait karir, pendidikan, serta relasi dan kehidupan sosial. Selain itu, *Quarterlife crisis* juga diartikan sebagai respon terhadap ketidakstabilan yang memuncak, perubahan yang konstan, dan banyaknya pilihan yang muncul pada individu di rentang usia 18 hingga 25 tahun yang ditandai dengan karakteristik emosi seperti frustrasi, panik, khawatir, tidak tahu arah, mengarah ke depresi, dan gangguan psikis lainnya (Robbins dan Wilner, 2001).

Fischer (2008) mengatakan jika *quarterlife crisis* merupakan suatu perasaan takut, cemas terhadap kehidupan masa depan, kebingungan identitas, dan kekecewaan atas sesuatu yang bisa menimbulkan respon berupa stress bahkan depresi yang muncul saat individu mencapai usia 20 tahun. Olson-Madden (2007) mendefinisikan *quarterlife crisis* sebagai suatu fase dimana individu ingin mencapai serta mewujudkan keinginannya, mimpi dan harapan orang tua, membangun karir, membentuk identitas yang sesuai, menjadi bagian dari kelompok atau komunitas, memilih pasangan, menyesuaikan diri di lingkungan sosial, dan mengembangkan stabilitas emosi.

Sehingga *quarterlife crisis* dapat disimpulkan sebagai kondisi yang mengakibatkan krisis emosional dengan yang berdampak pada kondisi psikologis individu. Krisis ini terjadi pada individu yang memasuki usia dewasa awal atau mulai dari 18-25 tahun. Kondisi ini terjadi pada individu dewasa awal dikarenakan pada usia beranjak dewasa, individu dihadapkan pada banyak pilihan, tantangan, dan tuntutan-tuntutan terkait masa depan individu dewasa awal.

2.1.2 Aspek-aspek

a. Bimbang dalam mengambil keputusan

Pada masa *emerging adulthood* akan muncul banyak pilihan yang dapat mengakibatkan individu menjadi bimbang mengambil keputusan untuk dirinya. Banyaknya pilihan hidup memunculkan harapan-harapan baru pada individu mengenai masa depan, sehingga tidak jarang menimbulkan kebingungan hingga ketakutan. Kebingungan dan ketakutan yang dirasakan oleh individu disebabkan karena adanya rasa khawatir apabila salah dalam mengambil keputusan yang akan memberi dampak jangka pendek maupun jangka panjang untuk kehidupannya (Robbins & Wilner, 2001).

b. Putus asa

Putus asa diakibatkan oleh kegagalan atau perasaan tidak puas terhadap hasil yang didapatkan. Putus asa pula disebabkan karena menganggap bahwa usaha yang telah dilakukan sia-sia atau tidak

berarti. Perasaan putus asa yang muncul mengakibatkan harapan dan impian awalnya ingin terus dikembangkan menjadi terabaikan.

Rasa putus asa akan terus meningkat, terutama saat individu mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang dianggap memiliki kehidupan yang lebih baik seperti lebih sukses dan berhasil di bidang akademis maupun karier (Robbins & Wilner, 2001).

Putus asa ialah tanggapan emosi yang tidak hanya disebabkan oleh perasaan tidak puas, namun diakibatkan pula karena kurangnya dukungan yang diterima oleh individu. Individu yang kurang memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan sahabat untuk terus mengembangkan dirinya akan merasa sendiri, tidak mampu mencapai hal yang diinginkan, emosi menjadi labil, bermalas-malasan, dan hilang semangat untuk terus berbenah diri (Robbins & Wilner, 2001)

c. Penilaian diri yang negatif

Penilaian diri yang negatif akan menimbulkan kecemasan-kecemasan hingga perasaan takut pada kegagalan. Individu yang memiliki penilaian diri yang negatif cenderung ragu dan terus mempertanyakan kemampuan dirinya untuk melewati tantangan dalam hidup. Selain itu, individu juga akan merasa sendiri dan melihat dirinya lebih rendah daripada orang lain (Robbins & Wilner, 2001).

d. Terjebak dalam situasi sulit

Terjebak dalam situasi sulit merupakan situasi individu tidak mampu keluar pada situasi yang berat. Hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan di sekitar. Individu yang terjebak dalam situasi sulit terkadang akan merasa berat memilih keputusan, namun setelah memilih suatu keputusan, pun tidak mampu meninggalkan keputusan lain. Seiring bertambahnya kebingungan-kebingungan dan ketakutan-ketakutan, terkadang individu mengetahui apa yang harus dilakukan saat menghadapi situasi sulit namun di sisi lain individu tidak mengetahui cara memulainya (Robbins & Wilner, 2001).

e. Cemas

Pada usia yang memasuki masa *emerging adulthood*, individu akan memiliki beragam harapan yang ingin dipenuhi. Namun, individu merasa sulit merealisasikannya karena adanya perasaan khawatir dan takut apabila individu tidak bisa memberikan hasil yang memuaskan dan sesuai yang di inginkan. Pada masa *emerging adulthood*, individu ingin melakukan semua hal secara sempurna dan sebisa mungkin menghindari kegagalan yang menimbulkan perasaan cemas dan khawatir sehingga individu merasa tidak aman karena dihantui kegagalan yang belum tentu dialaminya (Robbins & Wilner, 2001).

f. Tertekan

Individu yang mengalami *Quarterlife Crisis* akan merasa sangat tertekan dengan masalah yang dihadapinya dan merasa jika masalah yang dihadapi semakin hari semakin berat. Perasaan seperti ini mengakibatkan aktivitas individu menjadi terganggu dan tidak maksimal, karena individu merasa bahwa permasalahan yang sedang dihadapi selalu hadir dan membebaniya. Individu merasa belum mencapai keberhasilan dalam hidup sehingga membuatnya semakin tersiksa, terlebih pandangan masyarakat terhadap mahasiswa dalam tuntutan yang harus mencapai target atau lebih sukses (Robins & Wilner, 2001).

g. Khawatir Terhadap Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dengan lawan jenis merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa ini. Hal tersebut seringkali menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan baru, sehingga individu mulai bertanya pada dirinya mengenai kesiapannya dalam menikah, termasuk kapan dia akan menikah, siapa yang akan menikah dengannya, apakah seseorang yang saat ini sedang bersamanya merupakan orang yang tepat untuk menjadi teman hidup atau justru perlu mencari orang lain yang lebih tepat. Selain pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan interpersonal dengan lawan jenis, individu juga akan mengkhawatirkan apakah dirinya dapat menyeimbangkan antara hubungannya dengan teman, keluarga, pasangan, dan kariernya (Robbins & Wilner, 2001).

2.1.3 Bentuk-Bentuk *Quarterlife Crisis*

a. *Locked out*

Bentuk *locked out* dalam *quarter-life crisis* terjadi ketika individu merasa tidak mendapatkan akses masuk ke peran yang diinginkan atau belum mampu untuk memasuki peran orang dewasa. Pada bentuk ini, Individu tidak jarang akan merasa tidak dapat mendapatkan pekerjaan, tidak memiliki hubungan yang stabil dan tidak mandiri secara finansial. Keinginan individu untuk berproses dan berkembang pada periode *emerging adulthood* yang tidak stabil, namun tidak mempertimbangkan solusi atas situasi dihadapi saat ini, menyebabkan individu merasa semakin memiliki penghalang yang tidak mampu diatasi antara dirinya dengan kehidupan dewasa (Robinson O.C., 2015)

Pada fase pertama *lock out*, ditandai keaktifan dan optimisme untuk memasuki peran sosial yang berharga, yang nantinya dapat menjadi awal dari perasaan frustrasi dan kecewa. Fase kedua meliputi proses kegagalan yang berulang dalam mencapai suatu peran, tujuan dan hubungan, yang membawa kecemasan dan depresi karena munculnya rasa kehilangan. Fase ketiga merupakan jeda atau waktu merefleksi situasi, dalam hal ini mencari solusi dan alternatif baru. Fase keempat mulai menyusun strategi baru untuk mencapai tujuan dan apa yang ditargetkan. Fase keempat sering melibatkan kompromi terkait pencapaian dan

pengubahan tujuan hidup. Terakhir, ialah fase munculnya kemajuan pada peran yang mulai stabil (Robinson O.C., 2018)

b. *Locked in*

Locked in merupakan perasaan terjebak dalam peran orang dewasa yang biasanya terjadi pada kisaran usia 21-25 tahun yang diikuti dengan kelulusan dari universitas. Keadaan ini mencakup aspek-aspek *stressor* pada periode *emerging adulthood*. Hal ini terjadi ketika individu mulai menetapkan satu komitmen besar dalam hidup dan mulai menetap kedalam pola perkembangan orang dewasa yang stabil, dengan harapan berpengaruh positif dalam kehidupan jangka panjang. Namun, komitmen tersebut berbeda dengan harapan sesungguhnya, sehingga menimbulkan ketidakpuasaan serta kurang antusiasnya dalam berkomitmen. Individu menyadari bahwa sebenarnya tidak menginginkannya, sehingga menimbulkan perasaan frustrasi dan semakin terperangkap (Robinson O. C., 2015).

Pada fase kedua individu mulai meninggalkan komitmen yang sebelumnya dibuat dengan dipenuhi emosi negatif, namun hal tersebut juga dilengkapi dengan perasaan lega karena terbebas dari komitmen yang tidak diinginkan. Fase ketiga ada jeda untuk memahami dan kembali mencari pemahaman baru mengenai kehidupan yang sering melibatkan kegiatan-kegiatan positif seperti pelatihan karir jika krisis yang dialami berkaitan dengan pekerjaan.

Fase keempat adalah resolusi, individu akan mulai bergerak menuju komitmen baru yang akan terasa lebih otentik dan bermakna (Robinson O. C., 2015).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Quarterlife Crisis*

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi hal-hal dari dalam individu yang dapat mempengaruhinya sehingga memasuki kondisi *Quarterlife Crisis*. Menurut Arnet terdapat lima hal yang dapat mempengaruhi *Quarterlife Crisis* yakni *identity exploration*, *instability*, *self focused*, *feeling in between*, dan *the age of possibilities* (Santrock, 2012).

1) *Identity Exploration*

Pada masa *emerging adulthood* individu akan mengalami banyak perubahan salah satunya perubahan dalam hal identitas diri, terkhusus dalam relasi romantis dan pekerjaan. Pada proses eksplorasi identitas, individu akan mencoba berbagai peluang dengan tujuan memperoleh pengalaman-pengalaman, namun karena pada periode ini individu masih belum dapat memperkirakan arah masa depan, sehingga menimbulkan berbagai macam respon emosi mulai dari perasaan bebas, percaya diri, optimis, hingga perasaan takut, cemas, dan khawatir untuk mengeksplorasi diri sehingga menghambat masa depan.

2) *Instability*

Karena banyaknya perubahan yang dialami individu pada masa *emerging adulthood* menyebabkan ketidakstabilan pada beberapa hal seperti dalam hal relasi romantis, pekerjaan dan pendidikan. Misalnya dalam relasi romantis, individu mulai merasakan ketidakcocokan dengan pasangannya. Kemudian pada pekerjaannya, individu memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kompetensinya. Sedangkan pada pendidikannya, mulai muncul kejenuhan sehingga merasa bidang yang ditekuni tidak sesuai dengan dirinya. Ketidakstabilan yang dialami individu menyebabkan ketidakstabilan emosi hingga merasa bingung dan mempertanyakan kembali pilihannya.

3) *Self Focused*

Individu yang mulai beranjak dewasa kurang terlibat dalam kewajiban sosial, melaksanakan tugas, dan komitmen dengan orang lain karena cenderung hanya berfokus pada diri sendiri. Karena terfokus hanya pada diri sendiri sehingga ia juga memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri.

4) *Feeling-in between*

Feeling-in between atau perasaan berada pada peralihan, merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu di masa

emerging adulthood. Individu tidak menganggap dirinya sebagai remaja lagi, namun juga belum siap sehingga belum bisa dikatakan sepenuhnya dewasa dan cukup memiliki pengalaman.

5) *The Age of Possibilities*

Masa transisi remaja ke dewasa sebenarnya merupakan masa dengan berbagai kemungkinan. Pada masa ini individu memiliki banyak peluang untuk mengubah dan mengembangkan kehidupan mereka menjadi lebih baik, seperti memperoleh beasiswa kemudian melanjutkan pendidikannya. Namun, karena masa ini adalah masa dengan banyak kemungkinan sehingga terdapat kemungkinan individu merasakan optimis ataupun pesimis untuk mengarahkan kehidupannya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal adapun faktor eksternal atau faktor dari luar yang mempengaruhi *quarterlife crisis* (Nash & Murray, 2010), diantaranya :

1) Hubungan Percintaan, Keluarga, dan Pertemanan

Individu biasanya memiliki keraguan dan kesulitan dalam mempertahankan hubungan dengan lawan jenis, tetapi juga tidak ingin hidup sendirian. Selain itu, untuk mengantisipasi dirinya tidak terjebak dalam hubungan yang tidak tepat, tidak

jarang individu akan mempertanyakan perasaan pribadinya. Sementara itu, dalam keluarga individu juga memiliki tantangan untuk hidup mandiri secara finansial dan hidup yang lebih baik. Sedangkan, dalam pertemanan individu mulai merasa tidak menemukan teman yang dapat diandalkan.

2) Tantangan Akademis

Individu mulai mempertanyakan kembali apakah jurusan yang diambil sudah tepat, apakah individu sudah mempelajari semuanya dengan benar dan apakah jurusan yang diambil mampu menunjang karirnya. Pertanyaan-pertanyaan kemudian akan semakin sering dipertanyakan oleh individu seiring dengan bertambahnya tantangan dan tekanan menuju karier masa depan. Selain itu, beberapa individu juga mulai mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni pascasarjana atau memilih mencari pekerjaan. Sehingga tak jarang individu merasa bimbang dan takut untuk memutuskan pilihan yang tepat untuk menunjang karir masa depannya.

3) Kehidupan Pekerjaan

Pada bidang pekerjaan dan karier, yang terjadi yakni individu akan mempertimbangkan antara memilih pekerjaan yang disukai atau pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Individu pada periode ini biasanya memiliki keinginan untuk

mendapatkan pekerjaan yang tidak akan membuatnya merasa tertekan, akan tetapi terkadang individu juga masih mempertanyakan mengenai perubahan karir yang mungkin terjadi di masa depan dan seperti apa menjaga keseimbangan ketika pekerjaan sedang menumpuk.

2.1.5 Dampak-Dampak *Quarterlife Crisis*

a. Stress

Stress merupakan keadaan tertekan yang dialami individu baik secara fisik maupun psikologis. Atwood & Scholtz (2008), dalam penelitiannya mengungkapkan jika individu pada masa beranjak dewasa akan dipertemukan dengan banyak pilihan. Karena banyaknya pilihan tersebut individu menjadi bingung untuk menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya sehingga menimbulkan perasaan stres (Chaplin, 2011).

b. Depresi

Salah satu dampak dari *Quarterlife Crisis* yaitu Depresi. Atwood & Scholtz (2008), mengemukakan jika individu yang kurang mampu menghadapi periode krisis dengan baik akan mengalami simtom-simtom negatif, salah satunya depresi. Depresi merupakan kondisi individu berada pada kemurungan, kesedihan, dan merasa patah semangat. Kondisi ini ditandai dengan perasaan tidak stabil, menjadi passif, dan pesimis akan masa depan. Pada kasus patologis, individu yang mengalami depresi tidak berhasrat untuk

merespon setiap stimulus yang masuk, menurunkannya nilai diri, delusi, tidak berdaya dan putus asa (Chaplin, 2011).

Jika individu mengalami *Quarterlife Crisis* dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan menumpuknya emosi negatif yang kemudian akan memunculkan berbagai permasalahan baru, misalnya masalah emosi dan perilaku (Jackson & Warren, 2000), perilaku agresi, tindak kekerasan dan respons yang Emosi (Veenema *et al.*, 2006), rendahnya kesejahteraan psikologis (Zimmer-Gembeck, & Skinner, 2008; Shultz & Wang, 2011) penarikan diri secara sosial, kecemasan, dan depresi (Attar, Guerra, & Tolan, 1994) hingga trauma (Lazarus & Folkman, 1984).

c. Penilaian Diri Negatif

Seseorang yang mengalami *quarterlife crisis* cenderung memiliki penilaian diri negatif terhadap dirinya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Macrae (2011) dalam penelitiannya menemukan hasil jika *Quarterlife Crisis* menyebabkan banyak individu mengalami serangan panik dan kurang memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menjalankan kehidupan pada masa dewasa.

2.1.6 Pengukuran *Quarterlife Crisis*

Alat ukur *Quarterlife crisis* yang dikembangkan oleh Christine Hassler (2009) yang terdiri dari 25 aitem dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” dengan tujuan untuk mendiagnosa individu mana yang

benar-benar mengalami *Quarterlife Crisis*. Kuisisioner ini berisikan pernyataan-pernyataan terkait bagaimana individu memandang ketidakjelasan situasi di sekitar mereka dan emosi yang mereka rasakan terkait kapasitas diri sendiri, pencapaian karir, relasi interpersonal, higgan pendidikan dan kestabilan finansial. Apabila individu menjawab minimal 12 pertanyaan dengan “Ya”, maka ia dapat dikatakan mengalami *quarterlife crisis*.

2.2 Mahasiswa

2.2.1 Definisi Mahasiswa

Menurut KBBI (2020), Mahasiswa ialah individu yang belajar di perguruan tinggi dan terdaftar secara administrasi sebagai murid di perguruan tinggi. Kemudian menurut UU No 12 tahun 2012, mahasiswa merupakan peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tinggi. Hartaji (2012) menjelaskan Mahasiswa adalah individu yang berada dalam proses memperoleh pengetahuan dan terdaftar sebagai peserta didik di salah satu perguruan tinggi, baik itu universitas, akademik, politeknik, sekolah tinggi, dan institut.

Mahasiswa merupakan calon sarjana intelektual pada fokus studinya (Knopfemacher, 2012). Oleh karena itu, Mahasiswa dinilai sebagai individu berintelektual yang tinggi, cerdas, berpikir kritis untuk setiap tindakannya (Siswoyo, 2007). Mahasiswa dalam hal ini dikategorikan pada tahap perkembangan yang berusia 18 hingga 25

tahun. Tahap ini merupakan, transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa awal (Yusuf, 2012).

2.2.2 Mahasiswa dalam Tinjauan Psikologi

Menurut Santrock (2011), Mahasiswa merupakan individu yang dalam tinjauan perkembangan berada pada rentang usia 18-25 tahun atau pada rentang transisi dari masa remaja akhir menuju dewasa awal. Menurut hasil penelitian Nelson., dkk (dalam Santrock, 2011) bahwa individu yang memasuki masa dewasa awal, sepenuhnya telah bertanggung jawab pada dirinya serta memiliki pengendalian emosi yang baik.

Bagi kebanyakan orang, masa dewasa awal adalah masa puncak kapasitas fisik. Tubuh mencapai tinggi penuh pada akhir remaja, dan kekuatan fisik meningkat hingga akhir 20-an dan awal 30-an (Whitbourne, Fletcher & Clark, 2003). Selain itu, Riegel berpendapat bahwa dewasa awal mencapai kemampuan intelektual tahap kelima dari penalaran yaitu tahap operasi dialektis, yang lebih sering disebut pemikiran postformal.

Penalaran *postformal* merupakan tingkat pemikiran di luar periode operasi formal Piaget. Penalaran *postformal* ditandai dengan pemahaman bahwa mungkin ada banyak perspektif tentang suatu masalah. Kemampuan ini memungkinkan individu dewasa untuk menghadapi masalah dengan bijak dengan mampu menemukan solusi-solusi lainnya dari permasalahan yang ia alami (Fletcher & Clark, 2003).

Selain itu, individu dewasa awal telah memasuki tahap kognitif keempat dan terakhir menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) yakni tahap operasi formal atau tahap dimana individu dewasa awal mulai berpikir secara abstrak dan lebih logis. Individu dewasa awal mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan, kagum dengan hal-hal yang dilakukan, mampu memecahkan masalah secara sistematis.

Namun, masa dewasa awal juga masa yang penuh dengan eksperimen, dan eksplorasi. Pada masa ini, individu akan mengeksplorasi jalur karir yang akan diambilnya kelak (Arnett, dalam Santrock, 2012). Pada masa ini pula individu belajar untuk menyesuaikan diri untuk menjadi orang dewasa sehingga tidak sedikit masalah yang muncul dari yang ringan hingga yang bisa menyebabkan ketegangan emosional (Hurlock, dalam Jahja, 2011).

2.3 Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Demografi Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Individu yang telah memasuki masa dewasa awal identik dengan melakukan penjelajahan, dan juga mulai menggunakan kualitas-kualitas yang ada pada dirinya. Kualitas-kualitas yang dimaksud seperti mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri yakni mampu memutuskan akan melanjutkan pendidikan dimana dan mengetahui arah orientasi masa depannya. Selanjutnya, individu pun akan mampu untuk bertanggung jawab atas sikap

dan perbuatannya, serta perlahan mulai mampu untuk terlepas secara finansial dari orang tuanya (Nelson & Barry, 2005).

Kemudian, individu yang telah memasuki masa dewasa selain mampu menggunakan kualitas-kualitas dirinya juga telah memiliki perkembangan emosi yang baik. Individu dewasa lebih mampu mengolah emosinya sehingga mampu memberikan respon yang tepat ketika dihadapkan pada suatu pilihan atau tantangan (Santrock, 2012).

Perkembangan emosi yang baik akan berdampak pula pada kesejahteraan psikologis. Sebagaimana yang dikatakan Galambos, Barker, dan Krahn (2006), jika kesejahteraan psikologis baik maka tingkat depresi akan menurun dan sebaliknya akan mengalami peningkatan pada harga dirinya.

Individu dewasa awal juga telah memasuki tahap kognitif keempat dan terakhir menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) yakni tahap operasi formal atau tahap dimana individu dewasa awal mulai berpikir secara abstrak dan lebih logis. Individu dewasa awal mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan, kagum dengan hal-hal yang dilakukan, mampu memecahkan masalah secara sistematis. Sedangkan menurut Riegel (dalam Fletcher & Clark, 2003) bahwa individu dewasa awal telah mencapai kemampuan intelektual tahap kelima yaitu tahap operasi dialektis, atau pemikiran *postformal* yang merupakan kemampuan yang memungkinkan individu dewasa untuk menghadapi masalah dengan bijak dengan mampu menemukan solusi-solusi lainnya dari permasalahan yang ia alami (Fletcher & Clark, 2003).

Namun, pada kenyataannya banyak individu pada usia dewasa awal yang mengalami tekanan karena berbagai macam tuntutan terutama yang terkait kehidupannya di masa depan. Selain itu, tidak semua individu mampu merespon kondisi yang penuh tekanan ini dengan positif. Ketidakmampuan memberikan respon positif dari individu akan memunculkan perasaan tidak berdaya, bingung menentukan tujuan, ragu akan kemampuan diri sendiri, cemas, dan takut akan kegagalan. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan individu pada masa transisi mengalami krisis (Robbins dan Wilner, dalam Atwood & Scholtz, 2008).

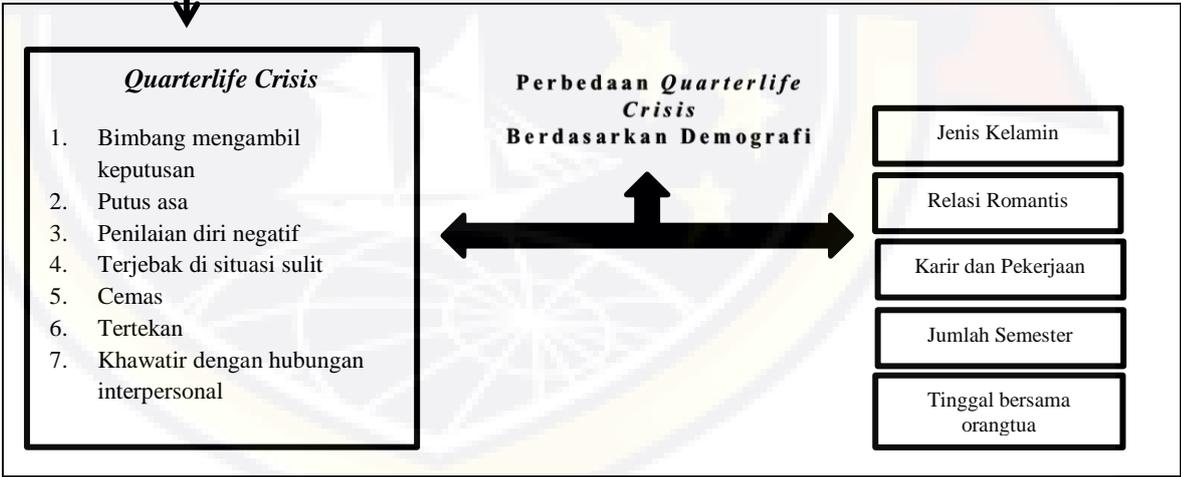
Jika perasaan ini tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan krisis emosional yang oleh Robinson dan Wilner (2001) kondisi tersebut dinamakan sebagai *Quarterlife Crisis* atau krisis emosional di usia seperempat kehidupan. Berdasarkan sekilas paparan dan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa masa *emerging adulthood* atau masa transisi dari remaja menuju dewasa merupakan sebuah transisi yang kompleks.

Pada masa transisi ini terdapat banyak hal yang dapat menjadi sumber terjadinya ketegangan emosi yang mengarahkan individu pada berbagai kesulitan dan menyebabkan individu merasa terjebak, kehilangan arah, sulit mengatur emosi, hingga mempertanyakan apakah kehidupan yang dijalani telah tepat sebagaimana mestinya. Tuntutan tersebut dapat muncul dari demografi individu seperti jenis kelamin, relasi romantis, karir dan pekerjaan, akademik, dan tinggal bersama orangtua.

Dewasa Awal



Das Sein	Das Sollen
<ol style="list-style-type: none"> Individu merasa bimbang dalam mengambil keputusan, serta tidak mengetahui orientasi masa depannya. Individu menilai dirinya negatif, seperti merasa tidak memiliki bakat dan tidak kompeten kurang puas terhadap kehidupannya Individu merasa cemas dan khawatir terhadap masa depannya Individu merasakan tekanan yang mengakibatkan stres dan depresi 	<ol style="list-style-type: none"> Individu melakukan penjelajahan, mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan mengetahui arah orientasi masa depannya (Nelson & Barry, 2005). Memiliki perkembangan emosi yang baik, mampu mengolah emosinya untuk memberikan respon yang tepat ketika menghadapi suatu pilihan atau tantangan (Santrock, 2012). Peningkatan kesejahteraan psikologis dan harga diri, tingkat depresi individu menurun (Galambos, Barker, dan Kram, 2006). Mencapai kemampuan intelektual tahap kelima yaitu tahap operasi dialektis, individu menghadapi masalah dengan bijak dan mampu menemukan solusi-solusi lainnya dari permasalahan yang ia alami (Riegel, dalam, Fletcher & Clark, 2003). Memasuki tahap kognitif terakhir menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) yakni tahap operasi formal, idividu berpikir secara abstrak dan lebih logis, mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan, kagum dengan hal-hal yang dilakukan, mampu memecahkan masalah secara sistematis.



Bagan. kerangka pikir

Ket :

- : mengalami
- : fokus penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar?
2. Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status romantis pada Mahasiswa di kota Makassar?
3. Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar?
4. Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat semester pada Mahasiswa di kota Makassar?
5. Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tempat tinggal pada Mahasiswa di Kota Makassar?

BAB III

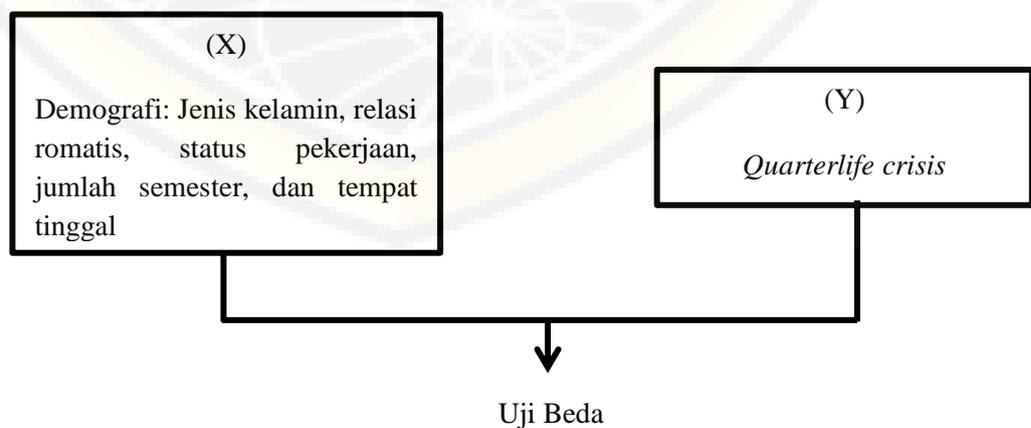
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menguji hipotesis antar variabel secara empiris pada sampel yang berukuran besar. Pada pendekatan kuantitatif ini pula akan diperoleh data-data berupa angka yang selanjutnya akan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2018).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut dengan variasi tertentu yang peneliti telah tetapkan guna agar dapat ditarik suatu kesimpulan sehingga dapat dipelajari (Sugiyono, 2016). Adapun variabel independen dalam penelitian ini yakni demografi (Jenis kelamin, status pekerjaan, status romantis, tinggal bersama orang tua, dan jumlah semester). Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini yakni *quarterlife crisis*.



3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

a. *Quarterlife crisis*

Quarterlife crisis merupakan krisis emosional yang terjadi pada periode memasuki usia 20-an yang mencakup perasaan bimbang mengambil keputusan, cemas dan khawatir, bingung, putus asa, stres dan depresi (Robbins & Wilner, 2001).

b. Demografi

Kata demografi pertama kali digunakan oleh Achille Guillard dalam bukunya "Perbandingan Demografi" pada tahun 1885. Demografi berasal dari kata *demos*, yang berarti populasi, sedangkan *graphein* adalah singkatan dari gambar. Oleh karena itu, ilmu demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk atau manusia, terutama yang mempelajari tentang kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Demografi sendiri sebenarnya menyangkut skala penelitian ilmiah, sebaran geografis dan spasial penduduk, komposisi penduduk, dan perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Tahun itu, Achille Guillard mengatakan bahwa demografi adalah studi tentang kondisi dan sikap manusia yang dapat diukur, termasuk perubahan kondisi umum, fisik, dan moral.

3.3.2 Definisi Operasional

a. *Quarterlife crisis*

Quarterlife Crisis merupakan krisis yang terjadi di seperempat kehidupan manusia tepatnya pada masa transisi dari remaja ke dewasa atau pada rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini individu mengalami pergolakan emosi akibat kompleksnya masa transisi yang penuh ketidakpastian, perubahan, dan tantangan yang menjadi sumber ketegangan emosi yang mengarahkan individu pada berbagai kesulitan. Sehingga menyebabkan individu merasa terjebak, kehilangan arah, sulit mengatur emosi, hingga mempertanyakan apakah kehidupan yang dijalani telah tepat sebagaimana mestinya.

b. Demografi

Faktor demografi yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni jenis kelamin, status pekerjaan, status romantis, tempat tinggal dan jumlah semester. Pada penelitian ini jenis kelamin yang dimaksud ialah jenis kelamin yang dilegalkan di Indonesia yakni pria dan wanita. Status pekerjaan yang dimaksud yaitu apakah sampel saat ini bekerja atau tidak bekerja. Kemudian, status romantis yaitu sedang menjalin relasi romantis seperti pacaran atau tidak sedang menjalin relasi romantis. Selanjutnya, demografi tempat tinggal yang dimaksud ialah tempat sampel tinggal yakni apakah tinggal bersama orang tua/keluarga atau tinggal di kos. Terakhir,

demografi jumlah semester yaitu jumlah semester akademis sampel saat ini seperti semester 1, 2, 3, dst.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian merupakan wilayah tempat objek atau subjek penelitian dengan kesamaan karakteristik yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti, kemudian populasi ini pula akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, populasi yang dimaksud ialah mahasiswa yang tinggal di Kota Makassar. Total populasi dalam penelitian ini belum diketahui secara akurat oleh peneliti.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan populasi yang diperkecil. Sampel merupakan objek atau subjek yang telah dipilih melalui teknik sampling untuk mewakili populasi penelitian. Sampel diharapkan merupakan representatif terbaik dari populasi agar hasil penelitian menunjukkan hasil yang juga benar-benar merepresentasikan populasi tersebut dan dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 649 responden. Adapun Karakteristik responden pada penelitian ini yakni:

a. Berusia 18-25 tahun

Rentang usia ini dipilih karena sesuai dengan teori *emerging adulthood* yang di paparkan oleh Arnet (2000), yakni 18-25 tahun

yang merupakan usia terjadinya masa transisi yang juga merupakan masa *quarterlife crisis* terjadi.

b. Mahasiswa

Nash dan murray (2010) mengatakan ketika individu mengalami *quarterlife crisis*, permasalahan yang dihadapinya seputar mimpi dan harapan, tantangan akademis, spiritualitas, karier dan pekerjaan, serta relasi romantis (Fischer, 2008). Permasalahan tersebut banyak terjadi pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atau telah memasuki masa transisi yang terjadi pada usia 20an, seperti mahasiswa. Lompatan akademis, transisi ke dunia kerja (Alifandi, 2016), dan kompleksnya masa transisi yang penuh ketidakpastian merupakan tantangan yang tidak jarang membuat Mahasiswa mengalami pergolakkan emosi sehingga mengalami krisis emosional atau *quaterlife crisis* (Haase, Heckhausen, & Silbereisen, 2012).

c. Belum Menikah

Respoden merupakan orang yang saat ini belum menikah, baik itu memiliki pacar atau pun tidak. Karakteristik ini penting, dikarenakan menjadi salah satu fokus permasalahan yang dialami individu *quarterlife crisis*.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan suatu metodologi pengambilan sampel yang digunakan dalam suatu penelitian. Teknik sampling digunakan

dalam suatu penelitian guna menentukan sampel yang tepat dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yakni *Probability Sampling* dan *non probability*. Namun, pada penelitian kali ini Peneliti akan menggunakan teknik sampling *Non Probability Sampling*.

Teknik *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan saat peluang populasi untuk menjadi sampel tidak diketahui. Peneliti menggunakan teknik *Non Probability Sampling* pada penelitian ini dikarenakan jumlah dan peluang populasi yang tidak diketahui secara jelas. Adapun jenis teknik *Non Probability Sampling* yang digunakan yaitu teknik *Sampling Insidental* atau teknik pengambilan sampel secara kebetulan ketika bertemu seseorang yang dianggap cocok menjadi sampel (Sugiyono, 2016).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *quarterlife crisis* adalah skala yang di konstruk oleh peneliti berdasarkan teori *quarterlife crisis* Robbins dan Wilner yang mengukur 7 aspek yakni bimbang mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri negatif, terjebak di situasi sulit, cemas, tertekan, dan khawatir dengan hubungan interpersonal. Alat ukur berupa skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban yakni: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS). Aitem-aitem disusun dari indikator yang dianggap dapat mengukur perilaku pada masing-masing aspek. Terdapat 84 aitem sementara, setiap aspek terdiri dari dua indikator

perilaku yang kemudian masing-masing indikator memiliki 3 aitem *favorable* dan 3 aitem *unfavorable* yang belum dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadapnya. Berikut *blue print* dari skala *quarterlife crisis* :

Tabel 3.1. *Blueprint* skala *quarterlife crisis*

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Total Aitem
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1	Bimbang dalam mengambil keputusan	Bimbang menentukan pilihan	1, 29, 57	15, 43, 71	6
		Mempertanyakan kembali keputusan yang telah diambil	2, 30, 58	16, 44, 72	6
2	Putus Asa	Merasa apa yang dilakukan sia-sia	3, 31, 59	17, 45, 73	6
		Tidak berdaya	4, 32, 60	18, 46, 74	6
3	Penilaian Diri yang Negatif	Menganggap diri tidak berbakat	5, 33, 61	19, 47, 75	6
		Rendah diri	6, 34, 62	20, 48, 76	6
4	Terjebak dalam Situasi Sulit	Merasa berada di situasi yang berat	7, 35, 63	21, 49, 77	6
		Tidak tahu bagaimana memulai	8, 36, 64	22, 50, 78	6
5	Cemas	Takut mengalami kegagalan	9, 37, 65	23, 51, 79	6
		Ketakutan terhadap masa depan	10, 38, 66	24, 52, 80	6
6	Tertekan	Merasakan stres	11, 39, 67	25, 53, 81	6
		Merasa terbebani	12, 40, 68	26, 54, 82	6
7	Khawatir terhadap Relasi Interpersonal	Mempertanyakan kembali relasi romantis saat ini	13, 41, 69	27, 55, 83	6
		Kekhawatiran terkait kehidupan romantis	14, 42, 70	28, 56, 84	6
Jumlah Aitem					84

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Konstruksi Alat Ukur

Pada proses konstruksi alat ukur, yang pertama dilakukan adalah memilih domain ukur. Domain ukur dalam hal ini yakni *quarterlife crisis* yang terdiri dari 7 aspek diantaranya bimbang mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri negatif, terjebak di situasi sulit, cemas, tertekan, dan khawatir dengan hubungan interpersonal. Kemudian, dilakukan proses penulisan aitem. Proses yang ditempuh dalam penulisan aitem, pertama mengumpulkan literatur terkait variabel atau domain. Selanjutnya memahami dengan baik definisi operasional dan aspek-aspek dari variabel. Hal ini berguna agar indikator yang nantinya diturunkan benar-benar representatif terhadap aspek dan variabel sehingga aitem yang disusun juga dapat mengukur apa yang hendak peneliti ingin ukur. Setelah itu, membuat rancangan *blue print* dan memulai menyusun pernyataan yang sesuai dengan indikator yang terdiri dari aitem favorable dan aitem unfavorable.

3.6.2 Uji Validitas

Uji Validitas merupakan metode dalam statistik yang dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2019).

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan teknik yang dilakukan untuk menguji aitem dalam suatu alat ukur apakah telah sesuai dengan tujuan

pengukuran (Azwar, 2019). Validitas isi terdiri dari uji validitas tampak dan juga validitas logis. Validitas tampak dalam hal ini menguji alat ukur berdasarkan penampilan. Sedangkan validitas logis menguji relevansi aitem-aitem dengan atribut yang diukur (Azwar, 2016).

1) Validitas Tampak

Validitas tampak merupakan kondisi yang perlu dipenuhi pertamakali sebelum layak membahas sisi lain dari kualitas tes. Validitas tampak didasarkan pada penilaian terhadap penampilan tes. Validitas ini dilakukan melalui uji keterbacaan melalui bantuan dari 5 orang *reviewer* terhadap skala penelitian. Adapun yang dinilai dalam uji keterbacaan atau uji validitas tampak yakni penampilan instrumen alat ukur dan apakah aitem-aitem pada instrumen tersebut dapat dipahami dengan jelas maknanya atau hal yang ingin disampaikan peneliti dipahami oleh *reviewer*.

Pada uji Validitas tampak kali ini dilakukan pada 5 orang yang memiliki kriteria mirip dengan kriteria responden yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Mahasiswa. Pada uji validitas tampak ada beberapa kritikan yang diberikan seperti mengspesifikkan lagi maksud dari aitem 15, dan sederhanakan bahasa pada aitem 28 agar mudah dimengerti.

2) Validitas Logis

Validitas Logis merupakan penilaian untuk melihat kelayakan isi aitem sebagai jabaran dari indikator perilaku dari variabel yang hendak diukur. Penilaian ini bersifat kualitatif dan *judgemental* yang dilaksanakan oleh suatu panel *expert* yang biasa disebut sebagai SME (*Subject matter expert*).

Pada uji validitas logis kali ini, peneliti melibatkan 5 SME (*Subject Matter Expert*) yang akan menentukan apakah aitem-aitem yang telah dikonstruksi telah menggambarkan indikator-indikator aspek secara teoritis. SME pada uji ini ialah Dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Adapun 5 dosen tersebut yaitu Bapak Arie Gunawan Hz., M.Psi., Psikolog, Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A, Bapak Tarmizih Thalib, S.Psi., M.A, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, dan Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog. Hasil Uji Validitas Logis dari 84 aitem berkurang menjadi 42 aitem karena berdasarkan saran dari SME agar beberapa aitem seperti aitem *unfavorable* agar dikeluarkan.

Pada validitas logis terdapat angka CVR yang bergerak antara -1.00 sampai +1.00. Apabila $CVR > 0.00$, artinya bahwa lebih 50% dari SME dalam panel yang menyatakan aitem tersebut esensial atau dapat mengukur indikator perilaku yang hendak diukur. Semakin besar angka CVR dari angka 0, maka

semakin esensial dan semakin tinggi validitas isinya (Azwar, 2019). Adapun rumus untuk melihat angka CVR sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{CVR} = (2n_e/n) - 1$$

Keterangan :

n_e = banyaknya SME yang menilai suatu aitem “esensial”

n = banyaknya SME yang melakukan penilaian

b. Validitas Konstrak

Validitas Konstrak merupakan teknik yang dilakukan untuk melihat apakah hasil pengukuran berkorelasi tinggi dengan teori yang mendasarinya. Pada Validitas paling tidak melibatkan tiga langkah yakni, artikulasi konsep teori dan interrelasinya, mengembangkan cara untuk mengukur konstruk hipotetik, dan menguji hubungan hipotetik (Azwar, 2019).

Dalam penelitian ini, uji validitas konstruk menggunakan teknik *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* pada program aplikasi Lisrel. Kemudian, aitem dinyatakan valid apabila nilai pada *t-value* > 1.96 dan nilai *factor loading* bernilai positif. Jika model *path diagram* dalam pegujian tidak fit maka aitem-aitem dibiarkan berkorelasi dengan modifikasi pada syntax hingga *p-value* bernilai >0.05 dan nilai RMSEA bernilai <0.05.

Peneliti melakukan uji validitas dengan jumlah data sebanyak 200 responden. Hasil uji validitas menunjukkan jika 41 dari 42 aitem valid. Aitem 27 pada aspek khawatir pada relasi interpersonal dinyatakan tidak valid dikarenakan aitem 27 memiliki nilai t-value < 1,96. Berikut rincian aitem-aitem yang valid pada skala *Quarterlife Crisis* dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala QLC Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No aitem	Total aitem
1	Bimbang dalam mengambil keputusan	Bimbang menentukan pilihan	1, 15, 29	3
		Mempertanyakan kembali keputusan yang telah diambil	2, 16, 30	3
2	Putus Asa	Merasa apa yang dilakukan sia-sia	3, 17, 31	3
		Tidak berdaya	4, 18, 32	3
3	Penilaian Diri yang Negatif	Menganggap diri tidak berbakat	5, 19, 33	3
		Rendah diri	6, 20, 34	3
4	Terjebak dalam Situasi Sulit	Merasa berada di situasi yang berat	7, 21, 35	3
		Tidak tahu bagaimana memulai	8, 22, 36	3
5	Cemas	Takut mengalami kegagalan	9, 23, 37	3
		Ketakutan terhadap masa depan	10, 24, 38	3
6	Tertekan	Merasakan stres	11, 25, 39	3
		Merasa terbebani	12, 26, 40	3
7	Khawatir terhadap Relasi Interpersonal	Mempertanyakan kembali relasi romantis saat ini	13, 27, 41	3
		Kekhawatiran terkait kehidupan pernikahan	14, 28, 42	3
Jumlah Aitem				42

3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan uji untuk melihat konsistensi alat tes. Konsistensi alat tes artinya sejauh mana alat tes tidak mengandung kesalahan pengukuran atau *error*. Reliabilitas jika dikonotasikan dalam angka yakni bergerak dari 0-1, artinya semakin hasil uji reliabilitas mendekati 1, maka semakin konsisten alat tes atau alat tes reliabel (Azwar, 2019).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien konsistensi internal, yaitu konsistensi di antara aitem-aitem pernyataan dalam suatu instrumen. Teknik menguji reliabilitas pada skala *Quarterlife Crisis* hanya akan dianalisis aitem-aitem yang dinyatakan valid saja (Azwar, 2016). Analisis reliabilitas pada aitem-aitem valid menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan program aplikasi SPSS 20. Aitem dikatakan *reliable* jika nilai *Alpha cronbach* $> 0,6$. Apabila nilai *Alpha cronbach* $< 0,6$ maka dinyatakan tidak *reliable*.

Tabel 3.3 Reliabilitas Skala

Cronbach's Alpha	N of Items
0.945	41

Berdasarkan hasil pengolahan data *Reliability Statistic* menggunakan *Cronbach's alpha* diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.945$. Nilai tersebut menunjukkan jika skala *Quarterlife crisis* yang dikonstruksi oleh peneliti memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran data dari kelompok subjek penelitian. Analisis penting dilakukan sebelum peneliti melakukan uji hipotesis. Hal ini berguna agar peneliti lebih paham realitas dari variabel-variabel yang terlibat secara empirik (Azwar, 2018). Hasil akhir dari analisis ini akan memberikan gambaran berupa tingkatan yang terdiri dari lima tingkatan yakni : Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

3.7.2 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk membuktikan normal tidaknya distribusi data yang akan dianalisis. Data akan dikatakan berdistribusi normal jika sebaran data sama yakni jumlah data yang di atas maupun di bawah rata-rata sama serta begitu pun untuk simpangan bakunya. Adapun uji normalitas yang digunakan yakni teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *Software SPSS.20*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan dikatakan tidak normal jika nilai $p < 0,05$ (Sugiyono, 2016).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat ada perbedaan atau tidak ada perbedaan antara dua

kelompok sampel atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya. Uji homogenitas dilakukan dengan *Levene's test*. Jika nilai signifikansi pada uji homogenitas dari data yang diperoleh dalam penelitian $>0,05$, maka data tersebut memenuhi uji asumsi homogenitas. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansinya $<0,05$, maka data tersebut tidak memenuhi uji homogenitas. Jika data homogen data akan diolah menggunakan statistik parametris sedangkan untuk data yang tidak homogen, diolah dengan menggunakan statistik non parametrik.

3.7.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *quarterlife crisis* individu berdasarkan demografi. Karena penelitian ingin melihat perbedaan oleh karenanya pada penelitian ini dilakukan uji beda. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka teknik yang digunakan ialah teknik uji komparatif. Terdapat dua model uji komparatif yakni uji komparasi dua sampel dan uji komparasi lebih dari dua sampel atau komparatif k sampel (Sugiyono, 2016).

Untuk menganalisis data yang merupakan komparasi dua sampel menggunakan *independent t-test*. Yang termasuk dalam komparasi dua sampel yaitu jenis kelamin, relasi romantis, status pekerjaan, dan tempat tinggal. Pada *independent t-test*, jika harga *t hitung* lebih kecil dari *t tabel* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, apabila

harga t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sedangkan untuk data yang merupakan komparasi k sampel, dianalisis menggunakan *one-way anova*. Adapun yang termasuk dalam komparasi k sampel yakni usia, dan jumlah semester. Pada *one-way anova*, apabila harga F hitung lebih kecil atau sama dengan harga F tabel maka H_0 diterima. Sebaliknya apabila harga F hitung lebih besar dari harga F tabel maka H_0 ditolak. Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.4 Uji Hipotesis *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Demografi

Demografi	Kelompok Kategori	Uji Asumsi		Uji Hipotesis	
		Normalitas	Homogenitas	Parametrik	Non Parametrik
Jenis Kelamin	-Laki-Laki	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	<i>Independent t-test</i>	Mann Whitney U
	-Perempuan				
Tingkat Semester	- Semester 1&3	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	<i>One way anova</i>	Kruskall Wallis H
	- Semester 4&6				
	- Semester 7&8				
Status Pekerjaan	- Semester di atas 8	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	<i>Independent t-test</i>	Mann Whitney U
	-Bekerja				
Tempat Tinggal	-Tidak Bekerja	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	<i>Independent t-test</i>	Mann Whitney U
	-Bersama Orang tua/ Kerabat				
Relasi Romantis	-Kost/ Asrama	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	<i>Independent t-test</i>	Mann Whitney U
	-Berpacaran				
	-Tidak Berpacaran				

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan																							
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan proposal	■	■	■	■	■	■	■	■																
Revisi proposal									■	■	■													
Konstruksi dan validasi alat ukur											■	■	■	■	■	■								
Pengambilan data																	■	■	■	■				
Analisis Data																					■	■		
Penyusunan laporan																							■	■

BOSOWA



BAB IV

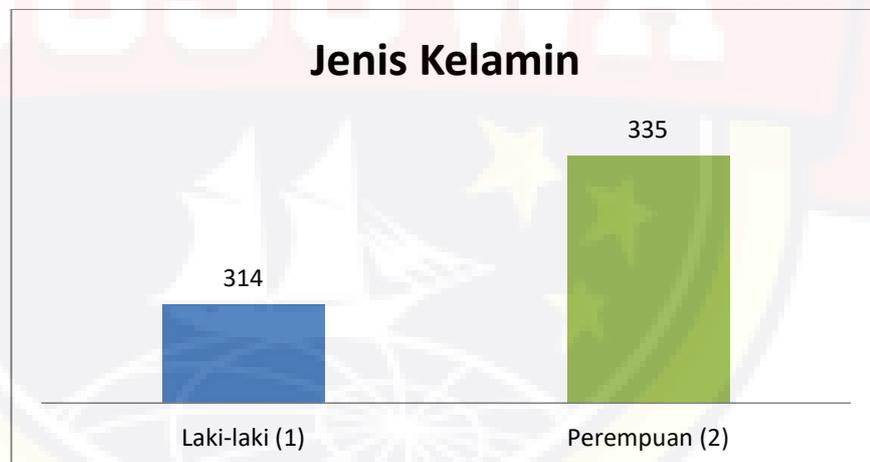
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Hasil analisis yang akan dipaparkan dan dijelaskan dalam penelitian ini yakni hasil analisis deskriptif dan hasil analisis uji hipotesis. Hasil analisis deskriptif dalam hal ini berisi tentang gambaran umum demografi, kategorisasi *Quarterlife Crisis*, hasil analisis deskriptif *Quarterlife Crisis* berdasarkan demografi. Kemudian, pada hasil analisis uji hipotesis berisi hasil uji asumsi dan uji hipotesis untuk setiap demografi.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi

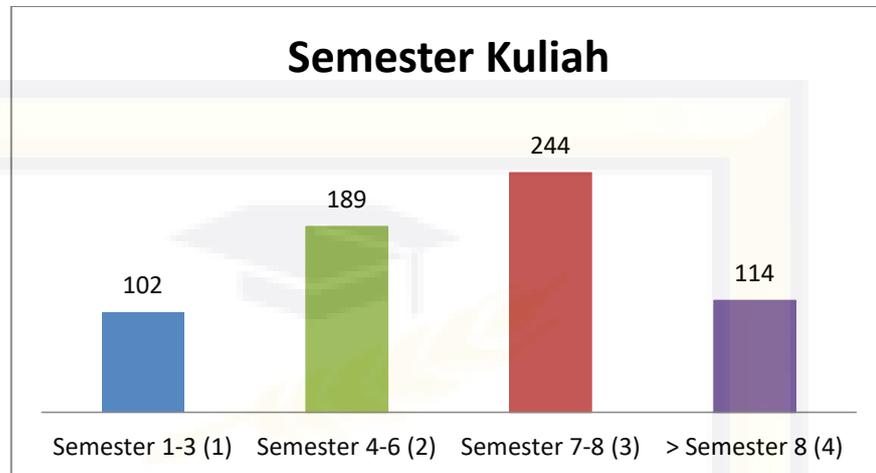
a. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram Demografi Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi jenis kelamin yang telah dilakukan, menunjukkan jika pada 649 responden terdapat 314 yang merupakan responden berjenis kelamin laki-laki dan 335 lainnya merupakan responden berjenis kelamin perempuan.

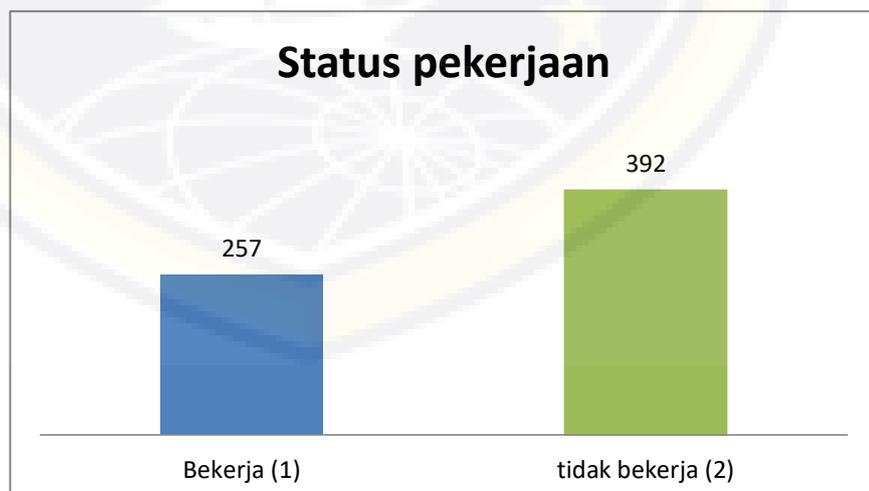
b. Tingkat Semester



Gambar 4.2 Diagram Demografi Tingkat Semester

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa 649 responden 102 diantaranya merupakan mahasiswa semester 1-3. Selanjutnya, 189 responden merupakan mahasiswa semester 4-6. Terdapat 244 responden yang merupakan mahasiswa semester 7-8. Terakhir, menunjukkan jika 114 responden merupakan mahasiswa di atas semester 8.

c. Status Pekerjaan



Gambar 4.3 Diagram Demografi Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi status pekerjaan yang telah dilakukan, menunjukkan jika pada 649 responden terdapat 257 yang merupakan responden Mahasiswa yang telah bekerja dan 392 lainnya merupakan responden yang merupakan Mahasiswa yang belum bekerja.

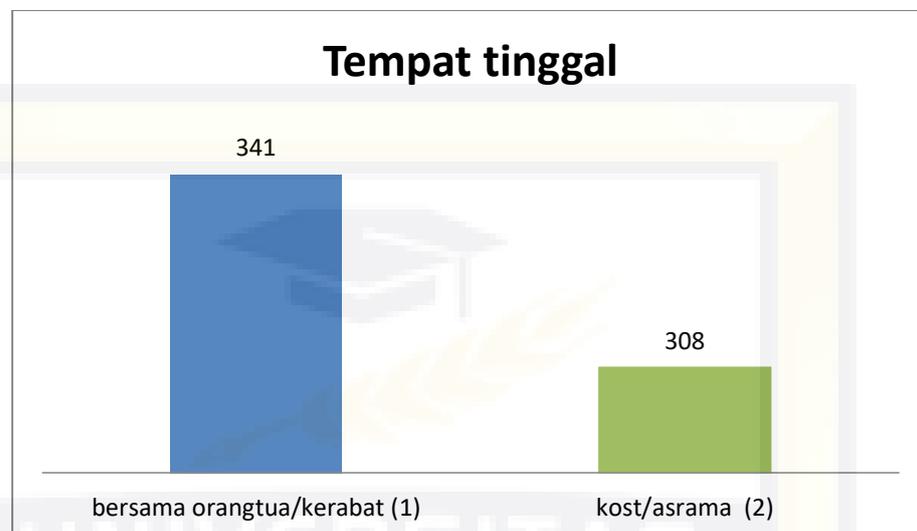
d. Relasi Romantis



Gambar 4.4 Diagram Demografi Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi Relasi Romantis yang telah dilakukan, menunjukkan jika pada 649 responden terdapat 271 merupakan responden yang saat ini sedang berpacaran dan 378 diantaranya ialah responden yang saat ini tidak sedang berpacaran.

e. Tempat Tinggal



Gambar 4.5 Diagram Demografi Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap demografi jenis kelamin yang telah dilakukan, menunjukkan jika pada 649 responden terdapat 341 merupakan responden yang bertempat tinggal bersama Orang tua/ Kerabat sedangkan 308 lainnya merupakan responden yang bertempat tinggal di Kost/ asrama.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Bagian ini membahas terkait gambaran secara umum dari variabel yang ada pada penelitian ini, yang di jelaskan melalui statistik deskriptif. Hasil analisis deskriptif diperoleh dari analisis menggunakan aplikasi SPSS 20. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Empirik Variabel QLC

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
649	41	202	127.22	25.354

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel *Quarterlife crisis* dengan jumlah responden 649 Mahasiswa, diperoleh nilai *mean* sebesar 127.22, nilai SD 25.35, skor minimum sebesar 41, dan skor maksimum sebesar 50. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menggunakannya sebagai standar dalam menentukan kategorisasi norma yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan rumus sebagai berikut:

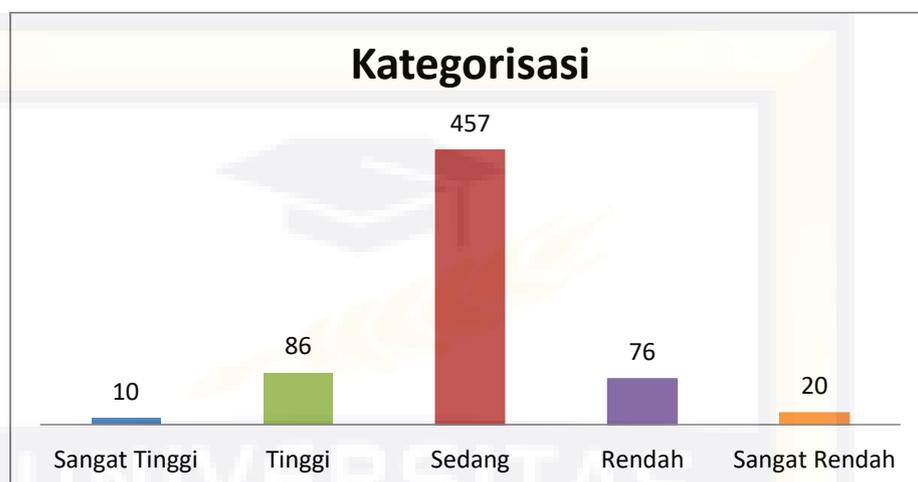
Tabel 4.2 Kategorisasi QLC

Norma	Interval	N	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 177,92$	10	2%
Tinggi	$152,57 < X < 177,92$	86	13%
Sedang	$101,87 < X < 152,57$	457	70%
Rendah	$76,52 < X < 101,87$	76	12%
Sangat Rendah	$X < 76,52$	20	3%

Ket: X= Skor total subjek

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi norma yang dibagi menjadi lima kategori, diperoleh data bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *Quarterlife Crisis* sedang, yakni sebanyak 457 atau sekitar 70% Mahasiswa di kota Makassar mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 86 atau 13 % Mahasiswa di Kota Makassar mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 76 atau 12% Mahasiswa di Kota Makassar mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, sebanyak 20 atau 3% Mahasiswa di Kota Makassar mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat rendah, dan sebanyak 10 atau 2% Mahasiswa di Kota Makassar mengalami *Quarterlife Crisis* pada

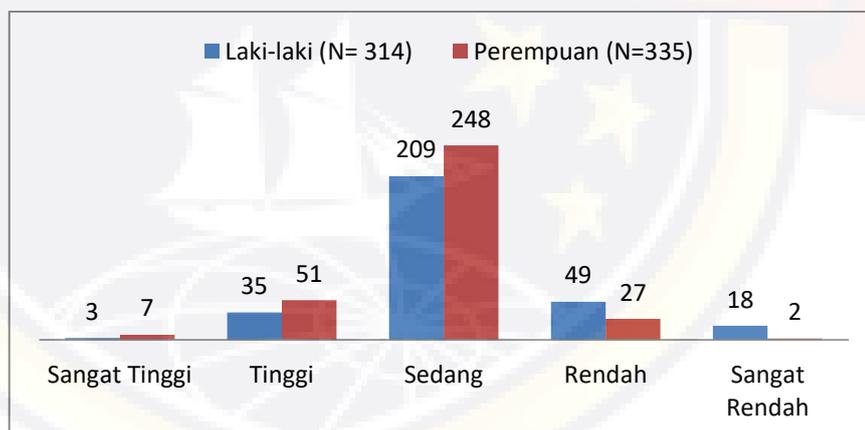
tingkat sangat tinggi. Berikut terlampir diagram kategorisasi norma *Quarterlife Crisis* dari 649 Mahasiswa di Kota Makassar.



Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi *Quarterlife Crisis*

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

a. Hasil Analisis Deskriptif *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Jenis Kelamin.



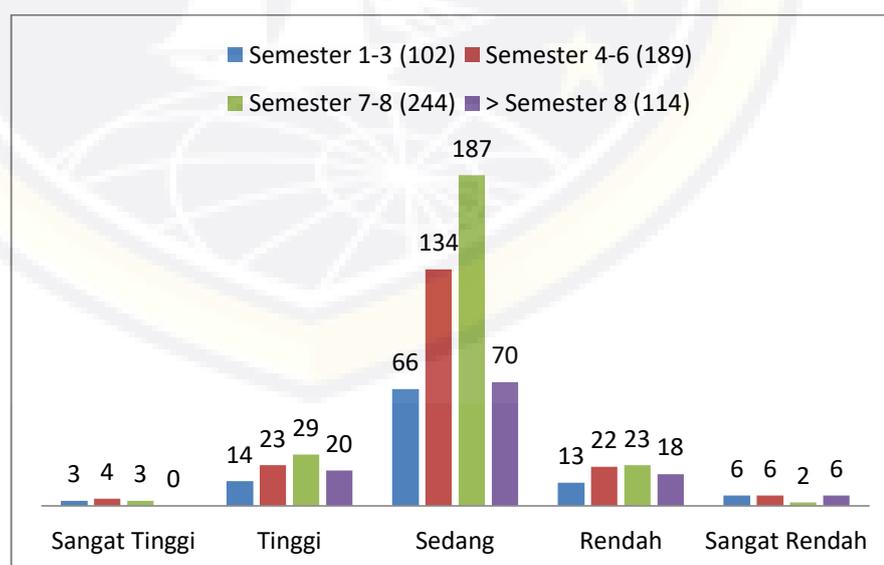
Gambar 4.7 Diagram *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 4.7 memperlihatkan kategorisasi *Quarterlife Crisis* dari 649 Mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan jenis kelamin. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata Mahasiswa memiliki *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang yakni

sebanyak 248 atau 74% untuk Mahasiswa berjenis kelamin Perempuan dan sebanyak 209 atau 66% untuk Mahasiswa berjenis kelamin Laki-laki. Pada Mahasiswa berjenis kelamin Perempuan, sebanyak 51 atau 15% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 27 atau 8% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 7 atau 2% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 2 atau 1% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

Pada Mahasiswa berjenis kelamin Laki-laki, sebanyak 35 atau 11% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 49 atau 16% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 3 atau 1% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 18 atau 6% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

b. Hasil Analisis Deskriptif *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Tingkat Semester



Gambar 4.8 Diagram *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Tingkat Semester

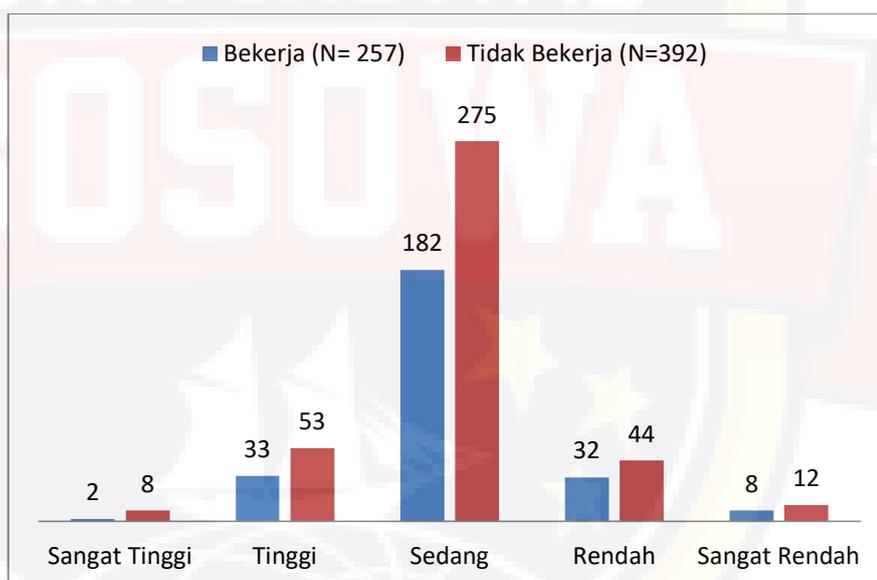
Berdasarkan gambar 4.8 memperlihatkan kategorisasi *Quarterlife Crisis* dari 649 Mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Tingkat Semester. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata Mahasiswa memiliki *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang. Pada Mahasiswa Semester 1-3 yakni sebanyak 66 atau 64% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 14 atau 14% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 13 atau 13% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 3 atau 3% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 6 atau 6% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

Pada Mahasiswa Semester 4-6 yakni sebanyak 132 atau 71% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 23 atau 12% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 22 atau 12% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 4 atau 2% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 6 atau 3% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

Pada Mahasiswa Semester 7-8 yakni sebanyak 187 atau 77% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 29 atau 12% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 23 atau 9% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 3 atau 1% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 2 atau 1% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

Pada Mahasiswa > Semester 8 yakni sebanyak 70 atau 61% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 20 atau 18% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 18 atau 16% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, pada tingkat sangat tinggi tidak ada Mahasiswa semester > Semester 8 yang mengalami *Quarterlife Crisis*, 6 atau 5% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

c. Hasil Analisis Deskriptif *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Status Pekerjaan



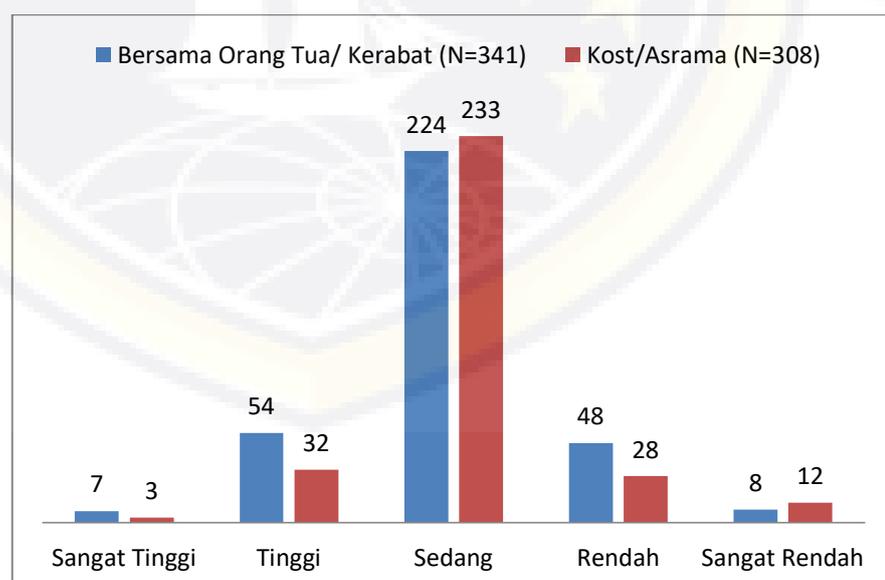
Gambar 4.9 Diagram *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Status Pekerjaan

Berdasarkan gambar 4.9 memperlihatkan kategorisasi *Quarterlife Crisis* dari 649 Mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Status Pekerjaan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata Responden memiliki *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang. Pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja menunjukkan sebanyak 275 atau

70% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 53 atau 14% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 44 atau 11% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 8 atau 2% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 12 atau 3% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

Pada Mahasiswa yang Bekerja menunjukkan sebanyak 182 atau 71% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 33 atau 13% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 32 atau 12% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 2 atau 1% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 8 atau 3% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

d. Hasil Analisis Deskriptif *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Tempat Tinggal

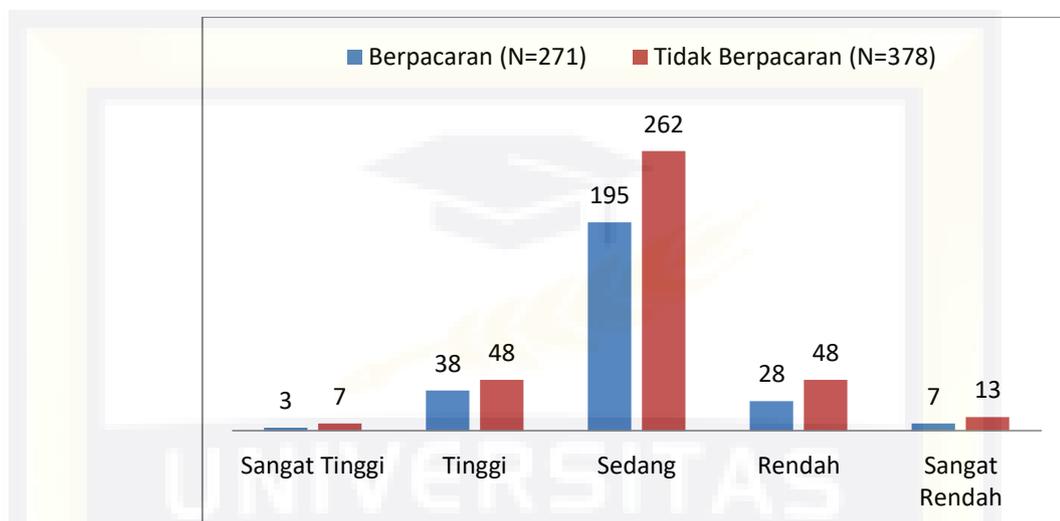


Gambar 4.10 Diagram *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan gambar 4.10 memperlihatkan kategorisasi *Quarterlife Crisis* dari 649 Mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Tempat Tinggal. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata Responden memiliki *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang. Pada Mahasiswa yang tinggal bersama Orang tua/ Kerabat menunjukkan sebanyak 224 atau 66% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 54 atau 16% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 48 atau 14% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 7 atau 2% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 8 atau 2% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

Pada Mahasiswa yang Bertempat tinggal di Kos/ Asrama menunjukkan sebanyak 233 atau 76% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 32 atau 10% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 28 atau 9% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 3 atau 1% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 12 atau 4% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

e. Hasil Analisis Deskriptif *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Relasi Romantis



Gambar 4.11 Diagram *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Relasi Romantis

Berdasarkan gambar 4.11 memperlihatkan kategorisasi *Quarterlife Crisis* dari 649 Mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan Relasi Romantis. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata Responden memiliki *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang. Pada Mahasiswa yang Berpacaran menunjukkan sebanyak 195 atau 72% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 38 atau 14% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 28 atau 10% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 3 atau 1% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 7 atau 3% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

Pada Mahasiswa yang Tidak Berpacaran menunjukkan sebanyak 262 atau 69% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, sebanyak 48 atau 13% mengalami *Quarterlife Crisis* pada

tingkat tinggi, 48 atau 13% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat rendah, 7 atau 2% mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 13 atau 3% mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah.

4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Penelitian kali ini merupakan penelitian yang hendak mencari perbedaan, sehingga pada proses uji asumsi normalitas dilakukan satu persatu berdasarkan demografi. Berikut akan di paparkan data hasil analisis uji asumsi normalitas menggunakan program aplikasi SPSS 20.

1) Uji Normalitas Jenis Kelamin terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.3 Normalitas Jenis kelamin terhadap Skor QLC

Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Laki-laki	0.048	304	0.082	0.991	304	0.066
Perempuan	0.048	327	0.063	0.993	327	0.100

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji asumsi normalitas yang telah dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig. 0.082 untuk jenis kelamin laki-laki dan 0.063 untuk jenis kelamin perempuan. Berdasarkan ketentuan uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.05 . Maka, dapat dikatakan data berdasarkan demografi jenis kelamin berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Tingkat Semester Skor *Quarterlife Crisis*Tabel 4.4 Normalitas Tingkat Semester Skor *Quarterlife Crisis*

Semester Kuliah	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Semester 1 - 3	0.063	102	0.200
Semester 4 - 6	0.063	187	0.071
Semester 7 - 8	0.047	244	0.200
> Semester 8	0.088	98	0.056

Berdasarkan uji asumsi normalitas yang telah dilakukan untuk melihat apakah data berdasarkan demografi tingkat semester berdistribusi normal atau tidak, diperoleh hasil sig. 0.200 untuk Semester 1-3, nilai Sig. Semester 4-6 sebesar 0.071, Semester 7-8 nilai Sig. 0.200 dan 0.056 untuk > Semester 8. Berdasarkan ketentuan uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.05 . Sehingga, dapat dikatakan data berdasarkan demografi tingkat semester berdistribusi normal.

3) Uji Normalitas Status Pekerjaan terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.5 Normalitas Status Pekerjaan terhadap Skor QLC

Status Pekerjaan	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Bekerja	0.048	255	0.200*
Tidak Bekerja	0.045	373	0.069

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji asumsi normalitas yang telah dilakukan untuk melihat apakah data berdasarkan

demografi Status pekerjaan berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig. 0.200 untuk Mahasiswa yang bekerja dan 0.069 untuk Mahasiswa yang tidak bekerja. Berdasarkan ketentuan uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.05 . Maka, dapat dikatakan data berdasarkan demografi jenis kelamin berdistribusi normal karena data memiliki nilai normalitas di atas 0.05.

4) Uji Normalitas Tempat Tinggal terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.6 Normalitas Tempat Tinggal terhadap Skor QLC

Tempat Tinggal	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Bersama Orang tua/ Kerabat	0.047	340	0.072
Kos/ Asrama	0.046	303	0.200*

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji asumsi normalitas yang telah dilakukan pada demografi Tempat tinggal. Berdasarkan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig. 0.072 untuk Responden yang tinggal bersama Orang tua/Kerabat dan 0.200 untuk Responden yang tinggal di Kost/Asrama. Berdasarkan ketentuan uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi > 0.05 .

5) Uji Normalitas Relasi Romantis terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.7 Normalitas Relasi Romantis terhadap Skor QLC

Saat Ini Berpacaran	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Ya	0.050	266	0.200*
Tidak	0.045	372	0.068

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji asumsi normalitas yang telah dilakukan pada demografi Relasi Romantis. Berdasarkan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig. 0.200 untuk Responden yang saat ini berpacaran dan 0.068 untuk Responden yang saat ini tidak berpacaran. Berdasarkan ketentuan uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi > 0.05 .

b. Uji Homogenitas

Sama seperti pada uji asumsi normalitas, karena penelitian kali ini merupakan penelitian yang hendak mencari perbedaan, sehingga pada proses uji asumsi homogenitas pun dilakukan satu persatu berdasarkan demografi. Pun data akan dikatakan bersifat homogen apabila nilai signifikansi > 0.05 . Berikut akan di paparkan data hasil analisis uji asumsi homogenitas menggunakan program aplikasi SPSS 20.

1) Jenis Kelamin Terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.8 Homogenitas Jenis kelamin terhadap Skor QLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.625	1	629	0.006

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan berdasarkan demografi jenis kelamin. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.006. Nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 sehingga data tidak bersifat homogen.

2) Tingkat Semester Terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.9 Homogenitas Tingkat Semester terhadap Skor QLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.232	3	627	0.022

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan berdasarkan demografi Tingkat semester terhadap variabel *Quarterlife Crisis*. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.022. Nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 sehingga data tidak bersifat homogen.

3) Status Pekerjaan Terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.10 Homogenitas Status Pekerjaan terhadap Skor QLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.395	1	626	0.021

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan berdasarkan demografi Status Pekerjaan terhadap variabel *Quarterlife Crisis*. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.021. Nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 sehingga data tidak bersifat homogen.

4) Tempat Tinggal Terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.11 Homogenitas Tempat Tinggal terhadap Skor QLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.319	1	641	.021

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan berdasarkan demografi Tempat Tinggal terhadap variabel *Quarterlife Crisis*. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.021. Nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 sehingga data tidak bersifat homogen.

5) Relasi Romantis Terhadap Skor *Quarterlife Crisis*

Tabel 4.12 Relasi Romantis Tempat Tinggal terhadap Skor QLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.047	1	636	.307

Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan berdasarkan demografi Relasi Romantis terhadap variabel *Quarterlife Crisis*. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.307. Nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 sehingga data bersifat homogen.

4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan menggunakan teknik komparatif yakni uji-t (*Independent sample t-test*) dan Uji F (*One way anova*) untuk melihat perbedaan tingkat *Quarterlife Crisis* berdasarkan demografi jenis kelamin, tingkat semester, status pekerjaan, tempat tinggal, dan relasi romantis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

a. H_0 = Tidak ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar

H_a = Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar

b. H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat semester pada individu Mahasiswa di kota Makassar

H_a = Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat semester pada individu Mahasiswa di kota Makassar

c. H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar

H_a = Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar

d. H_0 = Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* pada Mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua

H_a = Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* pada Mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua

e. H_0 = Tidak terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status romantis pada Mahasiswa di kota Makassar

H_a = Terdapat perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status romantis pada Mahasiswa di kota Makassar.

Hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima apabila nilai signifikansi $<$ taraf signifikan 0,05. Berikut di akan dipaparkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan :

Tabel 4.13 Hasil Analisis Uji-t Jenis kelamin dengan *Quarterlife Crisis*

Jenis Kelamin	Mean Rank	Uji-t Sig. (2-tailed)
Laki-laki	299.33	0.027
Perempuan	331.50	

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diperoleh hasil data berdistribusi normal namun tidak homogen pada demografi jenis kelamin. Sehingga uji hipotesis dilakukan dengan teknik *non-parametric*. Adapun jenis uji yang digunakan yaitu *Mann Whitney* karena hanya ada dua kelompok yang hendak dilihat perbedaannya yaitu Laki-laki dan perempuan. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.027. Nilai signifikansi tersebut $<$ 0.05. Sehingga H_0 atau hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar di tolak, dan H_a atau Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar di terima.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Uji-f Tingkat Semester dengan *Quarterlife Crisis*

Semester Kuliah	Mean Rank	Uji-f Sig	Chi-Square	df
Semester 1 – 3	294.85	0.028	9.119	3
Semester 4 - 6	303.78			
Semester 7 - 8	314.79			
> Semester 8	364.35			

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diperoleh hasil data berdistribusi normal namun tidak homogen pula pada demografi Semester kuliah. Sehingga uji hipotesis dilakukan dengan teknik *non-parametric*. Adapun jenis uji yang digunakan yaitu *Kruskall Wallis* karena terdapat lebih dari dua kelompok yang hendak dilihat perbedaannya.

Tabel 4.14 menunjukkan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan yakni diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.028. Nilai signifikansi tersebut < 0.05 . Sehingga H_0 atau hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat semester pada Mahasiswa di kota Makassar di tolak, dan H_a atau Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat semester pada Mahasiswa di kota Makassar di terima.

Tabel 4.15 Hasil Analisis Uji-t Status Pekerjaan dengan *Quarterlife Crisis*

Status Pekerjaan	Mean Rank	Uji-t Sig. (2-tailed)
Bekerja	306.68	0.372
Tidak Bekerja	319.84	

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diperoleh hasil data berdistribusi normal namun tidak homogen pula pada demografi Status Pekerjaan. Sehingga uji hipotesis dilakukan dengan teknik *non-parametric*. Adapun jenis uji yang digunakan yaitu *Mann Whitney* karena hanya ada dua kelompok yang hendak dilihat perbedaannya.

Tabel 4.15 menunjukkan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan yakni diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.372. Nilai signifikansi tersebut > 0.05 . Sehingga H_0 atau hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar di terima, dan H_a atau Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar di tolak.

Tabel 4.16 Hasil Analisis Uji-t Tempat Tinggal dengan *Quarterlife Crisis*

Tempat Tinggal	Mean Rank	Uji-t Sig. (2-tailed)
Bersama Orang Tua / Kerabat	315.00	0.311
Kost/ Asrama	329.86	

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diperoleh hasil data berdistribusi normal namun tidak homogen pula pada demografi tempat tinggal. Sehingga uji hipotesis dilakukan dengan teknik *non-parametric*. Adapun jenis uji yang digunakan yaitu *Mann Whitney* karena hanya ada dua kelompok yang hendak dilihat perbedaanya.

Tabel 4.16 menunjukkan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan yakni diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.311. Nilai signifikansi tersebut > 0.05 . Sehingga H_0 atau hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan kota Makassar di terima, dan H_a atau

Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tempat tinggal pada Mahasiswa di kota Makassar di tolak.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Uji-t Relasi Romantis dengan *Quarterlife Crisis*

Saat ini berpacaran	Mean Rank	Uji-t Sig. (2-tailed)
Ya	131.03	0.024
Tidak	126.78	

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan, diperoleh hasil data berdistribusi normal dan bersifat homogen pada demografi Relasi romantis. Sehingga uji hipotesis dilakukan dengan teknik *parametric*.

Adapun jenis uji yang digunakan yaitu *Independent t-test* karena data memenuhi asumsi dan hanya ada dua kelompok yang hendak dilihat perbedaannya yang bersifat independen.

Tabel 4.17 menunjukkan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan yakni diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.024. Nilai signifikansi tersebut < 0.05 . Sehingga H_0 atau hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan Relasi romantis pada Mahasiswa di kota Makassar di tolak, dan H_a atau Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan Relasi romantis pada Mahasiswa di kota Makassar di terima. tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tempat tinggal pada Mahasiswa di Kota Makassar.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Hasil Deskriptif *Quarterlife Crisis*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa sebanyak 10 (2%) Mahasiswa di Kota Makassar mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, sebanyak 86 (13%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat tinggi, 457 (70%) pada tingkat sedang, 76 (12%) pada tingkat rendah, dan 20 (3%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat rendah. Hasil ini menunjukkan apabila Mahasiswa di Kota Makassar rata-rata mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang.

Hasil yang menunjukkan bahwa Mahasiswa di Kota Makassar rata-rata mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang. Hal ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan demografi yang bervariasi yang memiliki perbedaan tuntutan serta *stressor* berdasarkan demografi tersebut yang dapat memicu Mahasiswa mengalami *Quarterlife Crisis*. Hal ini didukung oleh temuan Thouless (2000), terdapat faktor internal dan eksternal yang dianggap dapat berkontribusi pada *Quarterlife Crisis*. Faktor internal seperti pengalaman pribadi, moral, faktor emosi dan afeksi, dan kapasitas intelektual. Sedangkan, faktor eksternal yang dimaksud seperti kondisi lingkungan sosial, tingkat pendidikan, tradisi dan budaya, serta tuntutan hidup sehari-hari.

Hasil penelitian lainnya yang selaras dengan hasil penelitian kali ini yakni oleh Vasquez (2015), ia mengatakan bahwa individu dewasa

awal rentang mengalami *Quarterlife Crisis*. Hal ini diakibatkan adanya tekanan terkait pekerjaan, hubungan, dan banyaknya harapan yang dimiliki individu untuk menjadi sosok yang sukses di masa depan.

Penelitian lain tentang *quarter life crisis* dilakukan pula oleh Robinson, Cimporescu & Thompson (2020) yakni untuk mengetahui korelasi *quarter life crisis* dengan gejala depresi dan *psychological well being* pada mahasiswa yang baru lulus di salah satu Universitas di London. Penelitian menggunakan metode *longitudinal* dengan tiga tahap pengukuran yang berlangsung selama 12 bulan. Subjek penelitian merupakan mahasiswa dari salah satu Universitas di London yang baru saja menyelesaikan kuliah S1 dan tidak bermaksud untuk melanjutkan kuliah S2. Subjek terdiri dari mahasiswa dari jurusan sains 5.6%, arsitektur, desain dan konstruksi 5.6%, humaniora dan ilmu sosial 22.8%, bisnis 23.3%, ilmu computer dan matematika 12.8%, pendidikan 2.8%, serta kesehatan dan perawatan sosial 17.8%. Hasil menunjukkan bahwa 61 responden mengalami krisis sepanjang waktu penelitian.

Quarter life crisis lebih banyak dialami oleh lulusan sarjana atau yang tengah menyelesaikan pendidikannya untuk menjadi sarjana (Afnan, Fauzia, & Tanau, 2020). Hal ini diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Black (2010) yang memaparkan tentang beberapa pengalaman seseorang yakni pada usia 18-29 tahun, untuk mengidentifikasi stressor yang biasa terjadi pada mahasiswa.

Penelitian ini juga menerangkan hasil, bahwa respon emosional yang muncul selama fase *quarter life crisis* ialah bimbang, cemas, frustrasi, gelisah pada mahasiswa.

a. Pembahasan Hasil Deskriptif *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini juga menunjukkan hasil, bahwa dari 649 Mahasiswa di Kota Makassar yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa Mahasiswa berjenis kelamin perempuan yang memiliki *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi sebanyak 7 (2%). Pada tingkat tinggi terdapat 51 (15%) yang mengalami *Quarterlife Crisis*, 248 (74%) pada tingkat sedang, 27 (8%) pada tingkat rendah, dan 2 (1%) pada tingkat sangat rendah. Sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 (1%) pada tingkat sangat tinggi, 209 (66%) pada tingkat sedang, 35 (11%) pada tingkat tinggi, 49 (16%) pada tingkat rendah, 18 (6%) pada tingkat sangat rendah.

Hasil tersebut menunjukkan jika Mahasiswa perempuan di Kota Makassar lebih banyak yang mengalami *Quarterlife Crisis*. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan lebih banyak mencemaskan terkait hubungan interpersonal seperti putus dari kekasih, diselingkuhi, khawatir jika pasangan saat ini tidak benar-benar baik untuk dirinya dan adanya tuntutan untuk segera menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan, kemudian menikah. Tuntutan-

tuntutan seperti itu yang dapat memunculkan perasaan cemas, tertekan, dan khawatir jika tidak mampu memenuhi setiap tuntutan yang ada. Sehingga menyebabkan lebih banyak Mahasiswa perempuan mengalami *Quarterlife Crisis*.

Perempuan cenderung memiliki sifat keibuan, empati, dan lebih menggunakan perasaan dalam bertindak (Chong, Mahamod & Yamat, 2016). Greenberger & Blake dalam (Fischer, 2000) menjelaskan bahwa perempuan lebih emosional dan kurang agresif, lebih mudah merasa takut akan kegagalan dan kurang mampu menahan stres yang sering berakibat pada akademisnya.

Selain itu, Arnett (2004) menyebutkan bahwa pada masyarakat Asia baik yang berkebangsaan Amerika namun memiliki keturunan Asia, menganut sebuah budaya dan norma yang bersifat kolektif. Budaya kolektif tersebut berisi bagaimana seorang anak perempuan mendapatkan harapan yang tinggi dari keluarga agar di usia dewasa awal segera memperoleh kehidupan yang baik seperti menikah sebelum usia 30 tahun.

Hasil ini berlaku di Indonesia dikarenakan termasuk sebagai salah satu negara Asia. Hal ini nyata dirasakan oleh kebanyakan dewasa awal di Indonesia terkhusus di Makassar. Fakta terkait pernikahan dini atau menikah sebelum usia 30 sudah sangat lumrah di Masyarakat. Belum lagi terkait perjodohan, sebagai sarjana harusnya mampu memperoleh kehidupan yang lebih baik adalah hal-hal yang dapat memunculkan *Quarterlife crisis*.

Quarterlife crisis lebih banyak dialami oleh wanita daripada pria karena tuntutan wanita saat ini tidak hanya sebatas menikah dan merawat keluarga, tetapi juga dituntut memiliki pendidikan, pekerjaan, karir, dan kondisi finansial yang baik (Dickerson, 2004). Di sisi lain, nilai-nilai tentang peran gender juga andil memberikan tekanan yang dapat menyebabkan krisis bagi individu di usia dewasa awal (Amalia, dkk. 2021). Penelitian lain juga menunjukkan rata-rata skor QLC pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki meskipun sama-sama dalam kategori sedang. Rata-rata skor QLC perempuan dan laki-laki sebesar 48,71 dan 44,88 (Artiningsih & Savira, 2021).

b. Pembahasan Hasil Deskriptif *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pada Mahasiswa yang Tidak Bekerja menunjukkan sebanyak 8 (2%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sangat tinggi, 53 (14%) pada tingkat tinggi, 275 (70%) mengalami pada tingkat sedang, 44 (11%) pada tingkat rendah, 12 (3%) pada tingkat sangat rendah. Pada Mahasiswa yang Bekerja menunjukkan sebanyak 2 (1%) pada tingkat sangat tinggi, 33 (13%) pada tingkat tinggi, 182 (71%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 32 (12%) pada tingkat rendah, 8 (3%) pada tingkat sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa Mahasiswa yang bekerja lebih banyak yang mengalami *Quarterlife crisis* walau tidak signifikan.

Quarterlife crisis terkait pekerjaan lebih banyak dilaporkan oleh laki-laki seperti terjebak dalam pekerjaan, stres dan tekanan pekerjaan, serta pengangguran. Peristiwa krisis yang ditemukan pada *quarterlife* dalam penelitian ini sejalan dengan model krisis dewasa awal yang dikembangkan oleh Robinson dan Smith (2010) dari data kualitatif. Model tersebut menunjukkan bahwa perasaan terjebak atau terkunci dalam komitmen hidup adalah aspek umum dari krisis dewasa awal. Perasaan terjebak dalam pekerjaan yang tidak diinginkan adalah hal yang paling sering dilaporkan oleh pria (Robinson & Wright, 2013).

Mahasiswa yang sedang bekerja menghadapi masalah dalam mengatur waktu dan merasa waktu sangat sempit untuk senggang. Karena sulit mengatur waktu, semakin jarang bertemu teman karena waktu senggang digunakan untuk istirahat. Proses kuliah juga menjadi melambat karena pikiran yang terbagi antara pekerjaan dan kuliah sehingga tak jarang menimbulkan perasaan terjebak dan tertekan. Sedangkan Mahasiswa yang belum bekerja menghadapi masalah terkait dengan tugas kampus. Selain itu, karena belum memiliki pekerjaan sehingga menimbulkan perasaan bingung untuk memilih pekerjaan di masa yang akan datang, serta merasa khawatir jika tidak mampu memperoleh pekerjaan.

c. Pembahasan Hasil Deskriptif *Quarterlife Crisis* Terhadap Relasi Romantis

Temuan selanjutnya pada Relasi Romantis yang memperlihatkan bahwa Mahasiswa yang Berpacaran menunjukkan sebanyak 195 (72%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 38 (14%) pada tingkat tinggi, 28 (10%) pada tingkat rendah, 3 (1%) pada tingkat sangat tinggi, 7 (3%) pada tingkat sangat rendah. Pada Mahasiswa yang Tidak Berpacaran menunjukkan sebanyak 262 (69%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 48 (13%) pada tingkat tinggi, 48 (13%) pada tingkat rendah, 7 (2%) pada tingkat sangat tinggi, 13 (3%) pada tingkat sangat rendah. Hasil ini menunjukkan jika Mahasiswa yang berpacaran lebih banyak mengalami *Quarterlife Crisis*.

Aspek ke-tujuh pada *Quarterlife crisis* yakni khawatir terhadap hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dengan lawan jenis merupakan salah satu tugas perkembangan yang dihadapi oleh Mahasiswa. Hal ini tidak jarang memunculkan kekhawatiran dan perasaan cemas seperti mempertanyakan kesiapannya untuk menikah, apakah dia benar-benar cocok dengan pasangan sekarang atau perlu mencari orang lain untuk menjadi pasangannya yang baru. Sesuatu semacam ini dapat pula menyebabkan individu terjebak dalam hubungannya yang bisa jadi tidak lagi diinginkan.

Seperti model krisis dewasa awal yang dikembangkan oleh Robinson dan Smith (2010), yaitu terkunci dalam hubungan yang tidak lagi diinginkan adalah permasalahan pada kuartal kehidupan ketiga yang paling sering dilaporkan untuk wanita. Selain itu, pemicu *Quarterlife* pada orang yang berpacaran dapat terjadi karena adanya konflik interpersonal akibat adanya ketidaksepahaman, misalnya pasangan selalu memberikan perhatian yang lebih, dapat menjadi konflik apabila salah satu dari mereka tidak menyukai jika terlalu diperhatikan. Konflik lainnya disebabkan adanya kecurigaan berkepanjangan salah satu dari mereka yang membuat hubungan menjadi renggang karena salah satunya merasa kurang dipercayai. Bisa juga terjadi karena komunikasi yang tidak lancar dan perbedaan yang selalu dipermasalahkan (Nisa & Sedjo, 2010).

Achmanto (Nisa & Sedjo, 2010) menjelaskan bahwa dalam hubungan berpacaran terdapat berbagai macam bentuk konflik yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu konflik yang bersumber dari perilaku spesifik pasangan, misalnya menolak melakukan keinginan pasangan. Selanjutnya, konflik yang berasal dari norma peran, misalnya pacar ingkar janji. Terakhir, konflik yang bersumber dari disposisi pribadi, misalnya merasa dilupakan pasangan karena tidak dihubungi.

d. Pembahasan Hasil Deskriptif *Quarterlife Crisis* Tempat Tinggal

Temuan Pada Mahasiswa yang tinggal bersama Orang tua/ Kerabat menunjukkan sebanyak 224 (66%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 54 (16%) pada tingkat tinggi, 48 (14%) pada tingkat rendah, 7 (2%) pada tingkat sangat tinggi, 8 (2%) pada tingkat sangat rendah. Pada Mahasiswa yang Bertempat tinggal di Kos/ Asrama menunjukkan sebanyak 233 (76%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 32 (10%) pada tingkat tinggi, 28 (9%) pada tingkat rendah, 3 (1%) pada tingkat sangat tinggi, 12 (4%) mengalami *Quarterlife Crisis* sangat rendah. Hasil ini menunjukkan tingkat *quarterlife crisis* Mahasiswa yang tinggal di asrama/kost lebih tinggi daripada yang tinggal bersama orangtua/kerabat.

Hal ini disebabkan perubahan pada tempat tinggal yang berpengaruh pada gaya hidup, dukungan finansial, dukungan moral dan hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Burns (2015) Transisi universitas – pasca universitas lebih dari sekadar tantangan untuk mendapatkan pekerjaan ini juga mencakup perubahan pada tempat tinggal, hubungan, identitas, gaya hidup, dan dukungan finansial. Individu juga harus mengelola perubahan besar dalam hubungan dan jaringan pertemanan, yang disebabkan oleh pergeseran gaya hidup dan tempat tinggal.

Mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua harus menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan, dan membangun relasi baru. Beberapa individu mungkin kesulitan dalam hal ini seperti individu yang sedikit pemalu dan tidak suka bersosialisasi. Selain itu, Mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tuanya tak jarang merasakan kekurangan finansial, kurangnya dukungan ketika menghadapi masa-masa sulit dalam proses perkuliahan yang menyebabkan individu mengalami *quarterlife crisis*.

Murphy (2011) mengatakan bahwa orang dewasa yang sedang tumbuh memang mengkhawatirkan ekspektasi dan cenderung memiliki perasaan stres dan kecemasan terkait pengaturan tempat tinggal, situasi kerja, dan status hubungan romantis mereka. Penelitian yang dilakukan Diferiansyah (2015), menunjukkan jika tingkat kecemasan pada responden yang tinggal kos lebih tinggi dengan skor rata-rata *T-Mas* 24,87 dari Responden yang tinggal bersama Orang tua dengan skor *T-Mas* 22,74. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kecemasan penyesuaian diri pada lingkungan yang jauh dari rumah Orang tua, serta kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua atau keluarga untuk menghadapi setiap situasi yang dihadapi.

e. Pembahasan Hasil Deskriptif *Quarterlife Crisis* Tingkat Semester

Temuan lainnya dari analisis yang dilakukan, Pada Mahasiswa Semester 1-3 yakni sebanyak 66 (64%) mengalami *Quarterlife*

Crisis pada tingkat sedang, 14 (14%) pada tingkat tinggi, 13 (13%) pada tingkat rendah, 3 (3%) pada tingkat sangat tinggi, 6 (6%) pada tingkat sangat rendah. Pada Mahasiswa Semester 4-6 yakni sebanyak 132 (71%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 23 (12%) pada tingkat tinggi, 22 (12%) pada tingkat rendah, 4 (2%) pada tingkat sangat tinggi, 6 (3%) pada tingkat sangat rendah. Pada Mahasiswa Semester 7-8 yakni sebanyak 187 (77%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 29 (12%) pada tingkat tinggi, 23 (9%) pada tingkat rendah, 3 (1%) pada tingkat sangat tinggi, 2 (1%) pada tingkat sangat rendah. Pada Mahasiswa > Semester 8 yakni sebanyak 70 (61%) mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang, 20 (18%) pada tingkat tinggi, 18 (16%) pada tingkat rendah, pada tingkat sangat tinggi tidak ada, dan 6 (5%) pada tingkat sangat rendah. Hasil Menunjukkan jika Mahasiswa semester 7-8 yang termasuk Mahasiswa akhir lebih banyak mengalami *Quarterlife Crisis* dari pada Semester lainnya.

Beberapa faktor yang menjadi *stressor* pada mahasiswa akhir adalah penumpukan beban kuliah, faktor finansial, kurangnya *self efficacy*, hubungan dengan teman, hubungan dengan pacar, karir masa depan, dan kurangnya manajemen waktu (Agusmar, Vani, & Wahyuni, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sejalan dengan aspek-aspek *Quarterlife Crisis* yakni bimbang dalam

mengambil keputusan yang dapat berdampak pada manajemen waktu karena *stuck* pada satu titik dan tidak mampu beranjak, penilaian diri negatif yang mengakibatkan rendahnya *self efficacy*, penumpukkan beban kuliah sehingga menimbulkan perasaan tertekan, hubungan dengan teman atau pacar yang renggang atau terdapat konflik yang menimbulkan perasaan khawatir terhadap relasi *interpersonal*, dan cemas terhadap karir masa depan.

Selain itu, salah satu penyebab utama krisis yang dialami pada mahasiswa tingkat akhir juga berasal dari tuntutan orang tua untuk menyelesaikan pendidikan dan langkah yang akan diambil untuk masa depan individu itu sendiri (Arnett, 2004). Krisis juga disebabkan karena tuntutan menyelesaikan pendidikan diperkuat oleh kesulitan dalam mencari judul skripsi, kecemasan menghadapi dosen pembimbing, revisi yang terus menerus, dan lain-lain. Belum termasuk kekhawatiran karier dan tuntutan lain yang muncul setelah lulus (Riewanto, 2003).

4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

a. Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada perbedaan *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar. Hal ini dapat disebabkan adanya perbedaan kepribadian dan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan dengan sifat maskulin, keras,

tegar, perkasa dan dikaitkan dengan dunia kerja. Sedangkan perempuan digambarkan dengan sifat feminisme, memelihara, lembut, dan penyanyang (Kartono, 1992).

Hasil ini di dukung oleh temuan Robinson & Wright, (2013) yaitu ditemukan jenis peristiwa krisis berbeda menurut gender. Krisis perempuan lebih berfokus pada keluarga dan masalah hubungan misalnya perceraian atau putus, dan hubungan yang kasar. Sementara krisis laki-laki lebih berfokus pada masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya merasa terjebak dalam pekerjaan, stres / tekanan kerja dan pengangguran.

b. Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Tingkat Semester

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan tingkat semester pada Mahasiswa di kota Makassar. Hal tersebut karena adanya peningkatan beban akademik setiap semester. Sebagaimana hasil studi literatur yang dilakukan Govaerst & Gregoire(2004), menunjukkan hasil bahwa stres akademik meningkat pada setiap semester. Tuntutan kehidupan akademik seperti tugas-tugas yang terus bertambah dan tidak dapat diatur menyebabkan Mahasiswa mengalami stres akademik. Davidson (dalam Suwartika dkk, 2014) menambahkan, sumber stres Mahasiswa dapat berasal dari situasi monoton, kebisingan, tugas yang terlalu banyak, harapan yang tidak pasti, ketidakjelasan masa depan, kurangnya kontrol diri, tidak

dihargai, diacuhkan, kehilangan kesempatan, aturan yang membingungkan, dan *deadline* tugas kuliah.

Mahasiswa semester 8 atau mahasiswa akhir juga telah berada pada keadaan yang tidak lama lagi akan mempersiapkan diri menuju realitas kehidupan, keadaan ini juga yang dapat menyebabkan Mahasiswa semester 8 mengalami *quarterlife crisis* yang tinggi dari pada semester lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan Robbins dan Wilner (2001, dalam Black, 2004) bahwa istilah *quarterlife crisis* sebagai suatu reaksi intens dari individu yang akan dan baru saja meninggalkan pendidikan tinggi yang dijalani menuju realitas kehidupan.

Keadaan yang sedikit lagi memasuki realitas kehidupan membuat Mahasiswa semester 7-8 tidak sedikit yang mengalami *quarterlife crisis*. Hal ini dapat terjadi karena adanya kondisi yang menekan dari akademik yang membuat Mahasiswa menjadi tertekan, stres, cemas, dan mudah khawatir. Selain itu, perasaan tidak siap meninggalkan jenjang pendidikan menimbulkan perasaan takut menghadapi masa depan dan takut mengalami kegagalan.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Nicole & Carolyn (2011) terkait keberadaan *quarter life crisis* pada empat kelompok dewasa muda. Hasil mengungkapkan bahwa lulusan sekolah menengah yang akan memasuki dunia perkuliahan menunjukkan kecemasan tertinggi dalam menghadapi fasenya di

quarter life crisis, kemudian tertinggi kedua diikuti oleh mahasiswa tingkat akhir yang akan sarjana pada penelitian tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan individu berdasarkan tingkat pendidikan dalam menghadapi *quarterlife crisis* yang dialaminya.

c. Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Status Pekerjaan

Selanjutnya pada hipotesis perbedaan *quarterlife crisis* berdasarkan status pekerjaan pada Mahasiswa di kota Makassar menunjukkan hasil tidak signifikan sehingga pada penelitian ini tidak ada perbedaan *quarterlife crisis* pada Mahasiswa yang bekerja dengan Mahasiswa yang tidak bekerja di kota Makassar. Hal ini dapat terjadi karena pada Mahasiswa yang bekerja merasakan ketidakpuasan dalam pekerjaannya sehingga memunculkan perasaan terjebak sedangkan Mahasiswa yang tidak bekerja terjebak dalam kondisi pengangguran dan masih belum memiliki rencana pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikannya sehingga.

Hasil ini sejalan dengan pernyataan Robinson, Wright & Smith (2013) mengemukakan bahwa individu dalam krisis kehidupan seperempat mungkin merasa terjebak dalam situasi pengangguran atau pekerjaan yang tidak memuaskan sama sekali. Ketika individu memulai pekerjaan yang kurang membayar dan tidak sejalan dengan minat karirnya cenderung merasa terjebak dalam pekerjaannya. Stapleton (2012) menunjukkan bahwa krisis

kehidupan seperempat dimulai ketika seseorang menyelesaikan sekolah dan masuk ke kehidupan nyata pekerjaan. Ketika pekerjaan sulit dipahami maka krisis menjadi tantangan karena *Quarterlife crisis* lainnya seperti pernikahan, hidup mandiri dan krisis lainnya akan dipengaruhi oleh kehidupan pekerjaan setelah lulus.

d. Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Tempat Tinggal

Pada hipotesis perbedaan *quarterlife crisis* berdasarkan tempat tinggal menunjukkan hasil tidak signifikan yang berarti tidak ada perbedaan *quarterlife crisis* berdasarkan tempat tinggal pada Mahasiswa di kota Makassar. Walaupun hasil sebelumnya menunjukkan bahwa Mahasiswa yang tinggal di asrama/kost memiliki tingkat *quarterlife* yang tinggi, namun hasil uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan demografi tempat tinggal.

Hasil ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), menunjukkan jika tidak ada perbedaan tingkat stres antara Mahasiswa indekos dan Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Margareth Sutjianto (2015), yang menunjukkan tidak ada hubungan tempat tinggal dengan stres Mahasiswa. Hal ini dikarenakan, Mahasiswa yang tinggal di kost/asrama belum tentu lebih mudah mengalami stres daripada Mahasiswa yang tinggal bersama Orang

tua karena memiliki teman yang dapat memberi bantuan dan dukungan saat mengalami suatu kondisi krisis.

Begitu pun dengan mahasiswa yang tinggal bersama Orang tua/kerabat, belum tentu mereka tidak mengalami stres dan kondisi krisis (Margareth Sutjianto, 2015). Temuan ini sejalan dengan studi kuantitatif Seiffkge-Krenke (2006) dan Kins et al. (2009) tentang pola individu dewasa awal yang meninggalkan rumah. Kedua studi menemukan bahwa individu dewasa awal yang terus tinggal bersama orang tua mereka mengalami perasaan cemas dan depresi.

e. Perbedaan *Quarterlife Crisis* Berdasarkan Relasi Romantis

Pada hipotesis perbedaan *quarterlife crisis* berdasarkan Relasi romantis (berpacaran dan tidak berpacaran) pada Mahasiswa di kota Makassar menunjukkan hasil signifikan sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan *quarterlife crisis* berdasarkan Relasi romantis (berpacaran dan tidak berpacaran). Sebagaimana yang dikatakan Erikson bahwa dewasa awal merupakan masa untuk membangun keintiman dan kemandirian tahap *intimacy vs isolation* (Santrock, 2012).

Ketika individu mampu mengembangkan hubungan yang sehat dan intim dengan orang lain, maka mereka dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan dari tahap perkembangan tersebut (Papalia & Feldman, 2017). Sebaliknya, apabila kebutuhan mereka gagal terpenuhi, maka akan menimbulkan keterasingan sosial (Papalia &

Feldman, 2017). Adanya kesenjangan antara ekspektasi, harapan dengan realitas yang terjadi dalam hubungan interpersonal dapat menyebabkan seseorang mengalami *loneliness* (Perlman & Peplau, 1981).

Penelitian terkait *loneliness* dan *quarter life crisis* pernah dijelaskan dalam Robinson (2015). Ia menyebutkan bahwa kondisi menyendiri atau isolasi yang dilakukan dewasa awal pada saat ia mengalami *quarter life crisis* dapat berubah menjadi kesepian dan perasaan terkucilkan (Robinson, 2015). Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orang lain pada masa dewasa awal merupakan hal yang penting. DiTommaso & Spinner, (1993) dalam penelitiannya terkait *romantic loneliness*, ditemukan skor rata-rata perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. *Romantic emotional loneliness* merupakan jenis kesepian yang terjadi akibat tidak sesuainya ekspektasi dan realita kebutuhan intimasi terkait hubungan yang bersifat romantis.

4.2.3 Limitasi Penelitian

Limitasi dalam penelitian ini beberapa data tidak homogen yang bisa saja disebabkan oleh proses sampling yang dilakukan tidak tepat atau kurang memperhatikan stratifikasi dan varian dalam kelompok, ataupun penyebaran yang kurang baik. Sehingga pada analisis menggunakan analisis *non-parametrik*. Kekurangan menggunakan analisis *non-parametriak* yaitu hasil penelitian tidak dapat diekstrapolasikan ke populasi studi seperti pada analisis parametrik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini beberapa hal dapat disimpulkan

1. Rata-rata Mahasiswa di Kota Makassar mengalami *Quarterlife Crisis* pada tingkat sedang.
2. Terdapat perbedaan tingkat *Quarterlife Crisis* berdasarkan jenis Kelamin. Mahasiswa perempuan di Kota Makassar lebih banyak mengalami *Quarterlife Crisis* daripada laki-laki walau pada taraf sedang.
3. Terdapat perbedaan tingkat *Quarterlife Crisis* berdasarkan tingkat semester. Hasil menunjukkan bahwa Mahasiswapada semester 7-8 lebih banyak mengalami *Quarterlife Crisis* daripada laki-laki walau pada taraf sedang.
4. Tidak terdapat perbedaan tingkat *Quarterlife Crisis* berdasarkan Status Pekerjaan. Mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja tidak menunjukkan perbedaan *Quarterlife Crisis* yang signifikan.
5. Tidak terdapat perbedaan tingkat *Quarterlife Crisis* berdasarkan Tempat Tinggal. Mahasiswa yang tinggal di kost/asrama dan tinggal bersama orang tua/kerabat tidak menunjukkan perbedaan *Quarterlife Crisis* yang signifikan.
6. Terdapat perbedaan tingkat *Quarterlife Crisis* berdasarkan Relasi romantis. Mahasiswa yang berpacaran lebih banyak mengalami *Quarterlife Crisis* daripada yang tidak walau pada taraf sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran, baik untuk subjek maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi Subjek

Disarankan untuk membaca hasil penelitian ini sebagai referensi tentang orang-orang yang mengalami fenomena *quarterlife crisis* ini agar lebih memahami fenomena *quarterlife crisis*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dalam hal cara-cara mengatasi dan menghadapinya. Selain itu, individu juga dapat mulai memperhatikan dan meningkatkan kualitas dari hubungan yang sedang dijalani yang meliputi hubungan dalam lingkungan pertemanan, keluarga, maupun yang bersifat romantis. Ketika individu mulai merasa mengalami *quarter life crisis*, sebaiknya individu dapat mengkomunikasikan dengan orang terdekat atau ke profesional jika memang dibutuhkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang hendak meneliti variabel *Quarterlife Crisis* agar memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat berkaitan dengan *Quarterlife Crisis* seperti pola asuh, *coping stress*, *self efficacy*, *emotional intelligence*, dan variabel lainnya. Selain itu, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dan memperhatikan metode *sampling* sehingga dapat lebih merepresentasikan populasi yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, A., Carlbring, P., Khanbani, M., & Ghahfarokhdi, S. A. (2016). *Emotional intelligence moderates perceived stress and suicidal ideation among depressed adolescent in patients. Personality and Individual Differences*, 102, 223-228.
- Adhi, R.A., & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Intensitas Agresi pada Siswa Kolas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati*. 6 (1).
- Afnan., Fauziah, R., Tanau, M.U. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase *Quarter Life Crisis*. *Jurnal Kognisia*. 3 (1), 23-29.
- Ahmad, S., H. Bangash., & S.A. Khan. 2009. Emotional intelligence and gender differences. *Sarhad J. Agric*. 25(1): 127-130.
- Agusmar, A. Y., Vani, A. T., & Wahyuni, S. (2019). Perbandingan Tingkat Stres pada Mahasiswa Angkatan 2018 dengan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Health & Medical Journal*, 1(2), 34-38. <https://doi.org/10.33854/heme.vli2.238>
- Agustin, I. (2012). *Terapi dengan pendekatan solution focused pada individu yang mengalami Quarterlife crisis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Alifandi, (2016). Kelelahan emosi (emotional exhaustion) pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu (studi pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang bekerja paruh waktu) (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Amalia, R., Suroso., & Pratitis, N.T. (2021). *Psychological Well Being, Self Efficacy, dan Quarterlife Crisis Pada Dewasa Awal*. Program Studi Psikologi Profesi Universitas 17 Agustus.
- Arnett, J.J. (2000). *Emerging Adulthood, A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties*. Maryland, MA: University Of Maryland College Park.
- Arnett, J. J. (2004). Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through the Twenties. In *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through the Twenties*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195309379.001.0001>
- Artiningsih. R.A. (2021). Hubungan *Loneliness* Dan *Quarter Life Crisis* Pada Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5)

- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both? *Contemporary Family Therapy*, 30(4), 233–250. doi: 10.1007/s10591-008-9066-2
- Azwar, S. (2016). *Dasar- Dasar Psikometri (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Attar, B. K., Guerra, N. G., & Tolan, P. H. (1994). Neighborhood disadvantage, stressful life events, and adjustment in urban elementary-school children. *Journal of Clinical Child Psychology*, 23(4), 391-400. doi: 10.1207/s15374424jccp2304_5
- Balzari, E.N. & Nawangsih, E. (2019). Kajian Resiliensi pada Mahasiswa Bandung yang Mengalami *Quarterlife Crisis*. *Prosiding Psikologi*, 494-500.
- Bariyyah, K., & Latifah, L., (2019). Kecerdasan Emosi Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin dan jenjang pendidikan. *Jurnal Penelitian guru indonesia*, (4)2, 68-75, DOI: <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Black, A. (2010). *Halfway Between Somewhere And Nothing: " An Exploration Of The Quarter-Life Crisis And Life Satisfaction Among Graduate Students*. Master Of Education, University Of Arkanas. Proquest Dissertations And Theses.
- Brackett, M.A., & Mayer, J.D. (2013). *Convergent, discriminant, and incremental validity of competing measures of emotional intelligence*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29 (9), 1147-1158.
- Caruso, D,R., & Salovey, P. (2004). *The Emotional Intelligent Manaer : How to Develop and Use the Four Key*. San Francisco: Jossey-Bass
- Chaplin, J,P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chong, O.S., Mahamod, Z., & Yamat, H. (2013). Faktor jantina, kaum, aliran kelas dan hubungannya dengan kecerdasan emosi murid dalam mempelajari Bahasa Melayu. *Journal Pendidikan Bahasa Melayu*, 3(1), 12–23
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 19, No 2

- Dickerson, V.C. (2004). *Young Women Struggling for an Identity*. *Journal of Family Process*, Proquest Vol.43, No 3, 337
- Diferiansyah, O. (2015). Perbedaan Tingkat Gelisah Antara Mahasiswa Kedokteran Tingkat Pertama Yang Tinggal Kost dan Bersama Orang Tua. *Jurnal Majority*, 4(6), 16-19
- DiTommaso, E., & Spinner, B. (1997). Social and emotional loneliness: A reexamination of weiss' typology of loneliness. *Personality and Individual Differences*, 22(3), 417-427. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(96\)00204-8](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(96)00204-8)
- Fischer, A. (2000). *Gender and emotion : Social Psychological Perspective*. University Press. Cambridge
- Fischer, K. (2008). *Ramen noodles, rent and resumes: An after-college guide to life*. California: SuperCollege LLC.
- Fletcher, G,J,O., & Clark, M,S. (2003). *Blackwell Handbook of Social Psychology: Interpersonal Processes*. UK: Blackwell
- Forushani, N. Z., & Besharat, M. A. (2011). Relation between emotional intelligence and perceived stress among female students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 30, 1109-1112.
- Galambos, NL, Barker, ET, & Krahn, HJ (2006). Depresi, harga diri, dan kemarahan di masa dewasa yang muncul: lintasan tujuh tahun. *Psikologi Perkembangan*, 42, 350-365. <https://doi.org.10.1037/0012-1649.42.2.350>
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. M., & Levenson, R. W. (1988). The social psychophysiology of marriage. In *Perspectives on Marital Interaction*. Multilingual Matters.
- Govarest, S & Gregoire, J. (2004). *Stressfull academic situations : study on appraisil variables in adolescence*. *British Journal of Clinical Psychology*, 54. 261-271.
- Haase, C. M., Heckhausen, J., & Silbereisen, R. K. (2012). The interplay of occupational motivation and well-being during the transition from university to work. *Developmental Psychology*, 48(6), 1739-1751. doi: 10.1037/a0026641
- Habibah, R., Lestari, S,D., Oktaviana, S,K., & Nashori, F. (2018) Resiliensi pada Penyintas Banjir ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. Vol 1, No 1, Doi: 10.15575/jpib.vlil.2018

- Habibie, A., Syakarofath., N.A., & Anwar, Z. (2019). *Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa*. Gadjah Mada Journal of Psychology. Vol 5, No 2, 129-138
- Hastuti, R.Y., & Baiti, E.N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stress pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*. Vol 8, No 2
- Hederson, M. (2019). *The quarter-life crisis? Precarious labour market status and mental health among 25-years-olds in England*. *Longitudinal and Life Studies*. Vol 10, No 2, 259-276. <http://doi.org/10.1332/175795919X15514456677295>
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). *Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru*. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* Vol. 5 No. 2
- Illahi, U., Neviyarni,S., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol 3, No 2
- Jackson, Y., & Warren, J. S. (2000). Appraisal, social support, and life events: Predicting outcome behavior in school-age children. *Child Development*, 71(5), 1441-1457. doi; 10.1111/1467-8624.00238
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kartono, K. (1992). *Pathologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persadada.
- Kins, E., & Beyers, W. (2009). *Patterns Of Home Leaving and Subjective Well being in Emerging AdultHood: The role of Motivation Processes and Parental Research*, 20(1), 40-63
- Lazarus, R S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer.
- Macrae, F. (2011). *Quarter-life' crisis hits three in four of those aged 26 to 30*. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-1289659/Quarter-life-crisis-hits-26-30-year-olds.html>
- Mary, T., & Adhikari, K. (2012). *ISSN : 2249-5894. May 2014*.
- Marvianto, D,V., Ratnawati, A., & Madani,N. (2020) Motivasi Berprestasi sebagai Moderator pada Peranan Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 16 No 1
- Mayer, J.D., Salovey, P., Caruso, D.R., & Sitarenios, G. (2003). *Measuring Emotional Intelligence with the MSCEIT V2.0*. *Emotion*, 3, 97-105
- Murphy, M. (2011). *Emerging adulthood in Ireland: is the quarterlife crisis a common experience? Thesis*.

- Mi-Ran, K., & Su-Jeong, H. (2015). *Nursing students' emotional intelligence and coping strategies*. *Advanced Sciences and Technology Letters*, 88, 53-56
- Mirowsky, J., & Ross, C. (1999). *Disorder and Decay: The Concept and Measurement of Perceived Neighborhood Disorder*. *Urban Affairs Review*.
- Mutiara, Y., (2018). *Quarterlife Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nash, R.J., & Murray, M.C. (2010). *Helping college students find purpose: The campus guide to meaning-making*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nelson, L.L., & Barry, C. M. (2005). *Distinguishing Features of Emerging Adulthood: The Role of Self-Classification as an Adult*. *Journal of Adolescent Research*, 20(2), 242-262.
<https://doi.org/10.1177/0743558404273074>
- Nichole, E.R., & Carolyn, J.M. (2011). *Does Quarterlife Crisis Exist ?*. *The Journal Genetic Psychology*, 172(2)
- Nisa, S., & Sedjo., P. (2010). *Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Dewasa Awal*. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 134-140.
- Pramana, R.D., & Puspitadewi, N,W,S. (2014). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri*. *Character*. Vol 02, No 3
- Rahmawati, Y. (2019). *Perbedaan Tingkat Stres Antara Mahasiswa Indekos dan Mahasiswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang*. Skripsi.
- Ramadhani, S,F ., Fanani, M ., & Nugroho, D. (2020). *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosi dengan Derajat Depresi pada Mahasiswa Kedokteran*. *Wacana*. Vol 12, No 1
- Riewanto, A. (2003). *Skripsi Barometer Intelektual Mahasiswa*. Jakarta: Suara Merdeka.
- Ryff, C. (1995). *Psychological well being in adult life*. *Current Direction in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife Crisis*. New York : Tarcher Penguin.
- Robinson, O. C.; Wright, G. .R.. T. & Smith, J. .A. (2013). *The holistic phase model of early adult crisis*. *Journal of Adult Development*, 20, 27-37.

- Robinson, O. C. & Wright, G. R. T. (2013). The prevalence, types and perceived outcomes of crisis episodes in early adulthood and midlife: A structured retrospective-autobiographical study. *International Journal of Behavioural Development*, 37, 407-416
- Robinson, O. C., Cimporescu, M., & Thompson, T. (2020). Wellbeing, developmental crisis residential status in the year after graduation from higher education: a 12 month longitudinal study. *Journal of Adult Development*.
- Rossy, N. E., & Mebert, C. J. (2011). Does quarterlife crisis exist?. *The journal of genetic psychology*, 172(2), 141-161.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. New york: McGraw-Hill.
- Seiffge-Krenke, P. (2006). *Leaving Home or Still in the Nest? Parent-Child Relationships and Psychological Health as Predictor of Different Leaving Home Patterns*. London: Macmilan.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D.R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Mahasiswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 7, No 1
- Shultz, K.S., & Wang, M. (2011). Psychological perspectives on the changing nature of retirement. *American Psychologist*, 66(3), 170-9. doi: 10.1037/a0022411
- Siwi, W., Luthfi, A., Pradana, N. (2011 Persepsi1). Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau dari Persepsi Penerapan Disiplin Orang Tua pada Mahasiswa UIEU. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta. *Jurnal Psikologi* Vol 9 No 1.
- Situmorang, G.C.I., & Desiningrum, D.R. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Coping Stress* pada Mahasiswa tingkat Pertama Jurusan Musik di Institut Seni Indoneisia Yogyakarta. *Jurnal Empati*. Vol 7, No 3
- Stapleton, A. (2012). Coaching Clients through the Quarter-Life Crisis: What works ? *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*, 6, 130–145.
- Sudarto, T. (2003). *Strategi manajemen keuangan dalam rumah tangga*. Target Press. Chong, O.S., Mahamod, Z., & Yamat, H. (2013). Faktor jantina, kaum, aliran kelas dan hubungannya dengan kecerdasan emosi murid dalam mempelajari Bahasa Melayu. *Journal Pendidikan Bahasa Melayu*, 3(1), 12–23.
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sumartha, A.R. (2020). Pengaruh *Trait* Kepribadian *Neuroticism* Terhadap *Quarterlife Crisis* Dimediasi oleh Harapan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sutjipto. Margareth., dkk. (2015). Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *JKMU*, 5(1),36
- Suwantika, I., Nurdin, A., & Ruhmadi, E. (2014). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 173-189.
- Thouless, R.H. (2000). Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- VandenBos. G.R. (2015). *American Psychology Association APA Dictionary of Psychology (2nd edition)*. Washington DC: American Psychology Assosiation
- Vasquez, J. P. R. (2015). Development and Validation of Quarterlife Crisis Scale for Filipinos. *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences Development, April 2015*, 447–459.
- Veenema, A. H., Blume, A., Niederle, D., Buwalda, B. & Neumann, I. D. (2006). Effects of early life stress on adult male aggression and hypothalamic vasopressin and serotonin. *European Journal of Neuroscience*, 24(6), 1711–1720. doi: 10.1111/j.1460-9568.2006.05045.x
- Veshki, S.K., Jazayeri, R., Sharifi, E., Esfahani, S.B., Aminjafari, A., & Hosnije, A. H. S. (2012). The study of the relationship between emotional intelligence and marital conflict management styles in female teachers in esfahan. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4(7), 148–156.
- Walshe, O. (2018). The quarter life crisis: investigating emotional intelligence, self esteem and maximization as predictors of coping self-efficacy. *Department of Psychology Dublin Business School*.
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Skinner, E. A. (2008). Adolescents' coping with stress: Development and diversity. *Prevention Researcher*, 15, 3-7.



LAMPIRAN 1
SKALA PENELITIAN

Skala *Quarterlife Crisis*

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI



FARAH FADHILAH

4517091033

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2021

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh , Salam sejahtera bagi kita semua.

Perkenalkan saya Farah Fadhilah, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Pada kesempatan kali ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi). Oleh karena itu, besar harapan saya kepada Saudara(i) untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan data ini.

Adapun kriteria responden yang saya butuhkan, yaitu:

1. Mahasiswa
2. Kuliah di Kota Makassar
3. Usia 18-25 tahun

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/ Inisial :

Usia :

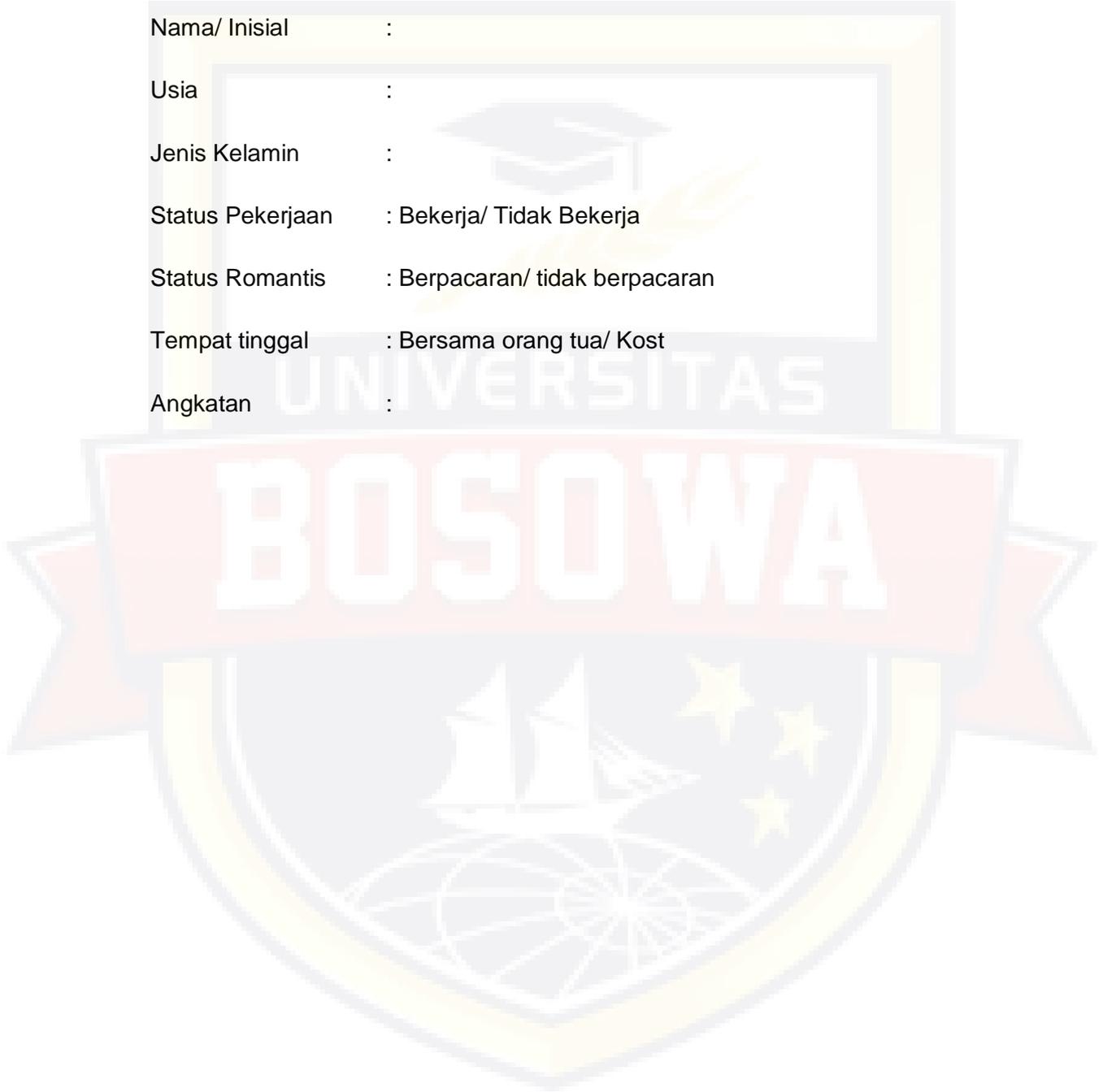
Jenis Kelamin :

Status Pekerjaan : Bekerja/ Tidak Bekerja

Status Romantis : Berpacaran/ tidak berpacaran

Tempat tinggal : Bersama orang tua/ Kost

Angkatan :



UNIVERSITAS
BOSOWA

PETUNJUK Pengerjaan

Dibawah ini terdapat skala yang berisi 120 pernyataan. Bacalah pernyataan dengan seksama dan cermat, sebelum Anda menjawab. Jika pernyataan sangat sesuai dengan diri Anda atau sangat menggambarkan diri Anda beri tanda centang (√) pada SS dan apabila pernyataan tersebut sama sekali tidak menggambarkan diri Anda beri tanda centang (√) pada STS

STS = Sangat Tidak Sesuai

TS = Tidak Sesuai

N = Netral

S = Sesuai

SS = Sangat Sesuai

Semakin besar angka yang Anda pilih semakin menggambarkan diri Anda, sebaliknya semakin kecil angka maka semakin tidak menggambarkan diri Anda

Contoh pengerjaan

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya adalah orang yang rajin					√

Untuk pengisian skala ini tidak terdapat jawaban benar maupun salah. Jawaban yang diharapkan ialah jawaban sejujurnya dari diri Anda. Terkait data yang Anda berikan saya jamin kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan matakuliah.

No	ITEM	STS	TS	N	S	SS
1	Saya bingung ketika menghadapi pilihan-pilihan terkait masa depan					
2	saya ragu pada pilihan yang saya pilih					
3	saya merasa semakin dewasa, tapi belum mampu menghasilkan apa-apa					
4	saya merasa waktu berjalan sangat cepat, namun saya					

No	ITEM	STS	TS	N	S	SS
	belum mampu memutuskan Karir/pekerjaan yang tepat					
5	saya merasa memiliki banyak kekurangan dibanding kelebihan					
6	Saya merasa kemampuan saya di bawah rata-rata teman saya					
7	saya merasa bingung antara mengikuti keinginan saya atau keinginan orang tua saya					
8	saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah lulus dari perkuliahan					
9	Saya ingin agar semuanya berjalan sempurna seperti yang saya inginkan					
10	saya akhir-akhir ini mengkhawatirkan banyak hal, seperti keputusan karir, melanjutkan studi, atau menikah					
11	saya merasa tidak nyaman karena belum memiliki pencapaian					
12	Mengerjakan tugas kuliah atau pun tugas dari tempat kerja adalah hal yang sangat berat					
13	saya merasa ragu jika saya benar-benar cocok dengan pasangan saya saat ini					
14	saya merasa gelisah ketika memikirkan hubungan percintaan saya, seperti putus dari kekasih					
15	saya merasa bingung menentukan pilihan yang tepat untuk saya					
16	saya mempertimbangkan kembali pilihan yang telah saya pilih					
17	saya merasa apa yang saya pelajari sejauh ini tidak membawa dampak yang baik bagi kehidupan saya					

No	ITEM	STS	TS	N	S	SS
18	ketika saya gagal, saya merasa tidak berguna					
19	saya tidak bisa mencapai apa yang menjadi mimpi saya					
20	saya tidak menyukai kehidupan yang saya jalani saat ini					
21	saya merasa cocok pada satu pilihan, namun juga tidak bisa meninggalkan pilihan lainnya					
22	saya memiliki sebuah impian, namun tidak tahu cara mewujudkannya					
23	lebih baik saya menghindari untuk memulai sesuatu hal agar tidak mengalami kegagalan					
24	saya gelisah ketika memikirkan kehidupan masa depan					
25	saya merasa tidak nyaman karena banyaknya tuntutan di lingkungan saya					
26	saya merasa bahwa menjadi lulusan sarjana harus lebih sukses dalam karir / pekerjaan					
27	saya berpikir untuk memulai hubungan yang baru					
28	saya merasa khawatir apabila nanti tidak memperoleh pasangan					
29	saya masih belum mengetahui kemana arah hidup yang saya inginkan					
30	saya merasa salah mengambil jurusan di perguruan tinggi					
31	apa yang saya lakukan sia-sia					
32	saya merasa tidak berdaya					
33	saya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan saya pada bidang pendidikan/pekerjaan saya					
34	saya merasa hari-hari berlalu begitu saja dan tidak berkesan					
35	saya merasa kondisi saya saat ini begitu berat					

No	ITEM	STS	TS	N	S	SS
36	saya merasa sulit untuk meninggalkan zona nyaman					
37	saya khawatir jika akan mengalami kegagalan					
38	saya merasa belum siap menghadapi masa yang akan datang					
39	saya merasa masalah selalu hadir dalam hidup saya					
40	saya merasa terbebani ketika di usia sekarang belum berpenghasilan					
41	saya merasa relasi saya saat ini tidak akan bertahan lama					
42	saya merasa takut jika nanti orang yang bersama saya tidak sebaik yang saya harapkan					

BOSOWA





LAMPIRAN 2
UJI VALIDITAS AITEM

A. Validitas Logis

No	SME					Jml	CVR	Ket
	Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog	Sulamsi Sudirman, S.Psi., M.A	Tarmizih Thalib, S.Psi., M.A	Syahrul Alim, S.Psi., M.A	Titin Florentina, M.Psi., Psikolog			
1.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
2.	1	1	0	1	1	4	1	Esensial
3.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
4.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
5.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
6.	1	1	0	1	1	4	1	Esensial
7.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
8.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
9.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
10.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
11.	1	1	0	1	1	4	1	Esensial
12.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
13.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
14.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
15.	0	1	0	1	1	3	1	Esensial
16.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
17.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
18.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
19.	0	1	0	1	1	3	1	Esensial
20.	0	1	1	1	1	5	1	Esensial
21.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
22.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
23.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
24.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
25.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
26.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
27.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
28.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
29.	1	1	0	1	1	4	1	Esensial
30.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
31.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
32.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
33.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
34.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
35.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
36.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
37.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
38.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
39.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
40.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
41.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
42.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
43.	0	1	0	1	1	3	1	Esensial

44.	0	1	0	1	1	3	1	Esensial
45.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
46.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
47.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
48.	0	1	0	1	1	3	1	Esensial
49.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
50.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
51.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
52.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
53.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
54.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
55.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
56.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
57.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
58.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
59.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
60.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
61.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
62.	1	1	1	1	1	5	1	Tidak Esensial
63.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
64.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
65.	1	1	1	1	1	5	1	Tidak Esensial
66.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
67.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
68.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
69.	1	1	1	1	1	5	1	Tidak Esensial
70.	1	1	1	1	1	5	1	Esensial
71.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
72.	0	1	0	1	1	3	1	Esensial
73.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
74.	0	1	1	1	1	4	1	Tidak Esensial
75.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
76.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
77.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
78.	0	1	0	1	1	3	1	Esensial
79.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
80.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
81.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
82.	0	1	1	1	1	4	1	Esensial
83.	0	1	1	1	1	4	1	Tidak Esensial
84.	0	1	1	1	1	4	1	Tidak Esensial

B. Validitas Tampang

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 2	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 3	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 4	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 5	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 6	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 7	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 8	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 9	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
		Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
		Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 11	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
		Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 13	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 14	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 15	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: kurang jelas pilihan apa, karir atau jodoh Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 16	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 17	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami

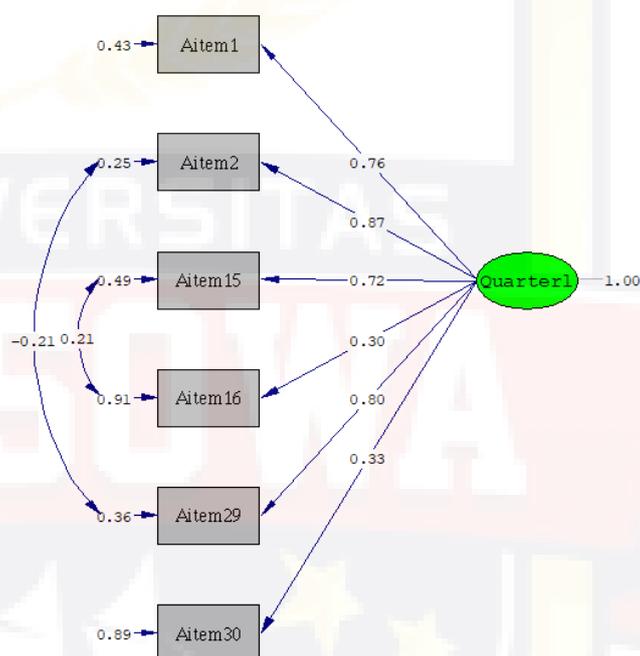
Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
	Item 18	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 19	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 20	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 21	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 22	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 23	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 24	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Pernyataannya sama dengan item 23 Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Perlu diperhatikan pada item 24 itu sangat persis dengan item sebelumnya. Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Pernyataannya sama dengan item 23 Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 25	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
		Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 26	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 27	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 28	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: kurang dipahami, karena berbelit-belit dan membingungkan Reviewer 2: kurang jelas hubungan apa Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 29	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 30	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 31	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 32	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik Reviewer 5: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami Reviewer 5: Mudah di pahami
	Item 33	Reviewer 1: Baik Reviewer 2: Baik Reviewer 3: Baik Reviewer 4: Baik	Reviewer 1: Mudah di pahami Reviewer 2: Mudah di pahami Reviewer 3: Mudah di pahami Reviewer 4: Mudah di pahami

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
		Reviewer 3: Baik	Reviewer 3: Mudah di pahami
		Reviewer 4: Baik	Reviewer 4: Mudah di pahami
		Reviewer 5: Baik	Reviewer 5: Mudah di pahami

C. Validitas Konstrak

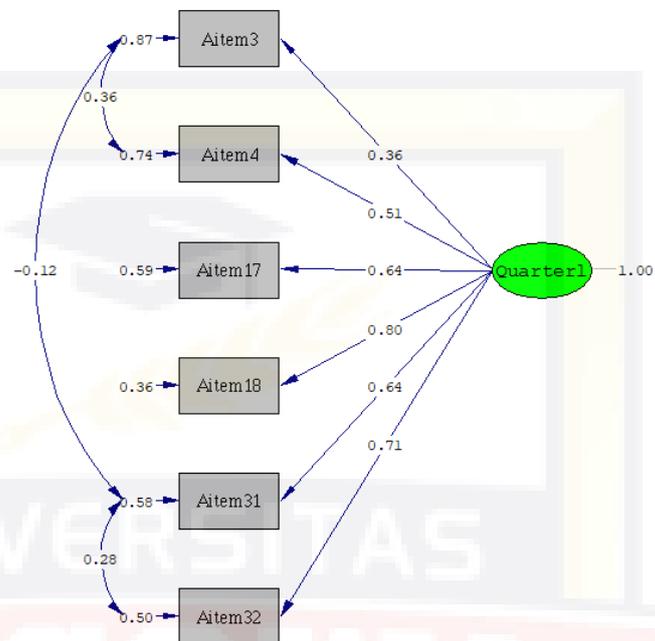
1. Bimbang dalam Mengambil Keputusan



Chi-Square=6.54, df=7, P-value=0.47862, RMSEA=0.000

Aspek	No. Aitem	Factor loading	error	t-value	Ket
Bimbang dalam Mengambil Keputusan	1	0.76	0.06	11.84	Valid
	2	0.87	0.06	13.36	Valid
	15	0.72	0.06	11.09	Valid
	16	0.30	0.07	4.25	Valid
	29	0.80	0.07	11.78	Valid
	30	0.33	0.07	4.71	Valid

2. Putus Asa

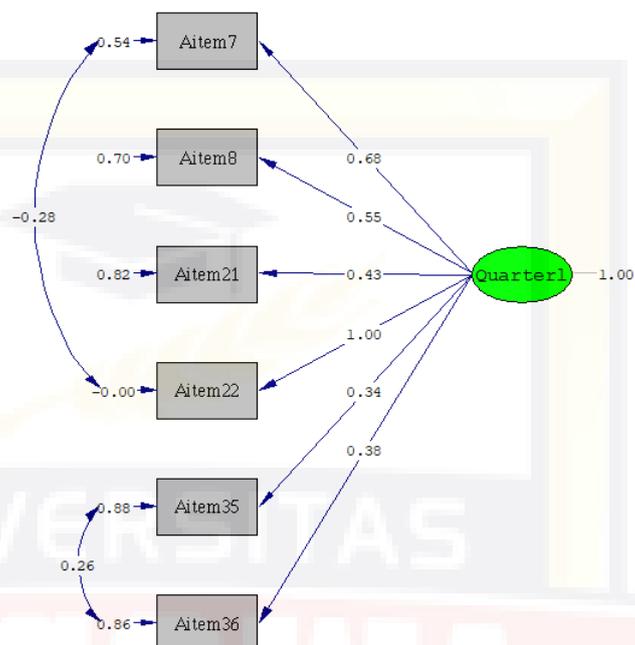


Chi-Square=5.49, df=6, P-value=0.48225, RMSEA=0.000

Aspek	No. Aitem	Factor loading	error	t-value	Ket
Putus Asa	3	0.36	0.08	4.59	Valid
	4	0.51	0.07	6.91	Valid
	17	0.64	0.07	9.04	Valid
	18	0.80	0.07	11.54	Valid
	31	0.64	0.07	8.78	Valid
	32	0.71	0.07	10.01	Valid

3.

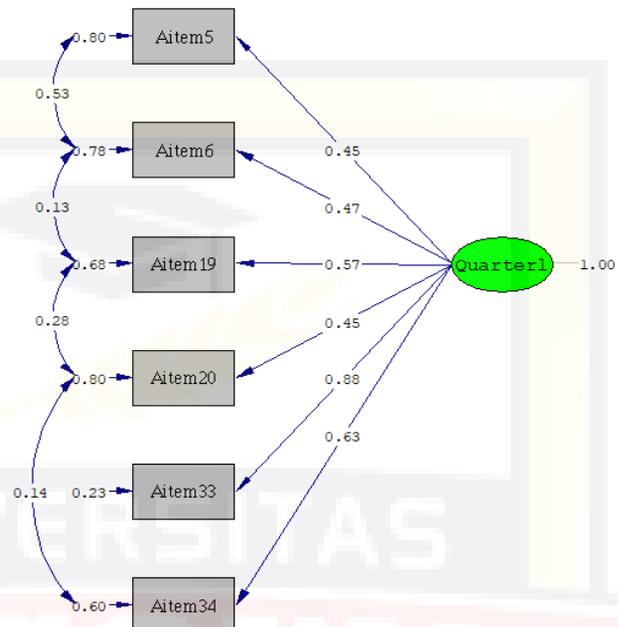
4. Penilaian Diri Yang Negatif



Chi-Square=2.57, df=7, P-value=0.92197, RMSEA=0.000

Aspek	No. Aitem	Factor loading	error	t-value	Ket
Penilaian Diri Yang Negatif	7	0.68	0.06	7.06	Valid
	8	0.55	0.06	7.39	Valid
	21	0.43	0.06	5.91	Valid
	22	1.00	0.07	11.56	Valid
	35	0.34	0.07	4.85	Valid
	36	0.38	0.07	5.30	Valid

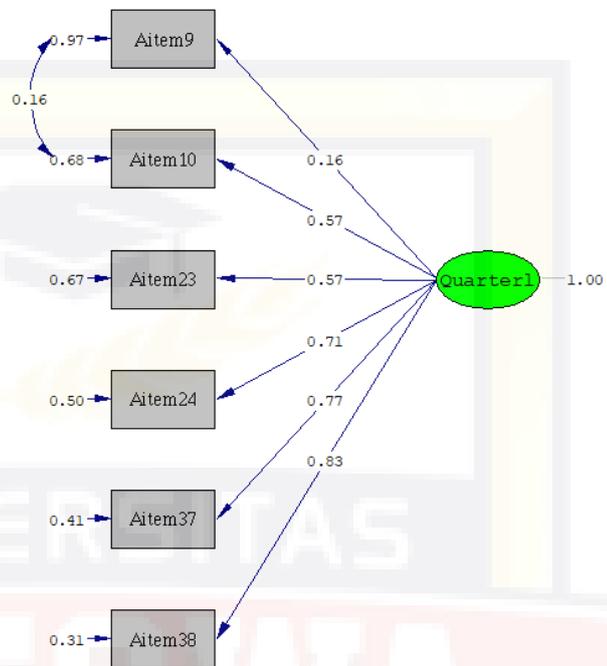
5. Terjebak dalam Situasi Sulit



Chi-Square=5.15, df=5, P-value=0.39762, RMSEA=0.012

Aspek	No. Aitem	Factor loading	error	t-value	Ket
Terjebak dalam Situasi Sulit	5	0.45	0.08	5.95	Valid
	6	0.47	0.07	6.23	Valid
	19	0.57	0.07	7.77	Valid
	20	0.45	0.08	5.93	Valid
	33	0.88	0.07	11.83	Valid
	34	0.63	0.07	8.57	Valid

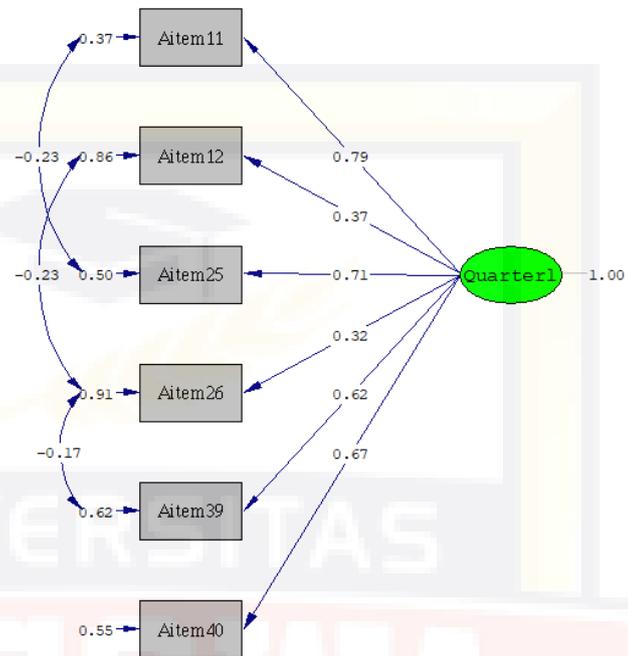
6. Cemas



Chi-Square=10.93, df=8, P-value=0.20542, RMSEA=0.043

Aspek	No. Aitem	Factor loading	error	t-value	Ket
Cemas	9	0.16	0.08	2.07	Valid
	10	0.57	0.07	8.07	Valid
	23	0.57	0.07	8.14	Valid
	24	0.71	0.07	10.61	Valid
	37	0.77	0.06	11.92	Valid
	38	0.83	0.06	13.15	Valid

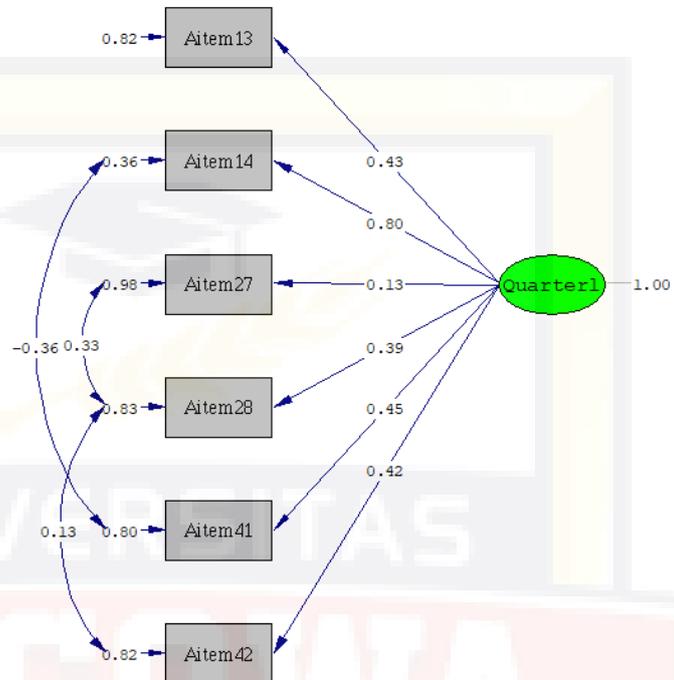
7. Tertekan



Chi-Square=5.60, df=6, P-value=0.46971, RMSEA=0.000

Aspek	No. Aitem	Factor loading	error	t-value	Ket
Tertekan	11	0.79	0.07	11.09	Valid
	12	0.37	0.07	5.02	Valid
	25	0.71	0.07	9.48	Valid
	26	0.32	0.08	4.22	Valid
	39	0.62	0.07	8.83	Valid
	40	0.67	0.07	9.89	Valid

8. Khawatir Terhadap Relasi Interpersonal



Chi-Square=8.16, df=6, P-value=0.22680, RMSEA=0.043

Aspek	No. Aitem	Factor loading	error	t-value	Ket
Khawatir Terhadap Relasi Interpersonal	13	0.43	0.09	4.84	Valid
	14	0.80	0.13	6.20	Valid
	27	0.13	0.08	1.68	Tidak Valid
	28	0.39	0.09	4.51	Valid
	41	0.45	0.12	3.70	Valid
	42	0.42	0.09	4.73	Valid



LAMPIRAN 3
UJI RELIABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Valid		649	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
Total		649	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem 1	123.73	613.198	.572	.944
Aitem 2	124.21	610.718	.567	.944
Aitem 3	123.42	616.407	.471	.944
Aitem 4	123.65	610.350	.578	.944
Aitem 5	123.91	617.907	.448	.945
Aitem 6	124.30	616.016	.493	.944
Aitem 7	124.20	611.412	.509	.944
Aitem 8	124.36	607.084	.590	.944
Aitem 9	123.15	630.986	.230	.946
Aitem 10	123.70	609.079	.537	.944
Aitem 11	123.61	610.751	.599	.944
Aitem 12	124.13	617.851	.477	.944
Aitem 13	124.51	619.809	.373	.945
Aitem 14	124.34	613.311	.452	.945
Aitem 15	123.93	606.060	.656	.943
Aitem 16	123.47	622.743	.393	.945
Aitem 17	124.71	614.017	.513	.944
Aitem 18	124.40	605.815	.610	.943
Aitem 19	124.52	611.537	.566	.944
Aitem 20	124.89	612.313	.534	.944

Aitem 21	123.90	619.093	.456	.944
Aitem 22	124.02	603.347	.663	.943
Aitem 23	124.46	614.101	.483	.944
Aitem 24	123.76	605.053	.679	.943
Aitem 25	123.98	608.801	.609	.943
Aitem 26	123.60	624.414	.332	.945
Aitem 28	124.37	615.232	.433	.945
Aitem 29	124.17	603.487	.679	.943
Aitem 30	124.67	617.368	.421	.945
Aitem 31	125.03	615.876	.536	.944
Aitem 32	124.96	612.260	.579	.944
Aitem 33	124.55	606.291	.635	.943
Aitem 34	124.32	607.518	.597	.943
Aitem 35	124.19	608.123	.583	.944
Aitem 36	123.92	613.305	.508	.944
Aitem 37	123.86	606.619	.602	.943
Aitem 38	124.20	605.381	.670	.943
Aitem 39	124.03	614.024	.526	.944
Aitem 40	123.52	615.124	.504	.944
Aitem 41	124.39	617.537	.486	.944
Aitem 42	123.82	610.184	.535	.944



LAMPIRAN 4
HASIL UJI ASUMSI

1. Jenis Kelamin

Tests of Normality							
	Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TotalSkorQLC	Laki-laki	.048	304	.082	.991	304	.066
	Perempuan	.048	327	.063	.993	327	.100

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

TotalSkorQLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.625	1	629	.006

2. Tingkat Semester

Tests of Normality							
	Semester Kuliah	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TotalSkorQLC	Semester 1 - 3	.063	102	.200*	.984	102	.274
	Semester 4 - 6	.063	187	.071	.986	187	.067
	Semester 7 - 8	.047	244	.200*	.995	244	.545
	> Semester 8	.088	98	.056	.971	98	.026

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

TotalSkorQLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.232	3	627	.022

3. Status Pekerjaan

Tests of Normality

	Status Pekerjaan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TotalSkorQLC	Bekerja	.048	255	.200 [*]	.991	255	.106
	Tidak Bekerja	.045	373	.069	.991	373	.019

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

TotalSkorQLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.395	1	626	.021

4. Tempat Tinggal

Tests of Normality

	Tempat Tinggal	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TotalSkorQLC	Bersama Orang tua/ Kerabat	.047	340	.072	.989	340	.013
	Kos/ Asrama	.046	303	.200 [*]	.990	303	.037

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

TotalSkorQLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.319	1	641	.021

5. Status Romantis

Tests of Normality

	SaatIniBerpacaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TotalSkorQLC	Ya	.050	266	.200 [*]	.994	266	.437
	Tidak	.045	372	.068	.995	372	.274

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

TotalSkorQLC

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.047	1	636	.307



LAMPIRAN 5
HASIL UJI HIPOTESIS

1. Jenis Kelamin

Test Statistics^a

	TotalSkorQLC
Mann-Whitney U	44636.000
Wilcoxon W	90996.000
Z	-2.215
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Grouping Variable: Jenis Kelamin

2. Tingkat Semester

Ranks

	Semester Kuliah	N	Mean Rank
	Semester 1 - 3	102	294.85
	Semester 4 - 6	187	303.78
TotalSkorQLC	Semester 7 - 8	244	314.79
	> Semester 8	98	364.35
	Total	631	

Test Statistics^{a,b}

	TotalSkorQLC
Chi-Square	9.119
df	3
Asymp. Sig.	.028

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Semester
Kuliah

3. Status Pekerjaan

Ranks				
	Status Pekerjaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Bekerja	255	306.68	78204.50
TotalSkorQLC	Tidak Bekerja	373	319.84	119301.50
	Total	628		

Test Statistics ^a	
	TotalSkorQLC
Mann-Whitney U	45564.500
Wilcoxon W	78204.500
Z	-.893
Asymp. Sig. (2-tailed)	.372

a. Grouping Variable: Status Pekerjaan

4. Tempat Tinggal

Ranks				
	Tempat Tinggal	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Bersama Orang tua/ Kerabat	340	315.00	107098.50
TotalSkorQLC	Kos/ Asrama	303	329.86	99947.50
	Total	643		

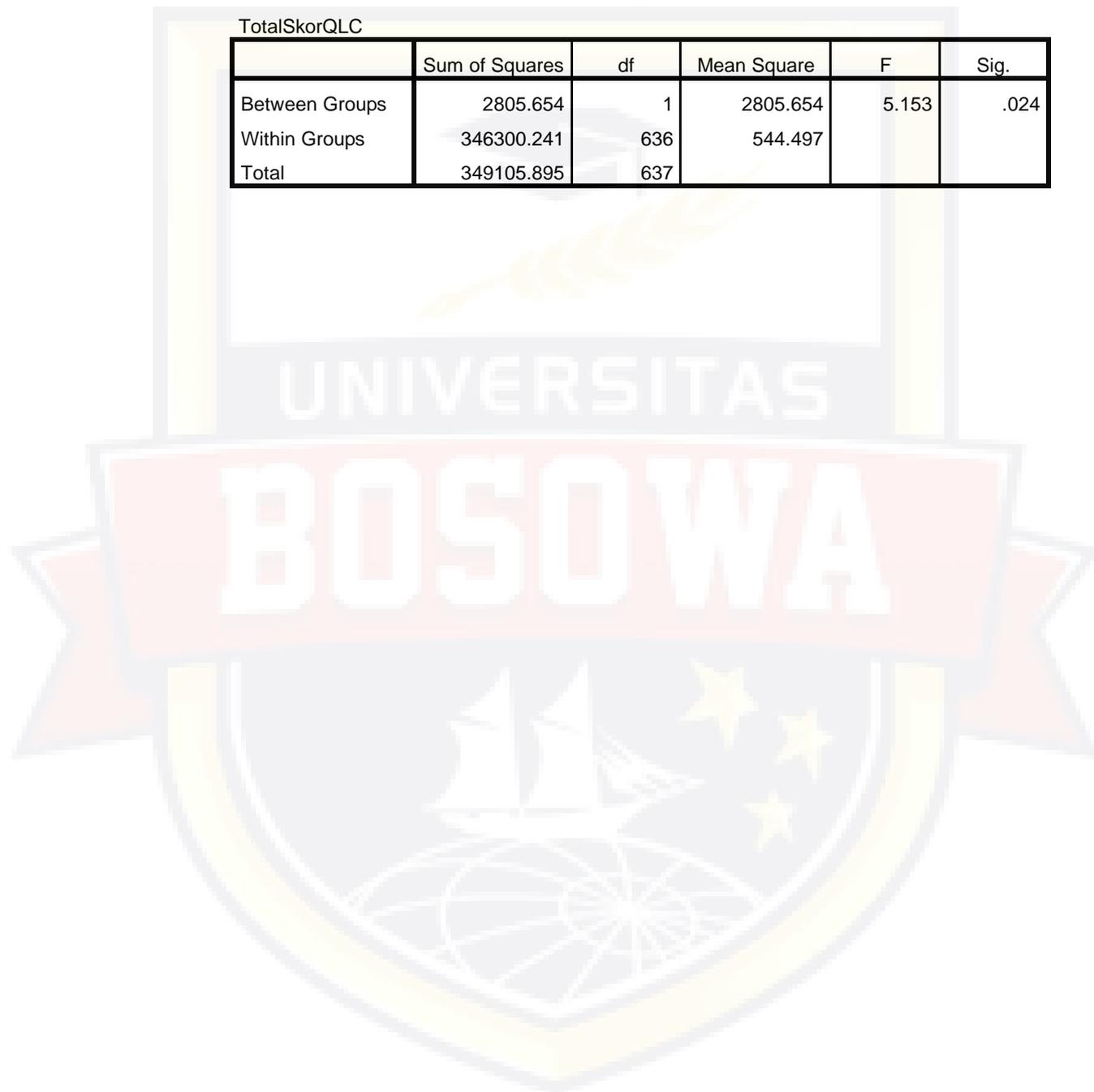
Test Statistics ^a	
	TotalSkorQLC
Mann-Whitney U	49128.500
Wilcoxon W	107098.500
Z	-1.013
Asymp. Sig. (2-tailed)	.311

a. Grouping Variable: Tempat Tinggal

5. Relasi Romantis

ANOVA

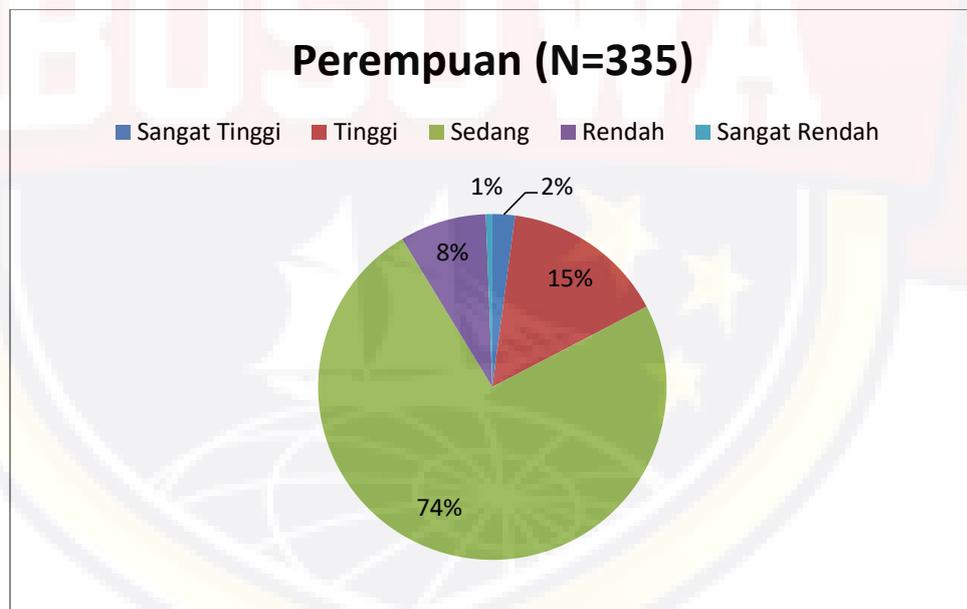
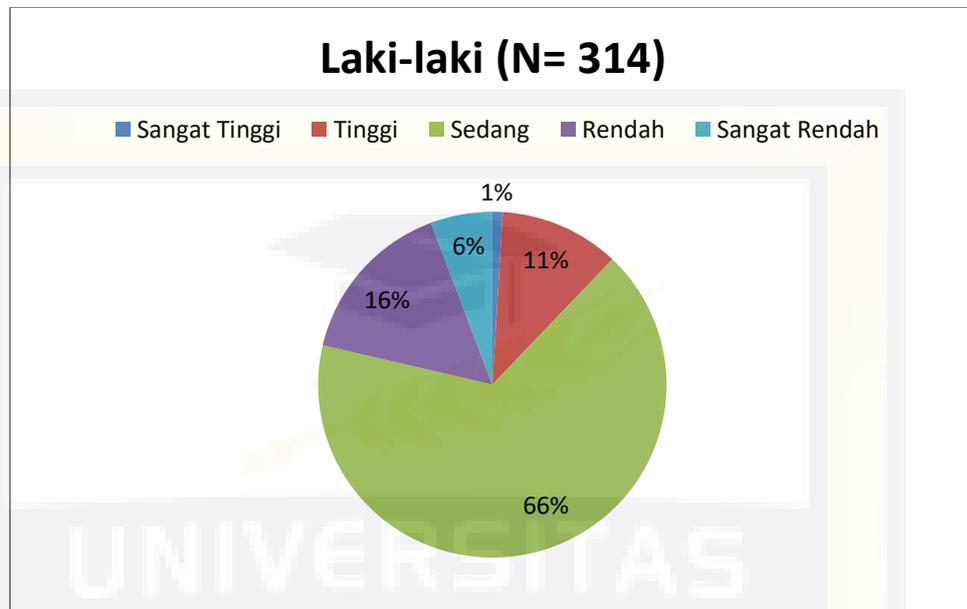
TotalSkorQLC					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2805.654	1	2805.654	5.153	.024
Within Groups	346300.241	636	544.497		
Total	349105.895	637			





LAMPIRAN 6
PERSENTASE KATEGORISASI
QUARTERLIFE CRISIS

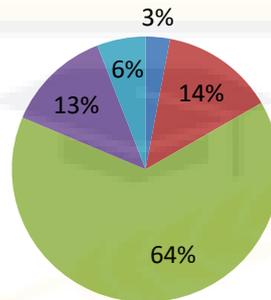
1. Jenis Kelamin



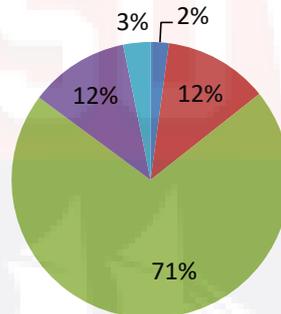
2. Tingkat Semester

Semester 1-3 (102)

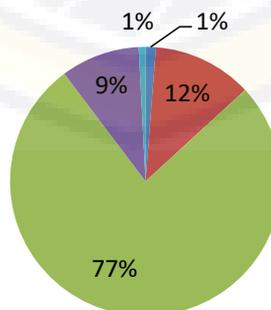
■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah

**Semester 4-6 (189)**

■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah

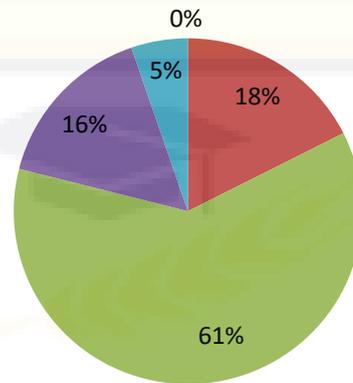
**Semester 7-8 (244)**

■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



> Semester 8 (114)

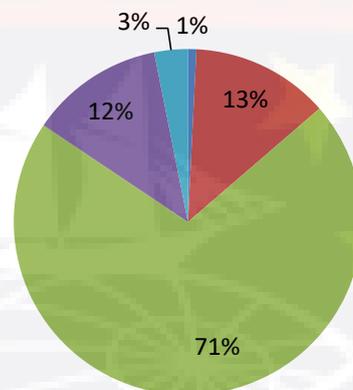
■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



3. Status Pekerjaan

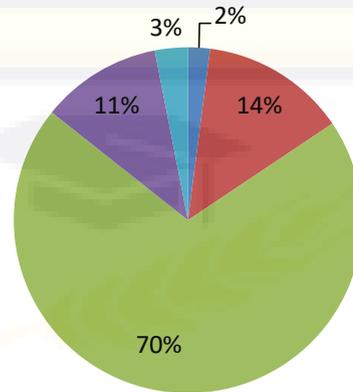
Bekerja (N= 257)

■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



Tidak Bekerja (N=392)

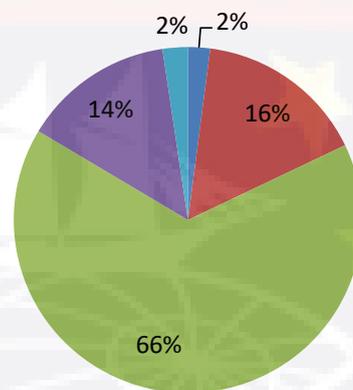
■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



4. Tempat Tinggal

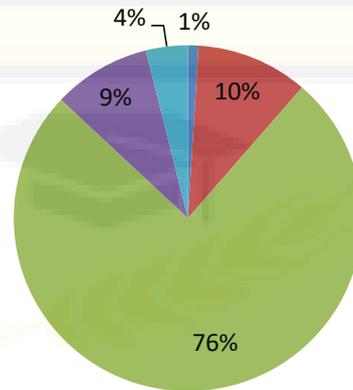
Bersama Orang Tua/ Kerabat (N=341)

■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



Kost/Asrama (N=308)

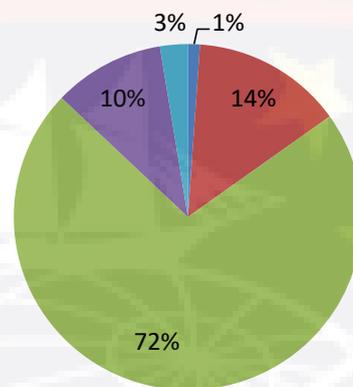
■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



5. Relasi Romantis

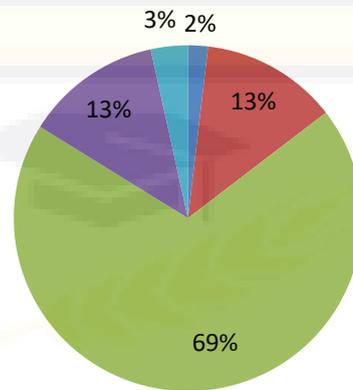
Berpacaran (N=271)

■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



Tidak Berpacaran (N=378)

■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Rendah ■ Sangat Rendah



UNIVERSITAS

BOSOWA





| Aitem |
|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 |
| 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 2 | 5 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 |
| 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 |
| 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 |
| 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 2 |
| 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 5 | 2 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 |
| 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 5 | 2 | 4 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 |
| 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 5 | 1 | 3 | 4 | 2 | 5 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 5 | 1 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 |
| 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 1 | 5 | 5 | 1 | 5 | 5 | 1 | 1 | 5 | 1 |
| 1 | 1 | 5 | 1 | 5 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 5 | 2 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 |
| 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 |
| 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 2 |
| 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| 2 | 1 | 5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 5 | 1 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 |
| 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 5 | 2 |
| 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 |
| 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 5 | 4 | 4 | 2 | 5 | 2 | 4 | 2 | 1 |
| 4 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 4 | 3 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 5 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 |
| 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 |
| 5 | 4 | 5 | 5 | 1 | 1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 |